

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Sumbangan agama Islam yang terpenting adalah sistem keimanan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya. Dengan sistem keimanan kaum muslim diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spiritual dan krisis moral serta etika yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus digunakan dalam semangat untuk mengabdikan kepada-Nya. Pada saat bersamaan, manusia harus didasarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya.<sup>1</sup>

Sedangkan objek pemikiran kalam itu adalah Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan isinya, terutama manusia. Malah lebih spesifik lagi, pemikiran kalam itu memusatkan pada upaya mendefinisikan posisi manusia dalam kaitannya dengan Tuhan sebagai pencipta. Oleh sebab itu, pemikiran kalam akan membicarakan manusia, dalam kaitan dengan kebebasan dan keterikatannya, sumber pengetahuannya serta persepsinya tentang iman, dan membicarakan Tuhan, dalam kaitan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, keadilan serta perbuatan dan sifat-sifat-Nya.<sup>2</sup>

Ilmu kalam, sebagaimana didefinisikan oleh Al-Jili, adalah ilmu yang

---

<sup>1</sup>Komaruddin Hidayat, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Iiman dengan Hikmah, 2002) h. 101.

<sup>2</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h.105

memberi kemampuan untuk membuktikan kebebasan akidah agama (Islam) dengan mengajukan hujjah guna melenyapkan keragu-raguan. Dalam kaitan ini, ilmu kalam di samping membahas soal keesaan Allah, juga membahas soal-soal kerasulan, wahyu, kita suci yaitu al-Qur'an, soal orang yang percaya kepada ajaran itu, yakni orang kafir dan musyrik, soal hubungan makhluk dan khalik, terutama manusia dan penciptanya, soal akhir hidup manusia, yaitu soal surga dan neraka.<sup>3</sup>

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran kalam, yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional serta pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas, tidak terikat kepada makna harfiah, dan banyak memakai arti *majâzi* dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, pemikiran kalam yang bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, kekuasaan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, serta terikat pada makna harfiah dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sedangkan corak pemikiran yang berangkat dari berbagai penafsiran terhadap kitab suci al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku yang dihasilkan pemikir

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 30. Syahrastani menyebut objek studi seperti itu dinamai dengan *al-ushul* yang kajiannya adalah untuk mengetahui Allah, keesaan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui rasul-rasul dengan tanda-tanda dan ajaran yang mereka bawa. Lihat, Syahrastani, *Al-Milâl wa Al-Nihl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.,) h. 41.

<sup>4</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 7-8.

Muslim. Meliputi berbagai dimensi penafsiran antara lain: *Pertama*, corak sastra kebahasaan, yang timbul akibat, banyaknya pemeluk agama Islam yang tidak mendalami bahasa Arab, baik dari kalangan orang Arab sendiri, lebih-lebih dari kalangan non-Arab. Ketika kita semua membutuhkan penjelasan menyangkut kedalaman makna serta ketelitian dan keistimewaan redaksi al-Qur, Hadits, dan Kitab-Kitab yang dihasilkan para pemikir Islam.

*Kedua*, corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani yang mempengaruhi pemikiran sementara pihak, serta akibat Islamnya pemeluk agama lain yang secara sadar atau tidak, sebagian keyakinan lama mereka masih membekas, serta dalam rangka menghadapi penganut ajaran lain yang berbeda dengan ajaran al-Qur'an. *Ketiga*, corak fiqh (hukum), akibat berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi.

*Keempat*, corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai relasi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap kehidupan duniawi, atau kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan, ataukah sebagai kecenderungan pribadi terlepas dari pengaruh-pengaruh luar. *Kelima*, corak budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi, dan hasil ijtihad pemikir Islam yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, Kata Pengantar, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuat Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. xxxiii-xxxiv.

Salah satu ulama Palembang yang hidup di penghujung akhir abad ke 18 Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874 M). Beliau termasuk ulama produktif yang menghasilkan banyak karya fenomenal. Salah satu karyanya adalah kitab *'Athiyah al-Rahman* yang selesai ditulis pada tahun 1259/1843 M dan kemudian dicetak untuk pertama kali pada tahun 1304/1887 M di percetakan *Al-Mayriyah Al-Kinah*, Makkah. Ketika dicetak penulis kitab tersebut sudah wafat karena ia wafat pada tahun 1874 M. Kitab ini menggunakan bahasa Melayu Palembang sebagaimana ditegaskan juga dalam halaman judulnya yang berbunyi, *"Inilah kitab yang dinamakan 'Athiyah al-Rahman pada menyatakan qawa 'id al-iman dengan bahasa Melayu Palembang karangan hadharah al-'alim al-'allah yukrim Allah Ta'ala Al-Syeikh Muhammad Azhary bin 'Abd Allah Al-Palimbani..."*<sup>6</sup>

Kata "almarhum" menunjukkan bahwa ketika kita itu diterbitkan pengarangnya sudah meninggal dunia. Pada halaman akhir, halaman 20, kitab tersebut mendapat pengesahan dan sambutan penutup dari Syekh Daun bin Ismail Al-Fathani dalam bahasa Melayu dan Arab. Sebagaimana disebutkan, kitab yang berjumlah dua puluh halaman ini menguraikan kaidah-kaidah iman sebagaimana yang ditunjukkan dari rukun iman yang enam. Inti kitab ini menjelaskan rukun iman yang diawali dengan ucapan basmalah dan hamdalah dan diakhiri juga dengan hamdalah dan shalawat atas Nabi SAW.<sup>7</sup>

Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan nyaris terlupakan

---

<sup>6</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 18-17.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 19.

oleh sejarah dan masyarakat, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda khususnya kaum generasi muda Palembang, tidak begitu mengenal sosok ketokohan Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah. Oleh karena itu, untuk mengingat, mengenang, dan meneladani semangat Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah. Penulis tergerak menulis dan mengangkat corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam kitab ‘Athiyah al-Rahman, dengan judul, CORAK PEMIKIRAN KALAM KITAB ‘ATHIYAH RAHMAN: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah al-Palembani.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya latar belakang aktifitas perjuangan, gagasan, dan pemikiran yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Riwayat Hidup Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, latar belakang sosio politik, ekonomi, dan kultural pada abad ke 18-19 di Palembang, fase-fase pemikiran Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, pendidikan dan guru-gurunya. Lalu corak teologi yang dipedomani oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Juga metodologi dan aktivitas keagamaan yang digunakan dan dijalankan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

Dalam penelitian ini, berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis membatasi pada, *pertama*, latar belakang

pemikiran Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdiri dari riwayat hidup, latar belakang sosio-politik, ekonomi dan kultural pada abad ke 18-19 di Palembang, dan pendidikan serta guru-guru. *Kedua*, materi kalam serta jenis dan macam kalam. *Ketiga*, Termasuk karya-karya yang dihasilkan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

#### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman?
- b. Bagaimana corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani?

#### 2. Batasan Masalah

- a. Peneliti akan mengungkapkan secara jelas pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman.
- b. Peneliti akan mengungkapkan secara jelas corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman.
- b. Kemudian untuk mengetahui secara mendalam corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis mampu menguraikan secara jelas mengenai corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.
- b. Secara praktis praktis yaitu sebagai bahan rujukan bagi kalangan praktisi sejarah peradaban Islam dalam mengembangkan ajaran Islam.

## D. Signifikansi Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi, data, dan biografi mengenai Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.
2. Memperoleh pengetahuan mengenai corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

## E. Tinjauan Pustaka

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial yang menjelaskan tentang tumbuh kembangnya agama Islam di Palembang di antaranya:

Disertasi, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004). Meskipun Disertasi ini berkenaan dengan corak pemikiran Buya Hamka di bidang teologi Islam (ilmu kalam), tetapi tidak disangkal bahwa penulisnya berhasil meramu berbagai konsep teologis di dunia Islam klasik maupun modern, bahkan

tak lupa pula menyajikan konsep-konsep teologis Yunani kuno maupun Barat modern sebagai perbandingan, membuat kedalaman tesis ini menjadi benar-benar terasa.

Tesis, Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani Ulama' Panutan Abad ke- 19*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2009). Tesis ini lebih fokus pada perjuangan Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani, menegakkan ajaran agama Islam dan sekaligus berhasil mengangkat harkat dan martabat kaumnya masyarakat Palembang.

Tesis, Humaidi, *Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani: Telaah terhadap Kitab Badi' Az-Zaman*, (Palembang UIN Raden Fatah Palembang, 2010). Tesis ini lebih fokus pada pembahasan tasawuf yang terdapat kitab Badi' Az-Zaman Karya Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani.

Sepanjang pengetahuan dan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya-karya tentang Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, belum ditemukan yang membahas tentang pemikiran corak kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya '*Athiyah al-Rahman*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya beliau '*Athiyah al-Rahman*.

## F. Kerangka Teori

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya kerangka



teori yang tepat. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja.<sup>8</sup> Oleh karena itu, di sini akan diuraikan teori sebagai jalan keluar permasalahan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang meliputi teori filologi, teori semiotika dan teori studi tokoh.

### 1. Teori Filologi

Teori pertama adalah teori filologi. Penelitian secara filologi dilakukan secara bertahap. Secara rinci langkah – langkah kerja penelitian ini adalah pertama, inventarisasi naskah yaitu kegiatan mengumpulkan naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Naskah ‘Athiyah al-Rahman yang penulis temukan terdapat dua buah, yang pertama naskah tulisan tangan (naskah ini biasa disebut dengan naskah Batu Raja). Naskah ini berdesarkan keterangan yang terdapat pada kolofon disebutkan bahwa naskah tersebut selesai ditulis pada hari jumat, 24 Rajab tahun 1280 H. Naskah ini tersimpan pada perpustakaan “UMARIAH” yang dikelola oleh Bapak Kms H. Andi Syarifuddin. Naskah yang kedua adalah naskah cetak yang dicetak pada tahun 1304/1887 M di percetakan *Al-Mayriyah Al-Kinah*, Makkah. Kedua naskah tersebut ditulis dalam tulisan Arab dan berbahasa Melayu. Tahap kedua adalah membuat deskripsi ciri – ciri naskah dari segi keadaan naskah.

Setelah kedua tahap tersebut, kemudian dilakukan suntingan teks

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1977), h.19

berupa transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf arab dan berbahasa Melayu, karena kebanyakan orang sudah tidak akrab lagi dengan tulisan Arab Melayu tersebut. Dalam melakukan transliterasi mengikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan, pengelompokan kata, serta ejaan dan punctuation.<sup>9</sup> Metode penelitian naskah yang dilakukan dalam tesis ini menggunakan metode penyuntingan naskah jamak, yaitu suatu metode kritik teks yang menggunakan beberapa naskah varian. Metode ini dilakukan karena naskah ditemukan tidak hanya satu, tetapi dilakukan terhadap naskah yang jumlahnya lebih dari satu naskah yang ditemukan. Metode naskah jamak ini dilakukan dengan metode gabungan. Metode ini dipakai karena nilai naskah menurut tafsiran penulis keduanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks.

Menurut Sudardi, metode gabungan ialah penyuntingan yang dilakukan dengan menggabungkan teks-teks dari naskah-naskah yang ditemukan. Metode ini digunakan apabila perbedaan antarnaskah tidak terlalu besar. Yang dianggap benar adalah bacaan yang paling banyak ditemukan (mayoritas). Apabila penentuan bacaan yang benar dengan dasar bacaan mayoritas tidak dapat dilakukan, maka pemecahannya melalui pertimbangan dengan dasar kesesuaian norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, dan faktor literer lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi --- Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 63-64

<sup>10</sup>Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Penerbit Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, 2001), h. 24

Selanjutnya, beliau juga menjelaskan kelemahan menggunakan metode gabungan adalah teks yang disajikan merupakan teks baru yang menggabung bacaan dari semua naskah yang ada sehingga dari segi ilmiah agak sukar dipertanggungjawabkan. Dari segi praktis, khususnya dari segi pemahaman, suntingan teks gabungan ini lebih mudah dipahami dan lebih lengkap dari semua naskah yang ada.<sup>11</sup>

Dengan kata lain, metode gabungan adalah salah satu metode penyuntingan naskah banyak yang menggunakan semua naskah yang ditemukan, dengan cara dibanding-bandingkan. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks naskah dibetulkan dengan cara memilih teks yang paling banyak (mayoritas) atau dengan cara voting. Dengan metode ini akan didapatkan sebuah naskah baru (edisi) yang merupakan hasil turunan dari beberapa naskah setelah diadakan pembetulan dengan cara seleksi penggabungan atau mengambil bacaan yang paling banyak (bacaan mayoritas).

*'Athiyah al-Rahman* merupakan karya yang memiliki unsur – unsur terkait, tidak berdiri sendiri, dan memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mendapatkan makna teks *'Athiyah al-Rahman* perlu dianalisis dengan teori semiotik.

## 2. Teori Semiotik

Teori kedua yang digunakan untuk mengungkap makna *'Athiyah al-Rahman*, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik Menurut Hartoko (1986:131), semiotik dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Ilmu yang meneliti tanda – tanda, sistem–sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada barang lain, yang mewakili barang lain itu. Tanda bersifat representatif.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 25

Tanda dan hubungan dengan dengan tanda – tanda lain, dengan barang yang dilambangkan, dan dengan orang yang memakai tanda itu. Bila ini diterapkan pada tanda–tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti (*signifiant*), apa yang diartikan (*signifie*) bagi seorang (pembaca) yang mengenal sistem bahasa yang mengena sistem bahasa yang bersangkutan.<sup>12</sup>

*'Athiyah al-Rahman* sebagai karya sastra merupakan suatu struktur yang memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui makna menyeluruh teks *'Athiyah al-Rahman* perlu dianalisis atas dasar pemahaman makna yaitu dengan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.<sup>13</sup>

#### a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978 : 5) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara lingustik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Pembaca harus memiliki kompetensi

---

<sup>12</sup>Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Jogjakarta : Kanisus, 1986), h. 131

<sup>13</sup>Michael Riffatere, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h.5-6

linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*).<sup>14</sup>

Menurut Santosa (2004 : 231) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat *mimetik* (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen atau tak gramatikal<sup>15</sup>. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Sedangkan Pradopo (2005 : 135) memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.<sup>16</sup>

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca harus lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu. (1987 : 5)

Pembacaan hermeneutik menurut Santosa (2004 : 234) adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Sementara itu, Pradopo (2005 : 137) mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>15</sup> Puji Santosa,.. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa, 1993), h. 231

<sup>16</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, ( Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 2005), h. 135

berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

### 3. Teori Studi Tokoh

Salah satu prosedur dalam penelitian studi tokoh adalah Menentukan bidang keilmuan yang akan dikaji. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mudjia Rahardjo, bahwa ada beberapa kesalahan dalam studi tokoh khususnya bagi peneliti pemula, yaitu memilih tokohnya terlebih dahulu. Padahal, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan jenis keilmuan yang akan digali terlebih dahulu kemudian diidentifikasi siapa saja tokoh yang terlibat dalam bidang keilmuan tersebut. Untuk langkah yang selanjutnya menentukan tokoh yang paling menonjol. Ukuran ketokohan seseorang adalah banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, pandangan masyarakat secara umum dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh tersebut dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, dikaji kelebihan dan kekurangan para tokoh untuk selanjutnya ditentukan yang paling sedikit kekurangannya dan paling banyak kelebihannya.<sup>17</sup>

Dalam studi historiografi, ditemukan paling banyak lima pendapat yang berkembang sepanjang sejarah, tentang siapa dan apa sebenarnya yang

---

<sup>17</sup> Mudjia Rahardjo, *Sekilas Tentang Study Tokoh Dalam Penelitian*, (Bandung : Tri Bhakti, 2010), h. 12

mengendalikan perkembangan sejarah. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah para dewa. Pendapat ini berkembang pada masyarakat primitif dan kuno. *Kedua*, di kalangan umat beragama dikenal pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah rencana besar Allah. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia sepanjang sejarah. *Keempat*, pendapat yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh besarlah yang mengendalikan perkembangan sejarah. Pendapat ini berkembang terutama mulai pada abad ke delapan belas. *Kelima*, pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan sejarah dikendalikan oleh keadaan sosial ekonomi. Pendapat semacam ini sangat kentara terlihat pada pemikiran Karl Max.<sup>18</sup>

Dari kelima faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah itu, dua di antaranya adalah tokoh dan gagasan besarnya. Itulah sebabnya studi tokoh itu demikian penting dan sudah lama menarik minat banyak kaum terpelajar. Dengan demikian, kepentingan dan relevansi studi tokoh untuk zaman kita dapat dilihat, paling tidak, dari tiga jurusan. *Pertama*, sifatnya yang demikian menarik bagi manusia, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan sejarahnya. Hal ini terlihat umpamanya dari apa yang pernah dilukiskan oleh Louis:

“Sebuah studi biografi yang menceritakan kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal, mungkin akan lebih menarik dari apa yang

---

<sup>18</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), h. 64.

mengisahkan suatu periode yang kritis di dalam hidupnya.”<sup>19</sup>

*Kedua*, studi tokoh juga dijadikan sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan tokoh-tokoh terdahulu, atau sebagai pelajaran, untuk tidak terjebak pada kegagalan yang pernah mereka alami. Dalam hal ini Louis menambahkan:

“Si penyelidik dengan jalan memastikan apa yang dilakukan orang lain pada masa lampau, kadang-kadang dapat menyoroti eksperimen-eksperimen yang dapat diulangi, jika ada harapan sukses, dan diubah jika telah menemui kegagalan.”<sup>20</sup>

*Ketiga*, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan. Artinya, dengan melakukan studi terhadap tokoh-tokoh terdahulu yang dipikirkan atau digagaskan kemudian dapat diklaim sebagai penemuan baru, atau sebaliknya. *Tiga*, kepentingan itu tampaknya dapat dijadikan alasan kuat untuk mengatakan bahwa studi tokoh amat penting dan selalu relevan untuk dilakukan di zaman kita. Sedangkan, penegasan objek material dalam hal ini adalah pemikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya atau salah satunya, Objek formalnya adalah pemikiran atau gagasan seorang tokoh yang dikaji atau diselidiki secara mendalam.<sup>21</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>19</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: Primer of Historical Method*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 14

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>21</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), h. 65.



Penelitian ini merupakan penelitian sejarah intelektual (*intellectual history*) dengan merekonstruksi tradisi dan gerakan intelektual Syaikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani antara 1811-1874. Sejarah intelektual biasa dipadankan dengan sejarah pemikiran (*history of thought atau history of ideas*), yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.<sup>22</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Secara umum penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif, yakni wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka. Prinsipnya, teknik-teknik pengumpulan data tersebut digunakan

---

<sup>22</sup>Lihat, Mohammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islam Thought*, (London: Saqi Books, 2002), hal. 304. Lihat juga, Ahmad Barizi, *Tradisi dan Jaringan Intelektual KYAI Ihsan Jampes, (1901-1952)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 17.

<sup>23</sup>Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 1998), h. 3

untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan secara alamiah.<sup>24</sup>

a. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan keluarga, tokoh, dan orang-orang yang mengetahui secara pasti sosok Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Adapun tokoh yang dijadikan informan di antaranya Kemas Andi Syarifuddin, selaku pengurus Masjid Agung Palembang.<sup>25</sup> Selain itu, penulis juga mewawancarai Bapak Abd. Azim Amin.<sup>26</sup>

b. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selanjutnya buku-buku tersebut diklasifikasikan berdasarkan isinya untuk memudahkan pencarian informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan terdiri dari beberapa tahap.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan

---

<sup>24</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 63

<sup>25</sup> Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin, Sekretaris Yayasan Masjid Agung Palembang, pada tanggal 10 Agustus 2015.

<sup>26</sup> Wawancara Pribadi dengan Abd. Azim Amin, pada tanggal 2 Agustus 2015.

sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.<sup>27</sup> Oleh karenanya, penulis mencari sumber data dalam bentuk kata-kata dan tindakan Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani melalui wawancara terhadap keluarga, murid, serta orang-orang yang berhubungan dengan beliau dan yang tergambar dalam buku riwayat hidup beliau. Sumber-sumber tersebut penulis kategorikan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, majalah, media massa, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

#### b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

#### c. Manipulasi Data

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 249.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 249

Menurut Schluter, langkah penting sebelum sampai tahapan analisis data dan penentuan model adalah ketika melakukan pengumpulan dan manipulasi data sehingga bisa digunakan bagi keperluan pengujian hipotesis. Mengadakan manipulasi data berarti mengubah data mentah dari awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antar fenomena.<sup>29</sup>

#### d. Content Analysis (Analisis Isi)

Untuk mengetahui secara mendalam kandungan teks Kitab *'Athiyah Rahman*, digunakan teknik analisis isi (*conten analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.<sup>30</sup>

Untuk analisis kandungan kitab *'Athiyah Rahman* penulis melengkapinya dengan ucapan dan komentar para ahli yang relevan. Sedangkan untuk analisis kandungan makna kitab *'Athiyah Rahman* penulis memperhatikan keterangan para pakar ilmu kalam, guna memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap isu-isu tertentu terkait dengan corak pemikiran kalam.

Kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan. Dari interpretasi dan analisis data di atas, selanjutnya ditarik kesimpulan yang tidak lain merupakan proposisi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

---

<sup>29</sup>Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 419.

<sup>30</sup>Fred N. Karlinger, *Foundation of Behavioral Research*, (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 525. Lihat juga, J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 21.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan bab pertama, diikuti tiga bab pembahasan sebagai hasil penelitian, dan di akhiri dengan bab penutup (kesimpulan). Setiap bab memuat pasal-pasal yang menguraikan berbagai aspek utama dari pokok bahasan bab bersangkutan.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, terdiri dari enam pasal. Pertama, merupakan pasal yang membahas pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar pembahasan tesis ini. Pasal dua, membicarakan tentang ruang lingkup dan pokok masalah. Pasal tiga membicarakan kajian terdahulu. Sementara tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian disajikan secara berurutan dalam pasal empat, pasal lima, dan pasal enam.

Bab dua membicarakan pengertian kalam dan model penelitian ilmu kalam, aliran-aliran kalam dalam Islam. Selain itu juga membicarakan dinamika dan problematika dalam pemikiran kalam, dan konsep iman dalam ajaran Islam.

Bab tiga merupakan bagian yang membahas riwayat hidup Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, mencakup nama dan asal Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, dan keterlibatan Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam perkembangan Islam di Palembang. Kemudian membahas latar sosio-politik, ekonomi dan kultural pada abad ke 18-19 di Palembang, dan karya-karya Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

Bab empat merupakan bagian yang membicarakan tentang sejarah penulisan kitab *Athiyah Rahman*, waktu dan tempat penulisan kitab *'Athiyah*

*Rahman*, kajian yang terdapat dalam kitab '*Athiyat Al-Rahman*. Termasuk juga membicarakan konsep-konsep Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam bidang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab al-Qur'an, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.

Bab lima merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan tesis ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

## BAB II KONSEP KALAM DALAM PEMIKIRAN ISLAM

### A. Pengertian Kalam dan Model Penelitian Ilmu Kalam

#### 1. Pengertian Ilmu Kalam

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip A. Hanafi, Ilmu Kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.<sup>31</sup>

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Di dalam ilmu ini dibahas tentang cara *ma'rifat* (mengetahui secara mendalam) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti guna mencapai kebahagiaan hidup abadi. Ilmu ini termasuk induk ilmu agama dan paling utama bahkan paling mulia, karena berkaitan dengan Allah, dan para rasul-Nya.<sup>32</sup> Dalam pada itu Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10.

<sup>32</sup>Husain Ibn Muhammad al-Jassar, *al-Husbun al-Hamidiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqid al-Islamiyah*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif), h. 7.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 7.

Berdasarkan batasan tersebut tampak terlihat bahwa teologi adalah ilmu yang pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan. Hal ini tidaklah salah, karena secara harfiah teologi berasal dari kata *teo* yang berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu.<sup>34</sup>

Namun dalam perkembangan selanjutnya Ilmu Teologi juga berbicara tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan keimanan serta akibat-akibatnya, seperti masalah iman, kufr, musyrik, murtad, masalah kehidupan akhirat dengan berbagai kenikmatan atau penderitaannya; hal-hal yang membawa pada semakin tebal dan tipisnya iman; hal-hal yang berkaitan dengan *kalamullah* yakni al-Qur'an; status orang-orang yang tidak beriman dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangan ruang lingkup pembahasan ilmu ini, maka Teologi terkadang dinamai pula Ilmu Tauhid, karena ilmu ini mengajak orang agar meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. selanjutnya dinamai Ilmu *Ushuluddin*, karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, dinamai pula *Ilmu 'Aqid*, karena dengan ilmu ini seseorang diharapkan agar meyakini dalam hatinya secara mendalam dan mengikatkan dirinya hanya pada Allah sebagai Tuhan.<sup>35</sup>

Dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya yang demikian itu, Theologi, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Karena sifat

---

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), h. 269.

<sup>35</sup>A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, h. 11-12.



dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat mengemukakan teologi Islam Islam, teologi Kristen Katolik, teologi Kristen Protestan, dan begitu seterusnya.<sup>36</sup>

## 2. Model Penelitian Ilmu Kalam

Secara garis besar, penelitian Ilmu Kalam dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, penelitian yang bersifat dasar dan pemula; kedua, penelitian yang bersifat lanjutan atau pengembangan dari penelitian model pertama. Penelitian model pertama ini sifatnya baru pada tahap membangun ilmu kalam menjadi suatu disiplin ilmu dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai aliran teologi. Sedangkan penelitian model kedua sifatnya hanya mendeskripsikan tentang adanya kajian ilmu kalam dengan menggunakan bahan-bahan rujukan yang dihasilkan oleh penelitian model pertama.

### a. Model Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud Maturidy Samarqandy

Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud Maturidy Samarqandy telah menulis buku teologi berjudul Kitab al-Tauhid. Buku ini dikemukakan berbagai masalah yang detail dan rumit di bidang ilmu kalam. Di antaranya dibahas tentang cacatnya taklid dalam hal beriman, serta kewajiban mengetahui agama dengan dalil al-sama (dalil naqli) dan dalil akli; pembahasan tentang alam, antropomorfisme atau paha jisim pada Tuhan, sifat-sifat Allah, perbedaan paham di antara manusia tentang cara Allah menciptakan makhluk, perbuatan, makhluk, paham qadariyah, qada dan qadar, masalah keimanan, serta

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 269-270.

tidak adanya dispensasi dalam hal Islam dan iman.<sup>37</sup>

b. Model al-Ghazali

Imam Ghazali yang pernah belajar pada Imam Haramain dikenal sebagai *Hujjatul Islam* telah pula menulis buku berjudul *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan telah diterbitkan pada tahun 1962 di Mesir. Dalam buku ini dibahas tentang pembahasan bahwa ilmu sangat diperlukan dalam memahami agama, tentang perlunya ilmu sebagai *fardlu kifayah*, pembahasan tentang zat Allah, tentang qadimnya alam, tentang bahwa Pencipta alam tidak memiliki *jisim*, karena *jisim* memerlukan pada materi dan bentuk, dan penetapan tentang kenabian Muhammad Saw.<sup>38</sup>

c. Model Syahrastani

Syekh Imam Alim Abd Karim Syahrastani menulis buku berjudul *Kitab Nihayah al-Iqdam fi Ilmi al-Kalam* sebanyak dua jilid. Jilid pertama 511 halaman, sedangkan jilid kedua berjumlah 237 halaman. Dalam buku ini dibahas dua puluh masalah yang berkaitan dengan teologi. Di antaranya tentang baharunya alam, tauhid, tentang sifat-sifat azali, hakikat ucapan manusia, tentang Allah sebagai yang Maha Mendengar dan perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebelum datangnya syariat. Selanjutnya, dalam karyanya berjudul *al-Milal wa al-Nihal*, yang tebalnya 520 halaman, Syahrastani selain berbicara tentang Islam, Iman, dan Ihsan, juga membahas berbagai aliran dalam teologi Islam seperti Mu'tazilah lengkap dengan tokoh-tokohnya, dan lain-lain.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 270-271.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 275.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 276.

## B. Aliran-Aliran Kalam dalam Islam

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran Islam klasik. Di Yunani tidak dikenal agama samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, yang tumbuh, dan berkembang. Sementara pada Islam zaman klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>40</sup>

Sedangkan Ilmu kalam atau teologi termasuk salah satu bidang studi Islam yang amat dikenal baik oleh kalangan akademis maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain, terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya sering dilihat dari sisi teologi. Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut teologi.

### 1. Khawarij.

Di tinjau dari segi bahasa kata khawarij berasal dari suku kata Arab *kharaja* yang artinya keluar atau hengkang dan yang dimaksud adalah suatu aliran atau golongan atau kelompok yang pada mulanya setia dan mendukung kepada khalifah Ali Ibn Abu Thalib kemudian keluar dan tidak mendukung Ali Ibn Abu Thalib kemudian bergabung dengan kelompok lain karena tidak setuju dengan kebijakan pemerintahan Khalifah Ali Ibn Abu Thalib. Definisi inilah yang paling rajin

---

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 7.

dibanding dengan lainnya.<sup>41</sup>

## 2. Jabariyah

Dalam segi bahasa kata jabariyah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya memaksa atau terpaksa atau dipaksa. Dan yang dimaksud adalah suatu golongan atau aliran atau kelompok yang berpaham bahwa semua perbuatan manusia bukan atas kehendak sendiri, namun ditentukan oleh Allah. Dalam arti bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan buruk, jahat, dan baik semuanya telah ditentukan Allah bukan atas kehendak atau adanya campur tangan manusia.<sup>42</sup>

Berbeda dengan Qadariyah, maka Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa, yang memang sejalan dengan makna kata kata *jabara* di atas. Dalam istilah Inggris padahm ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Bila aliran Qadariyah dengan paham *free will* dan *free act* yang dimunculkannya sulit ditentukan awal kemunculannya, aliran Jabariyah dengan paham fatalisnya agaknya dapat dengan mudah ditelusuri.<sup>43</sup>

Telah disinggung di atas bahwa Jabariyah mengajarkan paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini, pekerjaan hamba dinafikan secara hakikat yang kemudian disandarkan kepada Allah. Ini berarti manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi terikat pada kehendak mutlak

---

<sup>41</sup>Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, (Jakarta: Pustaka al-Riyadh, 2006), h. 39.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>43</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 65.

Tuhan.<sup>44</sup>

Bila diperjelas lebih jauh bahwa manusia dalam pandangan Jabariyah ini tidak bedanya seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Manusia adalah wayang sedangkan Tuhan menjadi dalangnya. Sama dengan wayang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang, manusia pun tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan.

Perlu dicatat bahwa paham seperti yang dijelaskan oleh Jahm bin Safwan di atas dikenal dalam sejarah pemikiran Islam sebagai Jabariyah yang ekstrem. Sementara itu dikenal pula paham Jabariyah yang moderat, seperti yang diajarkan oleh Husain Ibn Muhammad al-Najjar dan Dirar Ibn ‘Amr.

Menurut Najjar dan Dirar, Tuhan menciptakan perbuatan manusia, perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan mempunyai efek sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya perolehan untuk mewujudkan perbuatan ini disebut dengan *kasb* atau *acquisition*.<sup>45</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana aliran Qadariyah yang lenyap dari gelanggang sejarah tetapi beberapa ajarannya dimunculkan oleh para pemikir pembaru, aliran Jabariyah pun mengalami nasib yang sama. Paham Jabariyah, terutama moderat yang dikembangkan oleh Husain Ibn Muhammad al-Najjar serta Dirar ‘Amr, sungguhpun tidak dalam bentuk yang sama dimunculkan

---

<sup>44</sup>Ibid., h. 68.

<sup>45</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 35

oleh aliran Asy'ariyah.<sup>46</sup>

### 3. Mu'tazilah

Kata mu'tazilah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya hengkang atau pisah. Dan yang dimaksud adalah suatu aliran atau golongan yang memisahkan diri dari induknya, yaitu Washil Ibn Atha' memisahkan diri dari gurunya Hasan Basri karena terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, yang akhirnya Washil membuat aliran sendiri yang dikenal dengan sebutan golongan mu'tazilah.

Ketika Hasan Basri sendiri masih berpikir tentang jawaban dari pertanyaan tersebut, Wasil bin Atha', salah seorang peserta *halaqah* Hasan Basri melontarkan pendapatnya dengan mengatakan, saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Sesudah menyampaikan pendapatnya itu Wasil kemudian berdiri dan pindah ke bagian lain dari masjid Basra dan mengulangi pendapatnya itu. Inilah kemudian yang menyebabkan. Hasan Basri melontarkan ucapannya, Wasil telah menjauhkan diri dari kita.

Pandangan yang tersaji di atas berasal dari Syahristani, menjadi bahan rujukan di banyak buku-buku ilmu kalam, ketika berbicara tentang asal usul Muktazilah. Itulah sebabnya al-Mas'udi menyebut Wasil bin Atha sebagai Syeikh Muktazilah *wa qadimuha* (kepala dan Muktazili yang tertua).

Pokok-pokok ajaran Muktazilah disebut dengan al-Ushul al-Khamsah atau lima prinsip dasar Muktazilah. Kelima prinsip dasar itu terdiri dari *al-Tauhid* (Keesaan Allah), *Al-'Adl* (Keadilan), *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji baik dan

---

<sup>46</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 71.

ancaman), *Al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (Posisi di antara dua posisi), dan *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar* (Perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat munkar).

Sebagai ajaran dasar, pengakuan terhadap *al-Ushul al-Khamsah* secara utuh akan dapat membedakan seseorang, apakah ia telah menjadi pengikut Muktaẓilah atau tidak. Orang yang diakui sebagai Muktaẓilah, menurut al-Khayyat, hanyalah orang yang mengakui dan menerima kelima dasar itu. Orang yang hanya menerima sebagian saja dari dasar-dasar yang lima tersebut, tidak dapat dipandang sebagai orang Muktaẓilah.

#### 4. Ahlu sunnah wal jama'ah

Ahlu sunnah wal jama'ah terbentuk akibat dari adanya penentangan terhadap aliran Muktaẓilah oleh orang Muktaẓilah itu sendiri, mereka adalah Abu al-Hasan, Ali bin Isma'il bin Abi basyar ishak bin Salim bin isma'il bin abd Allah bin Musa bin Bilal bin Abi burdah amr bin Abi musa al-asy'ari. Imam al-asy'ari (260-324 H), menurut Abubakar, isma'il al-Qairawani adalah seorang penganut Muktaẓilah selama 40 tahun kemudian ia menyatakan keluar dari Muktaẓilah. setelah itu ia mengembangkan ajaran yang merupakan *counter* terhadap gagasan – gagasan Muktaẓilah.

Pada usia remaja Abu Hasan al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktaẓilah bernama Abu Ali Jubbai. Oleh sebab itu ajaran-ajaran Muktaẓilah sungguh telah didalami al-Asy'ari sampai ke akar-akarnya. Masalah dikatakan Abu Hasan al-Asy'ari menggeluti paham yang terdapat dalam Muktaẓilah selama lebih

kurang 40 tahun.<sup>47</sup>

Ajaran pokok *Ahlu sunnah wal jama'ah* tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan Imam al-asy'ari. Para pelanjutnya antara lain Imam abu manshur al-maturidi yang kemudian mendirikan aliran Maturidiyyah yang ajarannya lebih dekat dengan Muktazilah. Imam al-Maturidi pun memiliki pengikut yaitu al-Bazdawi yang pemikirannya tidak selamanya sejalan dengan gagasan gurunya. Oleh karena itu para ahli menjelaskan bahwa Maturidiyah terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan Maturidiah Samarkand, yaitu para pengikut Imam al-Maturidi. *Kedua*, golongan Maturidiah Bukhara, yaitu para pengikut Imam al-Bazdawi yang tampaknya lebih dekat dengan ajaran al-Asy'ari.

Sejatinya, adanya berbagai perbedaan yang terdapat dalam tubuh umat Islam. Tidak menjadikan umat Islam menjadi umat yang terpecah-belah. Justru adanya perbedaan tersebut umat Islam dapat saling berbagi dan bertukar wawasan antara satu paham dengan paham yang lainnya. Selama masih dalam bingkai al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pemikiran al-Asy'ari dapat diketahui melalui karyanya seperti *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, *Kita al-Luima' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al Bida' dan Al Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah*. Melalui buku-buku tersebut dan dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti al-Baqillani dan Abu Hasan al-Asy'ari berkembang menjadi aliran baru yang dikenal dengan Asy'ariyah. Sebagai pemikir

---

<sup>47</sup>Terlepas dari tenggang waktu yang pasti berapa lama Asy'ari menganut paham-paham yang dikembangkan oleh Muktazilah, namun dengan menyebut waktu yang panjang itu (selama 40 tahun) menunjukkan Asy'ari sangat memahami paham Muktazilah tersebut. Malah menurut al-Usain Ibn Muhammad al-Askari, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, al-Jubbai sendiri berani mempercayakan perdebatan dengan lawan-lawan Muktazilah kepada Asy'ari.



dengan latar belakang pendidikan Muktazilah, Asy'ari tampil ke depan dengan tesis-tesis bandingnya terhadap paham-paham keagamaan yang dikembangkan oleh Muktazilah.<sup>48</sup>

Dalam kupasan tentang pandangan orang-orang sesat serta ahli *bid'ah* yang dimaksudkan oleh Asy'ari adalah kaum Muktazilah dan Qadariya. Asy'ari memulai kupasannya itu dengan satu penjelasan yang menggambarkan bahwa menurut hawa nafsu dan tradisi nenek moyang mereka terdahulu. Akibat dari itu (menurut hawa nafsu dan tradisi nenek moyang) yang telah menimbulkan kelancangan menakwilkan al-Qur'an dengan kehendak sendiri tanpa alasan-alasan yang berlandaskan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Lebih jelasnya Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah* sebagai berikut:

Tesis banding Asy'ari terhadap ajaran *Al-Tauhid* dengan *Nafy al-Sifatnya* Muktazilah, dimajukannya dengan mengatakan bahwa mustahil Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya. Bila Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya, itu berarti dzat-Nya adalah pengetahuan dan pada giliran berikutnya berarti pula Tuhan adalah pengetahuan. Padahal Tuhan bukanlah pengetahuan (*ilm*) tetapi adalah Yang Mengetahui (*'Alim*). Oleh sebab itu, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah dzat-Nya.

Asy'ari malah maju dengan argumentasi *mantiqi* (logika) ketika ia menjawab Abu al-Huzail al-Ailaf yang mengatakan bahwa ilmu Allah itu sendiri dan Allah pun adalah Ilmu, dengan mengatakan: Apa yang diuraikan oleh Asy'ari

---

<sup>48</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 93.

di atas dengan jalan pikian kritik atas dzat Tuhan bukanlah sifat Tuhan, tetapi dzat yang mempunyai sifat itu; juga dia perlakukan terhadap sifat-sifat yang lain seperti *Hayat, Qudrah, Sama', Bashar*, dan sebagainya.

Tesis Muktazilah tentang keadilan Tuhan dibandingkan oleh Asy'ari dengan mengatakan bahwa Tuhan berkuasa Mutlak dan tak ada sesuatu yang wajib bagi Tuhan. Manusia baru dikatakan adil terhadap Tuhan bila Tuhan memang berkuasa mutlak itu, tanpa ada sesuatu alasanpun yang dapat membendung kemutlakannya itu. Oleh sebab itu, Tuhan haruslah terpahami berbuat sekehendaknya. Dengan demikian haruslah terpahami bahwa Tuhan dikatakan adil bila Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam surgae dan juga Tuhan dikatakan tidak zalim bila ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, bila memang itulah yang ia kehendaki. Sejalan dengan itu, konsekuensi logis, dari pandangan tentang keadilan seperti yang tergambar di atas adalah Asy'ari menolak pula, ajaran lain Muktazilah yakni *Al-Wa'ad wa Al-Wa'id*.<sup>49</sup>

Berhadapan dengan ajaran Muktazilah *Al-Manzilat bayn al-Manzilatain*, Asy'ari mengatakan, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar yang dilakukannya maka ia menjadi fasiq. Atau dengan kata lain mukmin yang melakukan dosa besar itu adalah mukmin yang fasiq. Andaikata orang pembuat dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tentulah di dalam diri orang seperti itu tidak dijumpai kufr atau iman. Kalau di dalam diri orang seperti itu tidak ada kukufuran dan tidak pula ada iman, dengan demikian ia bukan pula *mulhid* ataupun

---

<sup>49</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 95.

musyrik, tidak teman dan pula musuh.<sup>50</sup>

Sesudah Asy'ari sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, tokoh penting berikutnya adalah al-Baqillani. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn al-Tayyib Ibn Muhammad Abu Bakar al-Baqillani. Al-Baqillani berpendapat bahwa manusia dalam perbuatannya mempunyai sumbangan yang efektif. Sementara Tuhan hanya mewujudkan gerak yang terdapat dalam diri manusia. Sedangkan bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri.

Menurut Harun Nasution, gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk, duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya. Gerak sebagai genus (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya merupakan species (*naw*) dari gerak adalah perbuatan manusia. Manusialah yang membuat gerak yang diciptakan Tuhan itu, mengambil bentuk sifat duduk, beridiri, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Aljuwaini sebagai tokoh Asy'ariyah berikutnya dikenal dengan panggilan al-Haramain Abu al-Ma'ali. Ia pernah menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah dalam masa pemerintahan Bani Saljud. Berbeda jauh dari pendapat Asy'ari serta Baqillani, al-Juwaini mengatakan bahwa Allah tidak boleh memaksa makhluk untuk melakukan ketaatan dan kebaikan. Allah tidak memaksa keimanan para hambanya, melainkan dengan ikhtiar hamba itu sendiri. Al-Juwaini menulis sebagai berikut:

Tokoh besar terakhir dari aliran Asy'ariyah adalah Imam al-Ghazali. Nama

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>51</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 35

lengkapya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus (wilayah Khurasan) pada tahun 450 H/1058 M. kecemerlangan argumen yang ditampilkan dalam membela berbagai pemikiran Islam membuat dia diberi gelar *hujjat al-Islam* (argumentasi Islam), ia adalah murid al-Juwaini dan kemudian menggantikan gurunya itu menjadi dosen pada Madrasah Nizamiyah.

Kendatipun ia murid al-Juwaini, al-Ghazali tidaklah selalu sejalan dengan gurunya itu. Dalam pemikiran teologi yang dikembangkannya ia lebih cenderung kepada pandangan Asy'ari. Dalam pandangan al-Ghazali Tuhan tetap mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan dzat-Nya dan sifat tersebut mempunyai wujud di luar dzat-Nya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan manusia. Ia menekankan sisi kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam kemutlakan kekuasaan Tuhan itu, Tuhan berbuat sekehendaknya, dan dikatakan tidak mengurangi sifat-sifat ketuhanan-Nya bila ia, dengan atas kehendak-Nya, menghancurkan makhluknya atau memberikan ampun kepada semua orang kafir dan menghukum semua orang mukmin.

Sebagaiman diketahui al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang sufi besar. Sebagai seorang sufi al-Ghazali berhasil dengan gemilang menempatkan tasawuf sebagai suatu yang dapat diterima dalam sejarah perkembangan pemikiran Sunni.

#### 5. Maturidiyah

Sama dengan aliran Asy'ariyah, nama aliran Maturidiyah pun diambil dari nama tokoh pertama yang tampil mengajukan pemikiran-pemikiran sendiri. Nama

lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi.<sup>52</sup> Beliau lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad kesembilan Masehi dan meninggal tahun 944 M.

Al-Maturidi, sebagaimana juga al-Asy'ari, tampil sebagai reaksi bagi paham teologi Muktazilah. Namun jalan pikiran yang dikembangkan oleh Maturidi agak dekat dengan jalan pikiran yang dikembangkan oleh Maturidi agak dengan jalan pikiran yang dimajukan oleh Muktazilah sendiri. Lewat buku-bukunya, seperti *Kitab al-Tauhid*, *Kitab Ta'wil al-Qur'an*, *Risalah*, *fi al-Aqaid*, dan *Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Al-Maturidi menjelaskan pemikiran teologi yang dianutnya. Sebagai pengikut Abu Hanifah, yang banyak menggunakan rasio dalam pandangan keagamaan, membuat al-Maturidi banyak menggunakan akal dalam pemikiran teologinya.

Dari paparan singkat di atas dapatlah disimpulkan sementara bahwa aliran Maturidiyah yang dikatakan tampil sebagai reaksi terhadap pemikiran-pemikiran Muktazilah yang rasional itu, tidaklah seluruhnya sejalan dengan pemikiran yang diberikan oleh al-Asy'ari. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran teologis Asy'ari sangat banyak menggunakan makna teks nash agama (Qur'an dan Sunnah), maka Maturidiyah dengan latar belakang madzhab Hanafi yang dianutnya banyak menggunakan takwil dalam pemikiran dianutnya. Dengan demikian, kendatipun Maturidi tampil sebagai penantang ajaran yang dikembangkan oleh

---

<sup>52</sup>Nama Maturidi dinisbahkan kepada nama suatu desa, yakni Mauird atau Matarit di Samarkand. Itulah sebabnya di samping penisbahan kepada Maturid itu, Al-Maturidi juga dinisbahkan kepada kota Samarkand, sehingga namanya menjadi Abu Mansur bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarkand, Lihat, Fahullah dalam kata pengantar buku Maturidi, *Kitab Tauhid*, al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul Turki, 1979.

Muktazilah pemikiran yang dibawa oleh Maturidi lebih dekat kepada Muktazilah.

Di kalangan para penganut madzhab Hanafi, hasil pemikiran Maturidi dalam bidang aqidah dipandang sama dengan Imam Abu Hanifah. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Hanifah sebelum memasuki lapangan fikih secara intensif dikenal sebagai pemikir teologi. Kedudukannya sebagai pemikir teologi itu juga melibatkan dirinya ke dalam kancah perdebatan sebagai yang dituntut oleh suasana zamannya.<sup>53</sup>

Karya Abu Hanifah terkenal di bidang kalam ini adalah sebuah buku yang berjudul *Al-Fiqh al-Akbar*. Menurut Hanafi, karya tersebut mempunyai nilai historis yang sangat penting. Sebab dengan karya itu, kita bisa melakukan perbandingan antara pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh al-Maturidi sendiri yang hidup antara abad ketiga dan keempat Hijrah.

Agaknya dari latar belakang sosial dan pemikiran di atas dapatlah dipahami bahwa pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Imam al-Maturidi pada hakikatnya berintikan pemikiran Imam Abu Hanifah dan sekaligus merupakan perluasan dari pemikiran-pemikiran tersebut.

Tokoh pertama dari aliran Maturidiyah adalah al-Maturidi sendiri. Sebagai pemikir yang tampil dalam menghadapi pemikiran Muktazilah. Namun karena dia mempunyai latar belakang intelektual pandangan-pandangan rasional Abu Hanifah, di celah-celah perbedaan itu terdapat pula persamaan pemikirannya dengan pemikiran Muktazilah. Di samping itu, perlu pula dicatat, al-Maturidi berhadapan

---

<sup>53</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 100.

dengan Muktazilah yang berkembang di Samarkand sebagai kelanjutan dari Muktazilah cabang Basra. Agaknya, ini pulalah yang membuat serangan yang diajukan oleh al-Maturidi terhadap Muktazilah tidaklah sekeras apa yang dilakukan oleh al-Asy'ari sendiri.

Di antara pandangan-pandangan Muktazilah yang ditolak oleh al-Maturidi adalah masalah *nafy al-sifat* dan *al-shalah al aslah*. Berbeda dengan Muktazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bersifat dalam arti sifat yang beridi di luar dzat-Nya, al-Maturidi yang sejalan dengan-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Oleh sebab itu, Tuhan menurut al-Maturidi, mengetahui bukan dengan dzat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya, demikian pula berkuasa dengan sifat-Nya.<sup>54</sup>

Sementara itu menurut Maturidi, Tuhan tidaklah mempunyai kewajiban-kewajiban. Perbuatan Tuhan pada hakikatnya hanyalah mengandung hikmah, baik itu dalam ciptaan maupun dalam perintah dan larangannya. Ini berarti perbuatan Tuhan terlaksana bukan karena terpaksa. Karena itu, tidak bisa dikatakan wajib. Hal ini jelas bertentangan dengan paham *al-salah wa al-ashlah* yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk memberikan yang terbaik terhadap manusia.

Al-Maturidi juga menolak pandangan *al-manzilah bayn al-manzilatain* Muktazilah. Menurutnya orang mukmin yang melakukan dosa besar tetap mukmin. Masalah dosa besar yang telah dikerjakan oleh orang mukmin. Masalah dosa besar yang telah dikerjakan oleh orang mukmin tadi akan ditentukan kelak oleh Tuhan di

---

<sup>54</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 76.

akhirat.

Namun dalam beberapa hal al-Maturidi sejalan dengan Muktazilah, seperti paham al-Wa'ad Wa a-wa'id. Menurut Maturidi janji dan ancaman Tuhan tidak boleh tidak mesti berlaku kelak. Apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan tidak boleh tidak berlaku. Demikiran pula tentang pandangan terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani (tajassum-antropomorpisme). Ayat-ayat tersebut haruslah diberi takwil. Pengertian tentang tangan, wajah, dan sebagainya mestilah diberi makna majazi atau kiasan agar sesuai dengan kebesaran dan keagungan Tuhan.

Murid terpenting dari al-Maturidi adalah Abu al-Yusuf Muhammad al-Bazdawi. Ia dilahirkan pada tahun 421 H dan meninggal pada tahun 493 H. Sebagaimana diketahui bahwa nenek Al-Bazdawi adalah murid dari al-Maturidi. Al-Bazdawi sendiri mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Agaknya pewarisan paham yang sudah melalui tiga jenjang terhadap Al-Bazdawi sendiri tidak urung membuat berbagai perbedaan antara al-Bazdawi dengan al-Maturidi.

Apalagi bila hal itu dikaitkan dengan kebebasan intelektual di kalangan ulama masa lampau. Inilah kemudian yang membuat terdapatnya dua dalam aliran Maturidiyah, yakni cabang Samarkand dengan tokoh Maturidi sendiri dan cabang Bukhara dengan tokoh utama al-Bazdawi. Maturidiyah cabang Samarkand dengan pikiran yang dilontarkan oleh Maturidi agak dekat dengan Muktazilah. Adapun Maturidiyah cabang Bukhara dengan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh al-Bazdawi, dengan Asy'ariyah.



Di antara pendapat al-Bazdawi adalah tentang fungsi akal bagi manusia. Dalam paham Bazdawi akal tidak mampu menentukan kewajiban bagi manusia. Akal hanya semata-mata alat untuk mengetahui kewajiban itu. Akal hanya semata-mata alat untuk mengetahui kewajiban dan sementara itu yang menentukan kewajiban itu, yang menentukan itu hanyalah Allah semata.

Oleh sebab itu, dapatlah dipahami bahwa dalam pandangan Maturidi cabang Bukhara dengan tokoh al-Bazdawi ini bahwa akal tidak mengetahui kewajiban-kewajiban itu menjadi wajib. Konsekuensi dalam pandangan ini adalah bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan, sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Pandangan seperti ini sangat dekat dengan paham Asy'ariyah. Dalam hal kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendaki oleh-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya.

### C. Dinamika dan Problematika dalam Pemikiran Kalam

#### 1. Akal dan Wahyu

Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran kalam dibicarakan dalam konteks, yang manakah di antara kedua alat dan wahyu itu, yang menjadi sumber pengetahuan manusia tentang Tuhan, tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang kewajiban menjalankan yang baik dan menghindari yang buruk.

Aliran Muktazilah berpendapat bahwa akal mempunyai kemampuan mengetahui keempat hal tersebut. Sementara itu, aliran Maturudiah Samarkand juga berpendapat yang sama, kecuali kewajiban menjalankan yang baik dan

menghindari yang buruk, akal mempunyai kemampuan mengetahui ketiga hal lainnya.

Sebaliknya aliran Asy'ariyah, berpendapat akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan tiga hal lainnya, yakni kewajiban berterimah kasih kepada Tuhan, baik dan buruk serta kewajiban melaksanakan yang baik dan menghindari yang jahat diketahui manusia berdasarkan wahyu. Sementara itu, aliran Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa dua dari keempat hal tersebut di atas, yakni mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk dapat diketahui dengan akal, sedangkan dua hal lainnya, yakni kewajiban berterima kasih kepada tuhan serta kewajiban melaksanakan yang baik serta meninggalkan yang buruk hanya dapat diketahui dengan wahyu.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand untuk menopang pendapat mereka adalah *Surah Hamim, al-Sajadah* ayat 53, *Surah al-Ghasiyah* ayat 17 dan *Surah al-A'raf* ayat 185.<sup>55</sup> Di samping itu, buku-buku Ushul Fikih ketika berbicara tentang siapa yang menjadi hakim (pembuat hokum) sebelum bi'sah (Nabi diutus) menjelaskan bahwa Muktazilah berpendapat pembuat hukum adalah akal manusia sendiri. Untuk memperkuat pendapat ini digunakan dalil al-Qur'an *Surah Hud* ayat 24.

Tiga ayat pertama dari kumpulan ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah telah mewajibkan perenungan dan pemikiran terhadap ciptaan-Nya, agar diketahui bahwa Dia Maha Pencipta. Ini berarti bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa wajib beriman kepada Allah sebelum turunnya wahyu. Karena

---

<sup>55</sup>Abu Yusur Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din* (ed.), Hans Peter Lins, Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1383 H/1963 M.

manusia dengan kemampuan akal nya dapat mengetahui bahwa kekufuran itu haram, karena kekufuran itu sesuatu yang dibenci Allah. Oleh sebab itu, dengan kemampuan akal nya manusia mampu mengetahui bahwa beriman kepada Allah itu adalah wajib. Adapun satu ayat terakhir memberikan isyarat bahwa terdapat perbedaan antara orang yang berakal seperti perbedaan antara orang yang buta dan tuli dengan orang yang melihat dan mendengar.

Sementara itu, aliran kalam tradisional mengambil beberapa ayat al-Qur'an sebagai dalil dalam rangka memperkuat pendapat yang mereka bawa. Ayat-ayat tersebut adalah ayat 15 surah al-Israa, ayat 134 surah Taha, ayat 164 surah an-Nisa' dan ayat 8-9 sura al-Mulk.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah baru memberikan ganjaran atas perbuatan manusia yang baik dan yang buruk setelah Nabi dan Rasul diutus. Sebelum Nabi dan Rasul diutus kepada umat manusia, maka tidaklah layak manusia diberi hukuman atas perbuatan mereka yang buruk.

Oleh sebab itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan agama hanya bisa diketahui oleh manusia dengan perantaraan Nabi dan Rasul. Masalah-masalah yang berkaitan dengan agama tidak bisa diketahui hanya dengan akal nya semata-mata. Kewajiban-kewajiban baru ada setelah diberitahukan oleh Allah. Keimanan dan kekufuran tidak dapat diketahui kecuali dengan pengabaran seseorang yang diutus oleh Allah, demikian pula kewajiban tidaklah tergambar kecuali sesudah diutusnya Rasul.

## 2. Fungsi Wahyu

Kelanjutan dari pembicaraan akal dan wahyu di atas adalah bagaimana

fungsi wahyu sebagai pemberi informasi bagi manusia. Bagi aliran kalam rasional, karena akal manusia sudah mengetahui empat hal sebagaimana disebut di atas, maka wahyu disini berfungsi memberikan konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal manusia sebelumnya. Tetapi, baik aliran Muktazilah maupun Maturidiah Samarkand, penjelasan mereka tidak berhenti sampai disitu.

Mereka maju selangkah lagi dengan menambahkan penjelasan bahwa, betul akal bisa sampai kepada pengetahuan tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat, namun tidaklah berarti wahyu dalam pandangan mereka tidak perlu. Adanya wahyu tetap diperlukan.

Menurut Muktazilah dan Maturidiah Samarkand wahyu masih sangat diperlukan oleh manusia. Wahyu diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan akal tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta memperjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat kelak.

Sementara itu, bagi aliran kalam tradisional, karena memberikan daya yang lemah kepada akal, fungsi wahyu bagi aliran ini sangat besar. Tanpa diberitahu oleh wahyu, manusia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan juga manusia tidak akan mengetahui apa saja yang menjadi kewajibannya.

Tanpa diberitahu oleh wahyu manusia akan bebas melakukan apa saja yang dikehendaknya tanpa mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk, sebab manusia belum diberitahukan oleh Tuhan mana yang baik dan mana yang buruk itu. Atas dasar itu pula menurut pemikiran kalam tradisional manusia tidak

akan diazab kelak di akhirat bila ia melakukan kejahatan.

Tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil dalam menopang pendapat aliran-aliran kalam dalam membicarakan fungsi wahyu ini. Para mutakallimun selalu merujuk ayat-ayat yang dijadikan dalil dalam menopang pendapat mereka tentang akal dan wahyu.

### 3. *Free Will* dan *Predestination*

Masalah *free will* dan *predestination*, yakni paham kebebasan manusia dan fatalism, menjadi bahan perdebatan pula di kalangan aliran-aliran kalam. Aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal yang dipunyai manusia, menganut paham kebebasan manusia. Menurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak serta juga berkuasa atas perbuatannya.<sup>56</sup>

Aliran Muktazilah umpamanya berpendapat, sebagai yang dijelaskan oleh Qadi Abd. Al-Jabbar, manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia itu sendiri. Sedangkan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.

Aliran Maturidiyah Samarkand membagi dua perbuatan kepada perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia sedangkan pemakaian daya tersebut adalah perbuatan manusia sendiri. Oleh sebab itu, manusia dalam pandangan Maturidiyah Samarkand

---

<sup>56</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 111.

mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya, dan perbuatan itu adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti kiasan.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran kalam rasional dalam memperkuat pendapat mereka tentang *free will* atau kebebasan manusia ini adalah ayat 133 surah Ali Imran, ayat 179 surah an-Nisa, ayat 108 sura al-Baqarah, ayat 14 surah al-Ahqaf, ayat 82 surah at-Taubah, ayat 29 surah al-Kahfi, dan ayat 2 surah at-Tagabun.

Ayat 133 surah Ali Imran, menurut Abd. Al-Jabbar, menunjukkan bahwa manusia adalah pelaku perbuatannya sendiri yang bebas memilih. Sebab bila Tuhanlah yang menciptakan gerak manusia, bukan manusia sendiri, tentu kata *al-musara'ah* (bersegerah) haruslah digantungkan pada Tuhan, mewujudkan atau meniadakannya. Dan itu berarti tidak sesuai dengan rangsangan Tuhan bagi manusia untuk bersegerah memperoleh keampunan.

Ayat berikutnya juga menunjukkan bahwa manusialah, bukan Tuhan, demikian Abd al-Jabbar, yang melakukan perbuatan jahat. Apabila Tuhanlah yang melakukan kejahatan itu, tentulah perbuatan jahat tersebut tidak dinisbahkan kepada manusia. Demikian pula firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 108 yang menggambarkan dengan jelas bahwa manusia sendirilah yang menukar keimanan dan kekufurannya. Dan adalah benar bahwa upaya untuk menukar sesuatu dengan yang lain, merupakan pertanda dari kebebasan memilih dan berbuat.

Abd al-Jabbar selanjutnya mengatakan bahwa manusialah sebagai pelaku perbuatannya sendiri dengan bebas, bukan Tuhan; ditegaskan oleh Allah dalam surah *al-Ahqaf* ayat 14. Balasan surga dan neraka, rasa gembira dan rasa susah,

diberikan oleh Allah atas usaha dilakukan oleh manusia sendiri. Sebab bila bukan manusialah yang melakukan perbuatan itu, lalu diberi ganjaran oleh Allah, tentulah ayat tersebut merupakan kebohongan semata. Oleh sebab itu, Abd al-Jabbar, pilihan atas kafir dan iman terletak di tangan manusia sendiri, bukan oleh perbuatan dan kehendak Tuhan.

Di kalangan aliran kalam tradisional yang memberikan daya kepada akal manusia, menempatkan manusia pada posisi yang lemah serta banyak bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Asy'ari sendiri sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariyah, dalam menjelaskan masalah *free will* dan *predestination* ini, menampilkan teori *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). Al-Kasb menurut Asy'ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari al-muktasib (orang yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Asy'ari untuk memperkuat pendapat di atas adalah ayat 96 sura al-Shaffat dan ayat 30 surah al-Insan.

Asy'ari memahami kata *wa ma ta'malun* dalam ayat 96 surah as-Saffat di atas dengan "apa yang kamu perbuat" bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat tersebut mengandung arti, "Allah menciptakan kamu dan perbuatan kamu." Selanjutnya ayat 30 *surah al-Mursalah* diartikan oleh Asy'ari dengan mengatakan bahwa kita tidaklah berkehendak kecuali Allah menghendaki. Atau dengan kata lain manusia tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.

Sementara itu, aliran Maturidiyah Bukhara sepaham dengan Maturidiyah

Samarkand, ketika sama-sama mengatakan terdapat dua daya dalam diri manusia. Namun Maturidiyah Bukhara berbeda dengan Maturidiyah Samarkand, manakala Maturidiyah Bukhara, seperti yang dijelaskan oleh Bazdawi mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia itu hanya bisa untuk menjadikan manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat mencipta dan dalam ciptaan Tuhan itu terdapat perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran Maturidiyah Bukhara, sebagaimana yang disebut oleh al-Bazdawi, adalah *surah al-Mulk* (67) ayat 13-14, *surah ar-Ruum* (30) ayat 22, dan *surah ar-Ra'd* (13) ayat 16.

Ayat-ayat di atas menurut al-Bazdawi memperlihatkan bahwa segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, adalah ciptaan Tuhan. Demikianlah, Allah pada *surah al-Mulk* (67) ayat 13-14 mengatakan bahwa baik ucapan yang dilakukan secara berbisik ataupun secara keras oleh manusia adalah ciptaan Allah. Dan hal ini, lanjut al-Bazdawi, lebih ditegaskan lagi oleh *surah ar-Ruum* (30) ayat 22 bahwa Allah juga menciptakan langit dan Bumi serta menciptakan perbedaan ucapan (bahasa), sebagaimana Allah juga menciptakan perbedaan ucapan (bahasa), sebagaimana Allah juga menciptakan warna kulit manusia. Ini berarti, menurut al-Bazdawi, ucapan yang merupakan perbuatan manusia, juga diciptakan oleh Allah. Sedangkan *surah ar-Ra'd* (13) ayat 16 dipahami oleh al-Bazdawi sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya. *Al-Khalq* (ciptaan), demikian al-Bazdawi adalah *al-fi'il* (perbuatan) dan *al-sun'u* (buatan). Oleh sebab itu, segala sesuatu yang terjadi di



langit dan di Bumi merupakan ciptaan Allah, dalam arti perbuatan-perbuatan dan buatan Allah.

#### D. Konsep Iman dalam Ajaran Islam

Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang munafik pun dengan lisannya menyatakan apa yang dinyatakan itu. Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸ يُخَدِّعُونَ  
اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.” (QS. al-Baqarah [2]:8-9).<sup>57</sup>

Oleh karena itu, iman disamping menuntut adanya pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang kuat, dia juga mensyaratkan adanya kepatuhan hati, kesediaan dan kerelaan menjalankan perintah-perintah Allah.<sup>58</sup>

Menurut M. Yunan Yusuf, masalah konsep *îmân*, apakah ia merupakan pengakuan dalam hati saja, ataukah iman itu, di samping sebagai pengakuan dalam hati juga termanifestasi dalam perbuatan, menjadi bahan polemik yang cukup ramai dalam sejarah pemikiran kalam. Bagi aliran kalam tradisional yang memberikan daya kecil kepada akal, iman adalah pengakuan dalam hati (*al-tashdîq bi al-qalb*). Sedangkan bagi aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal,

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 2004), h. 8-9.

<sup>58</sup>Lihat, Yusuf Qaradhawi, *al-Imân wal Hayat*, Penerjemah, Choiron Marzuki (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 29.

iman diberi konsep, di samping pengakuan dalam hati, juga merupakan pengetahuan (*ma'rifah*) dan perbuatan (*'amal*).<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, kata iman sering diartikan sebagai percaya. Pemberian arti demikian itu tidak salah, tetapi tidak mencakup maknanya. Untuk memperoleh gambaran tentang maknanya yang lengkap, barangkali baik kita ingat bahwa perkataan iman berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan *amân*, (kesejahteraan dan kesentausaan) dan *amânah* (keadaan bisa dipercaya atau diandalkan). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *trustworthiness*, lawan dari kata khianat.<sup>60</sup>

Karena itu, iman yang membawa rasa aman dan membuat orang mempunyai amanat itu tentu lebih daripada hanya percaya dalam arti sekedar percaya akan adanya Tuhan.<sup>61</sup> Pengertian iman sebagai percaya tanpa konsekuensi yang nyata bisa *absurd*, (tidak bermakna) mungkin mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman itu. Dalam perkataan mempercayai Tuhan atau menaruh kepercayaan kepada-Nya terkandung pengertian sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyandarkan diri (*tawakkal*) kepada Tuhan dan kembali (*rujû* atau *inâbah*) kepada-Nya. Sebab memang salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu, konsistensi iman adalah *husnuzhan* (optimis) kepada Tuhan, serta kemantapan

---

<sup>59</sup>M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Penamadani, 1990), h. 150.

<sup>60</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 94.

<sup>61</sup>Syetan yang terkutuk pun percaya kepada Tuhan, bahkan Iblis sempat berdialog dan berargumentasi langsung dengan Tuhan.

kepada-Nya sebagai yang Maha kasih dan Maha sayang.<sup>62</sup>

Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh puluh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya di jalanan.

Berdasarkan itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan ataupun perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh adanya riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. al-Baqarah [2]:177).<sup>63</sup>

Oleh karena itu, perkataan iman yang digunakan dalam Kitab Suci dan

<sup>62</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, h. 95.

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), taqwa, dan kepatuhan (*al-din*) pada Tuhan (*al-din*).<sup>64</sup>

Hamka menjelaskan ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seseorang baru bisa disebut seorang mukmin. Ketiga syarat itu adalah percaya kepada yang ghaib, mendirikan sembahyang, dan mendermakan sebagian rezeki yang dianugerahkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kata Hamka, iman itu berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan dengan lidah menjadi keyakinan hidup.<sup>65</sup>

Jalanan ketat antara pengakuan, perkataan, dan perbuatan, digambarkan oleh Hamka dengan mengatakan bahwa bila mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, malaikat, dan rasul, yang tidak pernah dilihat dengan mata, maka bila panggilan sembahyang datang, bila adzan telah terdengar, seseorang yang menyatakan diri beriman, cepat-cepat bangkit untuk mendirikan sembahyang. Karena hubungan antara pengakuan hati dan mulut, tidak mungkin putus dengan perbuatan.<sup>66</sup>

Sumbangan agama Islam yang terpenting adalah sistem keimanan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya. Dengan sistem keimanan kaum muslim diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spiritual dan krisis moral serta etika yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

---

<sup>64</sup>Nurcholish Madjid, "Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahir", *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 463.

<sup>65</sup>M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, h. 151.

<sup>66</sup>*Ibid.*

Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus digunakan dalam semangat untuk mengabdikan kepada-Nya. Pada saat bersamaan, manusia harus didasarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya.<sup>67</sup>

Tawaran penyelesaian itu dirasa semakin penting, sebab sekarang ini semakin terlihat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah situasi kehampaan spiritual dan keterasingan atau alienasi. Di antara mereka ada yang teralienasi dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis. Ada juga yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, dan yang lebih dramatis lagi tentulah mereka yang teralienasi dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya. Semua itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kemampuan menerima kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani, suatu kenyataan yang terpancar dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia.<sup>68</sup>

Keagungan manusia tidak bisa dipahami tanpa keterkaitan dengan Tuhannya. Sebaliknya malapetaka akibat kekosongan spiritualitas akan mudah menimpa manakala manusia dengan sadar atau menjauh dari Tuhan yang menciptakannya, sebab manusia terikat oleh perjanjian dengan Tuhan sebelum

---

<sup>67</sup>Komaruddin Hidayat, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, h. 101.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 101-102.

manusia lahir ke dunia ini. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. al-A'raf [7]: 172).<sup>69</sup>

Manakala Allah tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia kualitas kehidupannya lalu menjadi rendah. Dengan menjadikan Allah tujuan akhirnya, manusia akan terbebaskan dari derita kehampaan spiritual, karena Tuhan adalah Yang Maha Mutlak. Keyakinan dan perasaan akan kemaha-hadiran Tuhan inilah yang akan memberikan kekuatan, pengendalian, dan sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa berada dalam orbit Allah, bukannya putaran dunia yang tak jelas lagi ujung pangkalnya.

Oleh karena itu, tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan-Nya). Hidup bertujuan perkenaan atau ridla Tuhan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai tujuan ridla Tuhan itu merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Jika tidak, maka seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme mereka yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 232.

terpikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi *terrestrial*, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan “pertemuan” dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup itu.

### **BAB III**

## **RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD AZHARI BIN ABDULLAH AL-PALEMBANI**

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani

##### 1. Nama dan Asal Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani

Kemas Muhammad Azhari yang dilahirkan di Palembang, semasa kecilnya, telah mengalami berlakunya sistem kekerabatan Palembang, yang apabila menyapa anak seorang ulama', pemuka masyarakat, atau keturunan bangsawan, maka dijuluki dengan menambah sapaan "*Ce*" di depan nama sehari-harinya. Jika nama sehari-harinya disapa oleh kakak atau ayuk-nya sebagai "Mamat", maka teman sebayanya, atau kerabat dekat lainnya akan menyapanya sebagai "*Ce*" Mamat. Sedangkan adiknya (misan/mindo/mentelu) akan menyapanya sebagai Ka' Ca'/Ka' Ce'/Ka' Nga/Ka' Ning/Ka' Ci'/ atau Ka' Mamat. Ada juga yang menggunakan sapaan "mang" untuk ini. Sehingga berlaku pula sapaan "Mang Mamat."

Sistem kekerabatan ini berlaku pada Kemas Muhammad Azhari, sehingga diyakini, beliau ini dijuluki dengan nama "Cek Mamat." Julukan seperti ini telah berlaku secara turun-temurun pada nama sejumlah zuriatnya, dari anak/kemenakan, cucung, buyut, dan piyut beliau, sampai saat ini banyak yang digunakan oleh masyarakat Palembang, baik yang berada di Tangerang, Jakarta, dan termasuk yang menetap di Palembang.

Kemudian setelah beliau aktif belajar, mengajar, dan berdiskusi dengan sahabatnya di tanah Hijaz dan sekitarnya, lalu memberikan fatwa, dan mengarang sejumlah kitab, baik dengan berbahasa Melayu Palembang maupun Arab, ia



memperoleh gelar Syaikh/Syekh dari para sahabat dan sejumlah muridnya. Sementara Daud bin Isma'il al-Fatany selaku murid dan juga sahabatnya menyebut dengan gelar *al-'alim al-'allamah nalmarhum bi karam Allah ta'ala al-syaikh* Muhammad azhary bin 'Abdillah Al-Palimbani.<sup>70</sup>

Maksudnya, Syekh Daud Isma'il yang memberikan gelar Syaikh kepada beliau dalam arti sebagai seorang ulama yang sangat Professional, yang dirahmati Allah Yang Maha Tinggi dengan segala kemuliaan-Nya, sebagai seorang guru besar ahli dalam bidang syari'at Islam.

Pengertian kata Syaikh/Syekh, selain sebagai guru besar ahli dalam bidang syari'at Islam, termasuk juga dalam pengertian sebagaimana Syekh yang melayani calon jama'ah calon haji dan para jama'ah haji yang akan bermukim sementara (menahun) atau pulang ke asal negeri masing-masing, disini seorang Syekh sangat membantu kemabruran dan kelancaran ibadah haji/umrah kaumnya (masyarakat sedaerahnya). Terutama ketika selama berada di dua kota suci. Sebagaimana yang dikemukakan yang dikemukakan Abd. Azim Amin:

“Syekh di kota Makkah menghimpun para jama'ah haji dan memeliharanya dengan mencarikan rumah sewaan bersama-sama buat mereka yang menjadi anak buahnya, menguruskan perjalanannya pergi pulang ke Madinah (bersekedup/naik onta maupun bermobil/truck), serta menyediakan rumah sewaan disana untuk selama mereka di Madinah. Demikian juga perjalanan ke 'arafah dan waktu kembalinya singgah ke Mina, kemudian juga perjalanannya ke Jeddah kembali serta menyediakan rumah sewaan disitu selama belum naik kapal.”<sup>71</sup>

Namun pengertian yang lebih tepat adalah seperti dirumuskan di bawah ini:

<sup>70</sup>Abdullah Idi, *Sejarah Sosial Cina dan Melayu*, (Bangka: Ar-Ruzz, 2006), h. 105.

<sup>71</sup>Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, (Palembang: Rafah Press, 2009), h. 37.

“Lelaki tua (berpengalaman luas) dan biasanya mereka diangkat sebagai ketua dalam suatu kabilah (suku, masyarakat). Setelah Islam berkembang di beberapa daerah, gelar Syekh diberikan kepada mereka yang menguasai ilmu agama sebagai sarjana Islam dan dianggap mampu untuk memberikan fatwanya; Syekh Islam satu jabatan tertinggi di bidang agama Islam di zaman kerajaan Turki Usmani yang bertugas memberikan fatwa atas sesuatu masalah yang hangat atau ramai dibicarakan.”<sup>72</sup>

Sedangkan beliau sendiri menuliskan nama lengkapnya seperti tercantum dalam beberapa kitabnya, baik yang ditulisnya sendiri maupun oleh sahabat dan muridnya sebagai berikut:

- a. *Al-Abdu Al-Faqîr al-Fani Muhammad Azhary Ibnu ‘Abd Allah al-Falimbani.*
- b. *Al-Faqî Ila Allah SWT al-Hajj Muhammad Azhary Ibnu Kemas Al-Hajj ‘Abd Allah Palembang nama negerinya, Syafi’i mazhabnya, Asy’ary i’tikadnya, Junaidy ikutannya, Samany minumannya.*
- c. *Al-Faqîr Al-Haqîr Al-Mu’arrif bin al-Zanb wa al-Taqshîr Muhammad Azhary Laqban, al-jawi nisbatan, al-Makky wathanan, al-Syafi’i mazhaban.*

Sementara Daud bin Isma’il al-Fatani yang diyakini sebagai murid dan sahabat beliau memberikan julukan kepadanya selaku *‘Alimu Al-‘Allamah* dan Syekh sebagai berikut. Kalau boleh disimpulkan, maka nama lengkap, julukan dan gelar ia ini adalah *‘Ala Al-hajj Muhammad azhary Ibnu Kemas Al-hajj ‘Abd Allah al-Palimbani al-syafi’i Al-Asy’ary Al-Junaidi Al-Samni Al-Jawi Al-Makki.*

Adapun nama wilayah Nusantara pada masa lalu identik dengan

---

<sup>72</sup>Cholil Umam, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 1995), h. 226.

wilayah kepulauan Indonesia masa kini. Para Ulama dari negeri Mesir atau lainnya yang menguasai bahasa Arab dan mengenal pelajar asal negeri Nusantara akan menamakannya sebagai “Jawah” Sedangkan cendikiawannya disebut al-Jawi.

Kata ini terungkap pada sebaris *bait sya'ir* oleh penyair Sungai Nil terkenal; Jenderal Hafizh Ibrahim (1872-1932) dalam diwannya menyambut abad ke-13 Hijriyah berjudul *al-'Am* mengatakan sebagai berikut:

“Pada abad ke-13 H ini, cahaya Islam yang terang benderang itu akan muncul dan ufuk Nusantara (Indonesia) yang telah menyinari perjalanan bangsanya, maka segeralah kalian (kaum muslimin menyongsongnya.”<sup>73</sup>

Bahkan jauh sebelum itu, seorang Filosof Muslim Ibnu Tufail asal Andalusia (negeri Spanyol) pada abad ke-12 M., tampaknya telah mendengar dan menyebut nama wilayah Nusantara ini. Menurut Harun Nasution, beliau menyebutnya pada masa itu dalam sebuah karya cerpennya berjudul “*Hayy Ibn Yaqzan*” Hidup anak sadar yang menceritakan Hayy selagi masih bayi terdampar di suatu pulau yang tak dihuni dari kepulauan Indonesia (kepulauan yang dilintasi oleh *khathulistiwa*).<sup>74</sup>

Pengertian *'Alimul 'Allamah* sebagai gurunya orang berguru (professor), sedangkan gelar syekh agak spesial bagi pengajar agama di Masjidil Haram dalam suatu bidang yang tertentu setelah menjadi seorang Mu'id dan Mudarris serta menjadi Imam masjid besar di Makkah.

Seorang Syekh biasanya memperoleh pengangkatan di satu masjid untuk

---

<sup>73</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 136.

<sup>74</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.85.

jabatan seumur hidup, namun tidak tertutup kemungkinan dimana dia dipecat karena ajaran yang menyimpang atau persoalan moralitas. Sering terjadi, Syekh berusaha mewariskan jabatannya kepada anak-cucu atau murid kesayangannya. Ini dilakukan melalui wasiat menjelang kematiannya, berisi usulan nama untuk menggantikannya. Catatan sejarah membuktikan bahwa kepemimpinan beberapa *halaqah*<sup>75</sup> memang diwariskan dari seorang ayah kepada anaknya untuk beberapa generasi.

Seorang Syekh terkenal biasanya pindah dari satu masjid ke masjid lain sepanjang karimya, mencoba memperoleh posisi di lembaga yang lebih tinggi. Secara sederhana, Syekh dipahami sebagai penghimpun berpengaruh, pengurus ahli, pemberangkat dan pemulang yang bertanggungjawab penuh, dan pembimbing manasik bagi calon haji selama dalam perjalanan diatas kapal layar hingga dalam melaksanakan ibadah haji dan umrohnya, termasuk mencari rumah sewaan selama berada di tanah suci Makkah dan Madinah, hingga kepulangannya ke negerinya masing-masing.<sup>76</sup> Setelah Islam berkembang, di beberapa daerah, gelar Syekh digunakan untuk guru agama Islam yang memiliki otoritas dalam memberikan fatwa yang sangat dibutuhkan kaum Muslimin.

## 2. Kelahiran, Masa Kecil, dan Pendidikan Dasar Muhammad Azhari bin Abdullah

---

<sup>75</sup>Halaqoh ada dua jenis; mengkaji ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi; dan secara khusus, bagi kajian fiqih dalam salah satu mazhab yang empat.

<sup>76</sup>Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, h. 41.

### Al-Palembani

Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani adalah putra ke delapan, dilahirkan oleh Ibunya Nyimas Rabibah binti Kemas Hasanuddin bin Kemas Sinda pada malam Jum'at, pukul satu, tanggal 27 Jumadil akhir, sanah 1226 H/1811 di kampung Pedatu'an, (kini disebut kampung 12 Ulu) Palembang. Sedangkan Kemas Sinda adalah suami dari Nyimas Buntal binti Kiyai Mas Haji Abdullah bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid.

Suasana ketenteraman di ibu kota kala itu terasa terganggu karena adanya intervensi bangsa Inggris terhadap kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin yang alim lagi sastrawan serta bijaksana. Selama meletusnya perang sabil (1811-1821) di pusat pemerintahan kesultanan Palembang, maka anak-anak dan kaum ibu mengungsi ke daerah pedalaman, daerah sekitar Tanjung Lubuk dan lain-lainnya, sehingga tidak mempengaruhi anak-anak yang sedang menuntut ilmu agama dengan Lebai, dan lain sebagainya

Ayahandanya, Kemas Haji Abdullah, adalah seorang ulama dan salah seorang pemuka masyarakat. Namun sayang, riwayat hidup ayahandanya ini belum diketahui secara jelas. Ibunya wafat saat melahirkan adiknya, lalu ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua bibinya Nyimas Jamilah binti Kemas Hasanuddin yang kemudian menjadi ibu tirinya, dan Nyimas Hajah 'Aisyah binti Kemas Haji Ahmad adalah bibinya yang pengetahuan agamanya sangat luas. Muhammad Azhari, sebagaimana anak-anak Palembang lainnya pada masa itu, dididik dalam lingkungan keluarga yang taat dan kuat menjalankan agama.

Ketika beliau berusia anak-anak, dalam usia 6 tahun (1817), mulai belajar

agama Islam pada tingkat dasar, dan 5 (lima) tahun kemudian (1822). Pada tingkat dasar, beliau diajari bagaimana cara membaca dan menulis huruf al-Qur'an, shalat, belajar bahasa Melayu dan menghafal surat-surat pendek pada Juz 'Amma. Karena penduduk Palembang berada di daerah pedalaman, maka beliau dan para sahabatnya yang seusia, tentu menamatkan pelajaran tingkat dasarnya selama 5 (lima) tahun di daerah pedalaman pula (1822).

Setamat belajar tingkat Dasar, beliau meneruskan pelajarannya pada tingkat Tsanawiyah selama 3 (tiga) tahun lamanya (hingga 1825). Belum diketahui dimana tempat beliau ini meneruskan pelajaran tingkat Tsanawiyah. Namun dapat diduga, bahwa pada masa itu ada dua tempat. Pertama di daerah sekitar Ogan Ilir atau Ogan Komering Ilir itulah tempat beliau meneruskan pelajaran tingkat Menengahnya. Kedua, di daerah tanah Jawa, antara daerah Cirebon dan Betawi (Buntet). Jika meneruskan di Palembang, maka diantara gurunya itu; selain H.M.Akib bin Hasanuddin, juga bibinya sendiri Nyimas Aisyah.

Namun, bukan mustahil beliau meneruskan belajar tingkat Tsanawiyahnya di Buntet (Cirebon), karena ada beberapa buyutnya Ki. Kms. H. Ahmad Husin juga belajar agama Islam di Buntet. Diduga, karena mengikuti jejak buyutnya pula. Pada masa ini (1822-1825), di tanah Jawa terjadi perlawanan Pangeran Diponegoro dan beberapa sahabatnya menentang kebijaksanaan kaum penjajah Belanda terhadap kehidupan rakyat. Bukan mustahil, kondisi perang Diponegoro, diketahui pula oleh para santri di Buntet Cirebon.

Sementara di negeri Palembang sendiri, belum diketahui secara jelas, namun dapat diduga, para pejabat pemerintah Kolonial Hindia Belanda bersama

pasukan sekutunya melakukan aksi terrorisme teror terhadap penduduk Palembang utama orang Melayu dan Komerling yang yang tidak mengungsi karena beberapa sebab. Setamat dari meneruskan pelajaran tingkat Tsanawiyah-nya tersebut sekitar tahun 1825 M. Beliau melanjutkan pendidikan tingkat aliyahnya ke negeri Hijaz.

Dalam masa tersebut, ia bersama sahabat karibnya, juga kerabatnya; Babah Muhammad Najib, menekuni ilmu agama dan sastra Melayu dalam *bertafaqquh fiddin*, terutama pada tingkat Tsanawiyah dengan materinya, *al-Qur'an* dan latihan beribadah, serta belajar bahasa Arab, mendalamni isi beberapa kitab tasawuf berbahasa Melayu sambil melaksanakan amalan tarekat untuk memantapkan hati.

Sudah menjadi tradisi turun-temurun, seseorang ulama atau keluarganya berusaha mempersiapkan dan menggembleng para putra/keponakannya melalui suatu lembaga *tafaqquh fiddin* untuk dibina menjadi ulama pula sebagaimana ayahandanya dahulu memperoleh binaan di lembaga pengajian serupa dari datuknya Kiyai Mas Haji Ahmad (1734-1798). Sedangkan datuknya adalah murid dari Syekh Muhammad Saman.<sup>77</sup> Setamat dari itu, meneruskan pendidikan ke tingkat selanjutnya di kota suci Makkah dan Madinah.

Diduga materi pengajian/bahan ajaran agama Islamnya pada tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah pada masa itu tak jauh berbeda, dan dapat

---

<sup>77</sup>Dok. Kms H.A.Fauzi Ismail, 5 Ulu s.w (piyut ia)

pula serupa dengan materi yang telah dialami oleh generasi sesudahnya yang masih dapat diketahui pada lembaga serupa hingga tahun 1920-an diantaranya pelajaran tingkat Ibtida'iyah seperti tercantum dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 1**

<b>Nama Kitab Kuning</b>	<b>Pengetahuan</b>
1. Kitab Al-Qur'an (MI)	Baca Tulis
2. Juz 'Amma Juz 30 (MI)	Hafalan
3. 'Aqidat al-Awam (MI)	Tauhid
4. Tarjuman al-Mustafid (MI)	Tafsir
5. Taqrib (MI)	Fiqh
6. Al-Bayan (MI)	Ushul al-Fiqh
7. Jurumiyah (MI)	Nahwu
8. Matan al-Bina (MI)	Sharf
9. Siratuhayatunnabi SAW (MI)	Tarikh



Sedangkan materi pada tingkat Madrasah Tsanawiyahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**

<b>Kitab Bahasa dan Sastra Melayu</b>	<b>Pengetahuan</b>
1. 'Aqidah Sanusiyah (MTS)	Tauhid
2. Tafsir Jalalain (MTS)	Tafsir
3. Bulughu al-Maram (MTS)	Hadits
4. Riyadl al-Sholihin (MTS)	Hadits
5. Fath al-Mu'in (MTS)	Fiqh
6. Waraqat dan Syarahnya (MTS)	Ushul al-Fiqh
7. Mutamminah (MTS)	Nahwu
8. Matan al-Bina (MTS)	Sharf
9. Hidayat al-Syaiban (MTS)	Tarikh
10. Wasoya (MTS)	Akhlak
11. Ta'lim al Muta'allim (MTI)	Akhlak
12. Bidayat al-Hidayah (MIS)	Tasawuf
13. Hikam/Syarahnya (MTS)	Tasawuf
14. Tanpa nama	Mantiq
15. Al-Hisab (MI/MTS)	Berhitung <sup>78</sup>

<sup>78</sup> Wawancara dengan Kiyai H.M.Amin Azhary, murid kiyai pedatuan 12 Ulu, dan murid H.M.Arif bin H. Balkia.

Diyakini, kitab karangan Hamzah Fansuri, minuman bagi orang-orang yang mencintai Allah. Selain itu, kitab karangan Syamsuddin berbahasa Melayu dipelajari juga. Demikian pula kitab karangan Nuruddin ar-Raniri (1600- 1656 M) Dan yang dipastikan lagi adalah mempelajari kitab-kitab tasawuf karangan Abduura'uf as-Sangkili (lh. 1592.M),<sup>79</sup> Hamzah al-Fansyuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani penyusun kitab-kitab agama Islam tentang paham Wujudiyahnya.

Ada yang menduga, bahwa materi pengajian saat itu di berbagai di Nusantara lebih memfokuskan pada upaya memantapkan keimanan (tasawwuf) dengan latihan-latihan tarekat daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama.

Hal tersebut karena langkanya literatur keislaman karya para ulama terkemuka<sup>80</sup>, juga karena tarekat memainkan peranannya dalam perlawanan penduduk di negeri Palembang terhadap kaum penjajah Belanda. Sebagaimana terungkap sebagai berikut:

“Barangkali, tarekat pertama yang memperoleh banyak pengikut di Asia Tenggara yang benar-benar dapat dimobilisasi adalah tarekat Sammaniyah. Walaupun sangat dipentingkan oleh Sultan Palembang (yang membiayai pembangunan sebuah zawiyah di Jeddah), tarekat ini tampaknya juga mendapat pengikut yang banyak di kalangan masyarakat awam. Sebuah karya sastra dan daerah setempat menceritakan bagaimana tarekat ini memainkan peranan dalam perlawanan terhadap penduduk kota tersebut oleh tentara Belanda pada tahun 1819. Beberapa kelompok orang berpakaian putih berdzikir keras sampai mencapai ekstase dan kemudian tanpa rasa gentar menyerang musuh. Mereka tampaknya meyakini bahwa tubuh mereka sudah kebal karena dzikir itu<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Bani Sudardi, *Sastra Sufistik*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 42.

<sup>80</sup>Ahmad Sugiri, Ors. Proses Islamisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia, alqalam, IAIN, SGD, Serang, No.59/1/1996: 45.

<sup>81</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 198.

Latihan tarekat berarti melaksanakan *ibadah bathiniah*. Hamba Allah yang melaksanakan ibadah ini penuh dengan rendah hati dan tunduk, akan mendapatkan kekuatan dan kearifan. Ia tidak akan merasa direndahkan oleh sesamanya, tidak pula merasa khawatir akan sesamanya dalam menghadapi kesulitan hidup. Ia tidak akan munafik, malahan ia menyukai kebaikan, menjadikan dirinya sebagai tentara Allah.<sup>82</sup> Yakni kondisi yang selalu siap berjuang.

Kegiatan pengajian dilaksanakan di kediaman salah seorang pemuka masyarakat, atau di sebuah bangunan Masjid/Langgar tertentu yang aman dan jauh dari hiruk pikuk kesibukan dunia seperti perang. Pengajian ini menggunakan beberapa metode. Metode yang paling terkenal adalah cawisan (*halaqah*), metode secara kolektif, guru dan murid duduk bersila, mereka mengelilingi Kiyai, mendengarkan keterangannya sambil mencatat.<sup>83</sup>

Dalam masa belajar tingkat awal di daerah pedalaman ini, yakni sebelum berangkat ke negeri Hijaz, suasana kota di dalam negeri Palembang (1811-1826) masih berkobar semangat *Jihad fi sabil Allah*, sisa pasukan perang sabil terus melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda dan sekutunya kaum pribumi, Jawa, Siak, dan Ambon. Perlawanan itu dipimpin oleh keluarga dekat dari almarhum para panglima perang sabil itu sendiri dengan berbagai cara di daerah pedalaman.

### 3. Silsilah dan Keturunan Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani

---

<sup>82</sup>Nu'man A. Rozaq al-Samira-ie, *Mabahits fy al-tsaqofat al-islamiyah*, Cet. I (Riyadl: Maarif, 1984), h. 42.

<sup>83</sup> Hasbullah, Drs. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Pen. SIK Fajar InterPratama Offset, Cet 1, Jakarta, 1995: 23.

Ayah Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani bernama Kemas Haji Abdullah, bin Kemas Haji Ahmad, bin Kiyai Mas Haji Abdullah, bin Mas Nuruddin, bin Mas Syahid, bin Susuhuan Quddus, bin Susuhuan Wundung<sup>84</sup> Nyatalah, bahwa ia adalah keturunan dari Mas Nuruddin bergelar Pangeran Palembang bin Mas Syahid bergelar Panembahan Palembang, bin Ja'far Shodiq bergelar Susuhuan Quddus (Sunan Kudus). Sunan Kudus dikenal sebagai salah seorang dari Sembilan wali (Wali Sanga) penyiar Agama Islam di tanah Jawa. Sebagian dari kemahiran Sunan Kudus yang tercatat dalam lembar sejarah dalam hal memodifikasi wayang, bukan saja dari segi bentuk maupun isi kisahnya, bahkan instrumen gongnya pun diubah, yakni secara lahiriah tetap seperti biasanya, tetapi substansinya ajaran Islam.<sup>85</sup>

Putra Sunan Kudus adalah Mas Syahid, salah seorang dari anggota keluarga pelarian politik Demak<sup>86</sup>, menjadi Panembahan Palembang<sup>87</sup> Ia diduga salah satu dari arsitek pembangun keraton Palembang yang kemudian berkembang menjadi kesultanan Palembang Daral-Salam.

Salah seorang keturunan keluarga Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, Kemas Bukhari bin Kemas Haji Hasir yang pergi meninggalkan Palembang sejak usia bujang, kemudian bermukim dan menjadi warga di negeri Siam (Thailand Selatan). Selama merantau, pernah dua kali pulang, antara lain

---

<sup>84</sup>Dokumen buyut, Kms. A. Rahman Badry, Jakarta, 1997.

<sup>85</sup>A.M. Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 105-106.

<sup>86</sup>Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988), h. 6.

<sup>87</sup>Dokumen piyutnya, Kms. A. Rahman Badry, Jakarta, 1997.

sekitar tahun 1930-an ia pulang dengan menumpang kapal dagang, dan menginap beberapa malam di kampung 2 Ulu Perigi saat kapal tersebut sedang bongkar muat barang di pelabuhan Palembang.<sup>88</sup> Diduga sudah berketurunan di negeri Siam tersebut.

Ada lagi yang merantau ke Betawi, bermukim di kampung Petojo Binatu, Tanah Abang Jakarta Pusat. Sedangkan keturunan ia yang bermukim di Palembang, hampir ada pada setiap perkampungan, terutama perkampungan tua, seperti kampung Perigi, Saudagar Kocing, Kedukan, dan Pedatu'an, atau kini dikenal dengan nama kampung 2, 3, 5, dan 12 Ulu Palembang.

Mengenai silsilahnya, dapat dilacak dari buyut kakeknya Mas Syahid yang terkenal sebagai Panembahan Palembang, putra Sunan Kudus, sampai kepada Junjungan Kaum Muslimin, Penghulu sekalian 'alam, Nabi Besar Muhammad SAW., Seperti tersalin dalam dua versi, A dan B, sedangkan versi C, sebagai perbandingan saja, mulai dari Nabi Muhammad sampai kepada Imam Muhammad Shohib al-Marbath bin Imam Ali Khola Qosam. Versi A sebagai berikut:

“Ja'far (Sunan Kudus), bin Ahmad, bin Ibrahim, bin Husin, bin Ahmad, bin Abdilah, bin Abdil Malik, bin Ahwy, bin Muhammad, bin Ali, bin Husin, bin Fatimah, binti Muhammad SAW, bin Abdullah, bin Abdil muthalib, bin Hasyim, bin Abdimanaf, bin Qusho.”<sup>89</sup>

Versi B tersalin seperti tersusun dibawah ini:

“Ja'far sodik (sunan kudus), bin utsman (sunan wundung), bin

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Kms. H.A. Husin Hamzah, buyutnya, Desember, 1998.

<sup>89</sup>Dokumen Kms. Mansur Azhary, (Cek Mansur), piyutnya, 12 Ulu Pedatu'an, Palembang, Oktober 1998.

Abdurrahman, bin Ibrahim bin Husin bin Ahmad bin Abdillah, bin Abdil Malik, bin Alwy, bin Muhammad, bin Ali, bin Alwy, bin Muhammad, bin Alwy, bin Abdillah, bin Ahmad, bin Isa, bin Muhammad, bin Aridy, bin Ja'far, bin Baqir, bin Ali, bin Husin, bin Fatmah, binti Muhammad SAW.”<sup>90</sup>

Untuk lebih jelasnya, lihat kolom berikut:

**Tabel 3**

Versi A	Versi B	Versi C
6. Qusbai	-	-
5. Abdumanaf	-	-
4. Hasyim	-	-
3. A.Muttalib	-	-
2. Abdullah	-	-
1. 01. Muhammad SAW	02. Fatimah	02. Fatimah
02. Fatimah	03. Husain	03. Husain
03. Husain	04. Ali	04. Ali
04. Ali	05. Muhammad	05. Muhammad
05. Muhammad	06. Ja'far	06. Ja'far
06. Ja'far	07. Ali	07. Ali
07. Ali	08. Muhammad	08. Muhammad
08. Muhammad	09. Isa	09. Isa
09. Isa	10. Ahmad	10. Ahmad

<sup>90</sup> Kms. H. Ahmad Fauzi Isma'il (Haji Mamad), piyut, 5 Ulu Siliwangi Palembang. Desember 1998.

10. Ahmad	11. Ubaidillah	11. Ubaidillah
11. Ubaidillah	12. Alwi	12. Alwi
12. Alwi	13. Ali	13.
13. Ali	14. Muhammad	14. Muhammad
14. Muhammad	15. Alwi	13. Alwy
15. Alwi	16. A. Malik	14. Ali Kholo Qosam
16. A. Malik	17. Abdullah	15. Mub. Sb. Marbath
17. Abdullah	18. Ahmad	16. Ali
18. Ahmad	19. Husain	17. Muh. Faqih al-
19. Husain	20. Ibrahim	Muqoddam
20. Ibrahim	21. Ahmad	
21. A.Rahman	22. Ja'far	
22. Usman	23. Syahid	
23. Ja, far	24. Nurudin	
24. Syahid	25. Abdullah	
	26. Ahmad	
	27. Abdullah	
	28. Muh. Azhary	
	29. Kms Abdullah bin Muhammad Azhary (Kaia Pedatuan)	

Dalam Kolom ini terlihat beberapa salinan yang berbeda, diduga karena khilaf menyalin nama lengkap meletakkan susunan nama, dan menemui teks

asli yang sulit dibaca. Silsilah kolom C sebagai bahan bandingan saja.<sup>91</sup>

Dari tabel tersebut terlihat, bahwa ia adalah keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke 29 menurut versi A, dan yang ke 27, menurut versi B. Dengan demikian, ia mendapat kepercayaan penuh dalam mengemban misi kenabian, baik dari segi keilmuan, maupun segi phisik. Sebagaimana bunyi hadits Nabi Saw yang cukup populer di kalangan kaum muslimin, *al-ulama waratsat al-anbiya*, Ulama adalah pewaris para Nabi.

4. Isteri, Anak, dan Zurriyat Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani

Semasa bermukim di kedua kota Mekkah, Madinah, dan lainnya, sebagai Syekh, ia telah hidup berkeluarga, isteri ia adalah sebagai berikut:

- a. Zainab binti Syekh Ahmad Bachmis, menikah tanggal, 2-1-1248 H/1832 M.
- b. 'Aisyah binti Abdillah Semarang, menikah tanggal, 10-8-1248/1832.
- c. St Maimunah binti Syekh Abdillah Sanun, menikah bulan Muharram 1254 H/1837 M.

Sepulang ia ke Palembang, juga sebagai ulama yang terhormat, ia pun hidup berkeluarga, isteri ia adalah seperti tercatat di bawah ini:

- a. Nona Zaliha binti Kiyai Demang Wirolaksana A. Khalik, Kampung Saudagar Koecing, Palembang, menikah tahun 1261 H/1844 M.
- b. Masayu Rahmah binti Bahauddin, Perigi, Palembang, tahun 1263 H/1846 M.

---

<sup>91</sup> Abu Abdillah Bilfaqih, *Ringkasan Biografi as-Syaikhaini al-Imamaini*, (Malang: tp, 1996), h. 19-20.



c. Nyimas Khadijah binti Kemas H.A. Khalik, Palembang, tanggal. 12-1-1268 H/1851 M.

d. Fatimah binti Abdullah Sanun, tanggal, 13-10-1276 H/1859 M.<sup>92</sup>

Informasi lain mengatakan bahwa setelah ia kembali ke Palembang, semula ia menikahi isteri pertamanya dengan janda Demang Zain Tembok, kampung 3 Ulu, tetapi tidak menurunkan anak, lalu ia menikahi seorang perempuan lain lagi, dan mendapat keturunan seorang laki-laki yang diberi nama Kemas Ahmad Azhari. Setelah itu ia menikahi seorang perempuan asal Karnjung Perigi.<sup>93</sup>

Salah seorang buyutnya mengatakan bahwa, sebelum Syekh Muhammad Azhary al-Falimbani pulang, ia telah hidup berkeluarga mempunyai beberapa isteri, bukan saja berasal dari negeri Mekkah dan Madinah, bahkan ada yang berasal dari Mesir, Turki dan India. Hal ini terjadi karena ia sebagai seorang ulama yang dikenal sangat alim, hidup mengembara dan berkelana dari satu negeri ke berbagai negeri muslim lainnya dalam rangka menggiatkan penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam. Julukan Azhary dibelakang namanya itu diperolehnya dari Jami'ah Al-Azhar, karena pernah mendalami sejumlah disiplin ilmu yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, dan tasawwuf.<sup>94</sup> Salah seorang cucunya, putra dari putrinya Nyimas. Nafisah (lh. 1277 H /1860 M) yang diduga melahirkan putranya di kota Makkah sekitar tahun 1293 H/1874 M,

---

<sup>92</sup>Dokumen Kms. Mansur 12 Ulu, piyutnya.

<sup>93</sup> Wawancara dengan K.H.M.Amin Azhari, 3 Ulu Palembang. Des. 1997. Janda tersebut yakni Nona Zaliha birtti Demang Wirolaksana. Sedangkan isteri Demang Wiro Tcruno M. Zen bemama Nona Ubaidah binti Keranggo Jalil, mempunyai 12 orang anak.

<sup>94</sup> Krns, Ibrahim Zahri, piyut. Wawancara, Februari 1998 di 2 Ulu.

dinamai senama dengan nama datuknya, yakni Muhammad Azhari.

## B. Pendidikan Tingkat Lanjutannya

### 1. Sahabat, Kerabat dan Guru Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani di Palembang

Seperti dijelaskan pada fasal sebelumnya, bahwa pendidikan tingkat dasarnya pada masa anak-anak dan remajanya diselesaikannya di daerah pedalaman OKI. Salah seorang sahabatnya, juga masih ada hubungan kerabat dekatnya. Babah Muhammad Najib, adalah teman sama belajar agama tingkat dasar (mengaji bahasa Arab, dan sastra Melayu Palembang) di daerah pedalaman.

Babah Muhammad Najib, yang sejak tahun 1927, setamat belajar agama dari Buntet dalam usia muda menduduki jabatan Kiyai Demang Jayalaksana, menggantikan kedudukan ayahandanya almarhum Kiyai Demang Wirolaksana Babah Abdul Khalik yang wafat di dusun Belida.

Setelah Kemas Muhammad (Ce' Mamad) berangkat ke tanah suci kota Makkah selama enam bulan perjalanan kapal layar, beliau tidak mengetahui lagi secara jelas apa yang terjadi di negerinya setelah dijajah Belanda. Setelah Ce' Jib menyelesaikan pendidikan Islam tingkat Aliyahnya, tahun 1827.M, dalam usia muda (19 tahun). Ce' Jib aktif mengadakan kegiatan penerangan agama Islam dan memimpin berbagai macam upacara adat yang digelar oleh masyarakat di daerah pengungsian ini (OKI), sehingga beliau dijuluki sebagai Lebai, atau Kiyai.

Pada masa itu pula secara diam-diam Ce' Jib diangkat oleh seorang Pangeran selaku Demang di daerah pedalaman dan sekitar Palembang. Selama Sultan Mahmud Badaruddin diasingkan Belanda di Ternate. Kedudukannya selaku menteri rahasia menggantikan kedudukan almarhum ayahnya. Kiyai Demang Wirolaksana, juga dengan pangkat Demang, akan tetapi Demang Jayalaksana. Dan semasa hidupnya, Kiyai Demang Wirolaksana tidak saja menjabat selaku Menteri Suhunan Mahmud Badaruddin melainkan juga diangkat sebagai salah seorang dari lima Panglima perang sabil sejak tahun 1811.M.<sup>95</sup>

Setelah 9 tahun lamanya (1827-1836), Kiyai Demang M. Najib aktif menyelenggarakan kegiatan penerangan agama Islam di daerah OKI dan sekitarnya, maka pada tanggal 6 Juni 1836, beliau baru dipercayai oleh pemerintahan)~ dengan menjabat selaku Kepala Divisi di OKI mewakili kepentingan kaum pribumi. Diyakini, Kiyai Muhammad Najib inilah yang menyampaikan berita tentang keadaan perkembangan negeri Palembang kepada sahabat dan kerabatnya. Kernas Muhammad Azhari (Ce' Mamat) di kota suci Makkah secara berkala melalui surat, atau saat beliau sendiri menjaiankan ibadah hajinya.

Kemudian, sahabat karib dan keluarga dekat beliau ini diusulkan oleh Perdana Menteri Pangeran Kerama Jayo menjadi Kepala Divisi di daerah OKI, tepatnya sejak tanggal 6 Juni 1836. Dalam pelaksanaannya ia melakukan

---

<sup>95</sup> Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, h. 55.

peran ganda, sebagai Kepala Divisi sekaligus sebagai Tokoh Masyarakat, mewakili kepentingan kaum pribumi, teristimewa lagi setelah bergabung dengan Syekh Muhammad Azhari bin Kernas Haji Abdillah al-Palimbani al-Syafi'i al-Junaidy al-Sammany al-Asy'ari setelah Syekh al-Palimbani ini pulang pertama kalinya ke kampoeng halamannya tahun 1839.

## 2. Rihlah ke negeri Hijaz

Sekitar tahun 1817 beliau memasuki pendidikan Islam pada madrasah tingkat Ibtida'iyah, tahun 1822, beliau meneruskan pendidikan Islamnya pada madrasah tingkat Tsanawiyah, dan selesai tahun 1826 M. Selaku salah seorang putera ulama' yang berbakat, setamat menyelesaikan pendidikan Islam pada madrasah tingkat Tsanawiyah tersebut, beliau bercita-cita meneruskannya ke tanah suci, karena sudah menjadi tradisi secara turun temurun.

Seorang ulama berusaha menggembleng atau mempersiapkan anak-anak atau keponakannya untuk dibina menjadi ulama pula sebagaimana ayahanda dan datuknya dahulu. Sedangkan datuknya, Kiyai Mas Haji Ahmad (1734-1798) adalah murid dari Syekh Muhammad Saman yang hidup sezaman pula dengan Syekh Abdus-Shornad Al-Palimbani.

Adapun kondisi lembaga pendidikan Islam pada masa datuknya tersebut mengalami kemunduran, hal tersebut dapat diketahui sebagaimana ditulis oleh Martin Van Bruinessen sebagai berikut:

“Selama abad ke-18 dan ke-19, pendidikan madrasah di tanah Arab tampaknya makin mundur. Bentuk dan isi pendidikan yang diterima orang-orang Indonesia yang belajar di Makkah dan Madinah pada saat itu tidak banyak diketahui. Bahkan biografi ulama-ulama besar yang belajar disana, Muhammad Arsyad al-Banjari, ‘Abd al-Samad al-Palimbani, dan Daud bin Abdullah al-Petani hanya menyebut sebagian nama-nama guru mereka (hampir semuanya mencatat

nama sufi besar Muhammad bin ‘Abd al- Karim al-Samman, dan mufti Madinah, Muhammad Ibnu Sulazman al-Kurdi) dan judul-judul kitab yang dibaca. Mereka tidak belajar di madrasah, tetapi menghadiri lingkaran pengajian tidak resmi (*halaqah*) yang diberikan ulama independen di berbagai masjid. Hubungan mereka dengan beberapa guru, kelihatannya tidak lebih dan beberapa kali pertemuan pribadi yang dihadapinya.”<sup>96</sup>

Sayang, masih belum diketahui secara jelas riwayat hidup ayahanda dan datuknya ini, apakah juga menjadi korban keganasan serangan pasukan elit tentara Inggris pada tahun 1811-1812. Keduanya telah melanjutkan pendidikan Islam tingkat Aliyah dan Perguruan Tingginya ke tanah suci; Makkah dan Madinah di negeri Hijaz dan sekitarnya. Karena itu, materi pengajian/bahan pelajaran yang akan diterima atau didalaminya nanti tidak jauh berbeda dari generasi ulama sebelumnya, yakni disamping ada aspek tauhid dan fiqh, tentu ada pula aspek tasawufnya.

Pada masa itu, semua urusan administrasi penyelenggaraan dan perizinan pemberangkatan ibadah haji ke tanah suci bagi kaum Muslimin, khususnya di negeri Palembang berada dibawah pengawasan pemerintahan kolonial Hindia Belanda secara ketat, untuk berangkat ke luar negeri amatlah sulit jika tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Sekalipun telah didukung dana yang cukup tinggi.

Namun berbagai rintangan dapat dilaluinya, dan pada tanggal 6 Rabi’al-awal tahun 1242 H/1826 M, dengan diantar oleh bibindanya, Nyimas ‘A‘isyah binti Kemas Haji Abdillah bin Ahamad, beliau naik kapal layar, mengarungi samudra Hindia yang luas menuju ke pelabuhan Jeddah di laut

---

<sup>96</sup>Martin Van Bruinessen, , *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 34.

Merah. Tentu kapal tersebut berlabuh ke beberapa pelabuhan besar di negeri India, dls., guna mengisi perbekalan dan menunggu datangnya musim angin yang baik.

Tiba di kota Makkah tanggal 20 Rarnadhan tahun 1242 H/1826 M. Lebih dari 6 (enam) bulan baru tiba di kota Makkah. Akhirnya ia dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan dalam ke tanah suci Makkah dan Madinah. Disinyalir, tatkala Ce' Mamat baru mulai belajar di kota Suci, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah setelah bahasa Arab<sup>97</sup> sehingga lancarlah beliau dalam mengikuti pengajian di sana guna memperdalam dan memperluas pengetahuan bahasa Arab dan lainnya.

Materi tingkat Aliyah adalah menguasai Bahasa Arab secara efektif dan memiliki mental agama yang kuat, dalam hal ini memiliki rasa cinta kepada Allah demikian tinggi. Kedua materi ini merupakan syarat mutlak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan, yakni melanjutkan belajar dengan bidangnya masing-masing.

Para ulama ini ketika itu umumnya banyak berada di kawasan Timur Tengah, khususnya di kota Makkah dan Madinah. Tetapi ada pendapat, bahwa kepergian mereka menuntut ilmu dengan *al-'ulama al-'amilin* ini, menurut Martin Van Bruinessen sebagai mencari legitimasi.<sup>98</sup> Kedudukan tokoh ulama di luar kota Makkah dan Madinah mungkin diserupakan dengan

---

<sup>97</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 41.

<sup>98</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 44.

kedudukan seorang tokoh agama non Islam, yang harus lebih dahulu melanjutkan pendidikannya ke tempat khusus sebelum memangku jabatan istimewa khusus tersebut di mana saja.

Mengingat pusat pendidikan Islam berpusat di negeri Hijaz, di kedua kota suci tersebut terdapat bermacam tipe madrasah, diduga model pendidikan tipe Mesir atau India yang ada di Makkah, karena mazhabnya yang sunni Syafi'i.<sup>99</sup>

Selama beliau bermukim di kota suci Makkah dan Madinah sejak tahun 1826, beliau lebih menekuni ilmu bahasa Arab, daripada yang lainnya, karena merupakan kunci untuk membuka segala tabir ilmu agama, terutama pengetahuan ketuhanan (*aqidah Islamiah*). Masa pendidikan yang dialaminya itu berjalan lancar hingga tahun 1839. Maka lazimlah berlaku, setamat menyelesaikan pendidikan tingkat Aliyahnya sekitar tahun 1830, beliau meneruskan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi dengan berkelana ke negeri Madinah, Mesir, dan India antara tahun 1830-1834, kemudian kembali ke negeri Makkah dan mulai dipercaya menjabat Asisten Syekh oleh guru seniornya dalam bidang Aqidah untuk mengajar pada tingkat Tsanawiyah di Masjidil Haram; Makkah.

Tidak mustahil, beliau juga mengajar pada tingkat Aliyah pula dalam bidang yang ditekuninya dan dikuasainya tersebut, selama 5 (lima) tahun (1834-1839), sehingga dijuluki Syaikh al-Palimbani. Setelah itu, barulah beliau pulang

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, h. 33.

ke Palembang.

### C. Para Guru, Sahabat dan Muridnya

#### 1. Kondisi Perguruan Islam di negeri Hijaz

Semula, pada abad 18 dan 19, kondisi pendidikan di negeri Hijaz mengalami kemunduran, dalam arti sejumlah madrasah di kota Makkah kurang diperhatikan, karena besarnya pengaruh Masjid al-Maharam. Guru-guru Shaulatiah yang paling terkenal juga mengajar di Masjid al-Haram. Karena dalam pelajaran kitab kuning *isnad* dianggap begitu penting, maka para murid lebih cenderung merujuk nama gurunya dari pada nama lembaga dimana mereka belajar.<sup>100</sup>

Adapun kondisi lembaga pendidikannya pada abad 18-19 M, pada awalnya mengalami kemunduran, sebagaimana ditulis oleh Martin van Bruinessen pada fasal lalu, namun, setelah mengalami berbagai proses dan menerapkan berbagai metode serta penyempurnaan kurikulum, akhirnya mengalami kemajuan, pada saat ini ia mengarang dan mensyarah sebuah kitab ilmu falak berbahasa Arab. Martin menjelaskannya dengan mengutip buku Snouck Hurgronje sebagai berikut:

“...bahwa pada akhir abad ke-19, pendidikan di Hijaz berpusat di Masjid al-Haram Makkah, yang pada saat itu telah berkembang menjadi semacam universitas. Rektor perguruan tinggi ini (disebut Syaikh al-‘Ulama) ditunjuk oleh pemerintah Utsmani, dan hanya ulama-ulama terpilih yang boleh memberikan pelajaran pada halaqah di sana. Ulama berstatus lebih rendah, mengajar di berbagai tempat di kota tersebut. Sistem pendidikan universitas berbeda dalam satu pemondokan (zawiyah), dan tidak ada kurikulum tetap. Kitab apa yang dipelajari terserah kepada keputusan guru dan murid. Madrasah-madrasah yang

---

<sup>100</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 27.



pernah ada di Makkah pada zaman dahulu, sebagaimana dicatat Souck Hurgronje, sudah tidak berfungsi lagi.”<sup>101</sup>

Selanjutnya Martin van Bruinessen menambahkan, bahwa kesan orang-orang Indonesia yang belajar di Hijaz tidak pernah berhubungan langsung dengan madrasah tipe Utsmani yang bernazhab Hanafi karena mereka lebih semazhab dengan madrasah tipe al-Azhar di Kairo dan tipe madrasah reformis India Shaulatiah di Makkah.

## 2. Para Guru dan Sahabatnya

Diduga, ketika ia pertama kali belajar agama di Makkah sekitar tahun 1242 H/1826 M, ia berguru dengan sahabat ayahandanya sendiri, baik yang berasal dari negeri Kepulauan Nusantara, maupun dari negeri lainnya, seperti Mesir, dan India. Sebagian gurunya adalah Maulana Syekh Usman bin Dimiyathi, Syekh Ahmad Dimiyathi, Syekh Abdullah Siraj al-Manaf, Syekh Ali Ziyadan fi al-Haihat wa al-Handasah, Syekh Abdul Ghani Bima, dan Syekh Khatib Sambas.<sup>102</sup>

Gurunya khusus dalam bidang tasawuf dan tarekat adalah Maulana Syekh Nusia Kholifat al-Kutub al-Sanah, Maulana Sayyid Yasin bin Abdillah Mirangin, Sayyid Muhammad Saleh bin Khirullah al-Bukhary bin Muhammad al-Damsyiqy al-Kubra, Syekh Muhammad Sabbah, Maulana Sayyid Muhammad bin Abdurrahman al-Syarif al-Huffazh, Al-‘Alim al-‘Allamah

---

<sup>101</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), h. 34-35.

<sup>102</sup> Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, h. 61.

wa al-Bahr al-Fahhaimah, Maulana Syekh Ahmad bin Syekh Qosim al-Hasany, dan Syekh Sayyid Hasib.

Syekh Ahmad bin Syekh Qosim Al-Hasany adalah guru ahli ilmu falaknya diduga berasal dari India. Sedangkan Syekh Sayyid Hasib, adalah guru tarekatnya sebagaimana tercantum dalam sebuah kitab yang ditulis tangan putranya Kemas Haji Abdullah sebagai penerima bai'at dan ijazah/ izin dari Syekhnya, al-'Allamat al-Sayyid al-Syarif Ahmad Zaini Dahlan dengan silsilah sebagai berikut:

“...telah mengambil aku akan tarekat yang *ilahiyah* yang *robbaniyyah* yang *nuroniyyah* yang *godiriyyah* yang *sammaniyyah* ini dengan hai'at dan ijazah dari pada Syekh Muhammad Azhary anak kemas haji Abdullah Palembang, ia mengambil dari pada Syekhnya Ahmad Toyyib, ia mengambil dari pada Qutb al-Akwan Mahbub al-Rahman maulana Syekh Muhammad al-Ghouts Mustofa al-Bakry, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Tohir, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad 'Aqil, ia mengambil dari Syekh Muhammad Sodik, ia mengambil pada Syekh Muhammad Qosim, ia mengambil dari pada Syekh Fattah, ia mengambil dari pada Syekh Muqirr Muhibb Allah, ia mengambil dari pada Sultan al-Aulya Maulana al-Sayyid Abd al- Qodir Jailany, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Qody, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Hikar, ia mengambil dari pada Syekh Abul Qorhf al-Turmusy, ia mengambil dari pada Syekh al-Fadl, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad... Sufiyah, yaitu Syekh Abu al-Qosim Junaidi al-Baghdadi, ia mengambil dari pada Syekh al-Sairy al-Suqty, ia mengambil dari pada Syekh Ma'ruf al-Karkhy, ia mengambil dari pada Syekh Daud al-Thoiy, ia mengambil dari pada Syekh Habib al-'Ajami, ia mengambil dari pada Syekh Hasan al-Basry, ia mengambil dari pada Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib karam Allah *wajhahu wa rodiy Allah 'anhu*, ia mengambil dari pada penghulu kita Nabi Muhammad SAW, ia mengambil dari pada sayyidina Jibrill AS, ia mengambil dan pada Tuhan kita yang menjadikan segala alam ini, maka kata Syekh yang punya ini tarekat ...*naqthi jammin/khammin fa man lam ya 'ti*.”<sup>103</sup>

Menurut Kms. H. Ahmad Husin (Buyutnya), bahwa yang dimaksud

---

<sup>103</sup>Silsilah Tarekat Kiyai Pedatuan, Dok. Kemas H. A. Husin Hamzah, 3 Ulu Jayalaksana Palembang. (piyutnya).

dengan *naqthi jammin* adalah singkatan dari nama-nama dari lima tarekat naqsyabandiyah, qodiriah syatthariyah, kholwatiyah dan Muhammadiyah; yakni tarekat yang metodenya dirumuskan serta diamalkan oleh Syaikh Muhammad Samman.

Sebetulnya tulisan ini agak sobek. Sehingga semula agak kesulitan membaca nama tarekat yang tertulis singkat di kitab asli tersebut, demikian pula nama sebagian guru *musalsilnya*, karena lembarannya mudah remuk kalau tersentuh tangan, sehingga baru tiga tarekat saja yang diketahui yang telah terhimpun menjadi satu amalan wirid khusus oleh ulama Makkah saat itu, dan sejumlah nama guru *musalsilnya*-pun terlewatkan.

Dengan memperhatikan silsilah di atas, diketahui bahwa putranya sendiri menyebut nama ayahandanya sebagai sumber pengambilan tarekat khusus tersebut tetapi dengan bai'at dan ijazah sahabat ayahandanya, yakni dari Sayyid Ahmad Dahlan, waktu itu ia sebagai Mufti Syafi'i Makkah, ayahandanya mengambil dari Syekh Sayyid Hasib, demikian juga Sayyid Ahmad Dahlan.

Salah seorang sahabat karib ia yang lain, dari sebilik (satu zawiyah) adalah al-'Allamah Abu Bakar yang terkenal dengan sebutan al-Sayyid al-Bakry bin al-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi. Seorang komentator kitab *fiqh al-mu'in* dengan nama kitabnya, *I'anat at-Thalibin*, bermazhab Syafi'i. Sewaktu kitab tersebut ditulis, hampir setiap saat terjadi diskusi antara ia dengan Sayyid al-Bakry<sup>104</sup> maka sahabatnya seangkatan yang lain di Makkah diduga

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan K.H.A. Husin Hamzah (buyut ia).

adalah al-'Allamah Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, al-Bantani, ia ini dikenal sebagai Sayyid Ulama Hijaz (tokoh pemuka ulama Makkah), pengarang kitab tafsir *mirah labid li kayfi ma'na qur'an majid-tafsir nawany* dan lain-lain.<sup>105</sup>

### 3. Para Muridnya di Makkah dan Palembang

Telah diyakini, selama belajar dan mengajar di tanah Hijaz dan sekitarnya, hanya para gurunya saja yang diketahui, itupun karena dicatat oleh anaknya, Kemas Abdullah. Adapun muridnya yang cemerlang, adalah anaknya sendiri. Beliau ini mewarisi ilmu tauhid, fiqh, fara'id, falak, dan tasawuf. Dalam catatan, beliau pulang ke Palembang sekitar 1839. M, membawa gelar Syekh al-Palimbani dari kota suci Makkah.

Selama di Palembang, tentu ia melihat perkembangan kehidupan beragama penduduk negerinya. Pada masa itu, sahabat dan kerabatnya, Muhamad Najib mendapat gelar Kiyai Demang Jayalaksana. Sejak tahun 1826/1827 telah memangku jabatan selaku Pemuka masyarakat adat di Palembang. Tanggal 6 Juni 1836, dipercaya oleh pemerintahan bersama *Daru I-'Ahd*i menjabat selaku Kepala Divisi di Ogan Komering Ilir. Sedangkan adik kandung Kiyai Demang Jayalaksana, yakni Babah Abdullah (1819-1839) baru saja menyelesaikan pendidikan agama di Pesantren Buntet Cirebon.<sup>106</sup>

Beliau mulai berupaya mengangkat jati-diri kaumnya yang direndahkan bangsa Eropa, Belanda, Francis, dan Inggris. Mulailah beliau mengadakan musyawarah terbatas di kalangan terbatas yang seusia dan secita-cita dengannya.

<sup>105</sup> Lois Ma'luf, Op.,Cit., halaman 719.

<sup>106</sup> Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, h. 65.

Lalu, beliau kembali ke negeri Makkah. Pada masa ini, sahabatnya ini telah memangku jabatan Kepala Divisi, perannya selaku Kiyai Demang Jayalaksana lebih dominan untuk mengurus kepentingan kaum pribumi Muslim.

Tahun 1843, Syekh al-Palimbani ini menjadi iparnya. Mereka berdua menggerakkan kegiatan penyuluhan dan pendidikan agama Islam, untuk membina jati-diri kaumnya menjadi Mukmin Asy'ari, Muslim Syafi'i, dan Muhsin Junaidi, dan Muttabi' Samani.

Lalu beliau semakin aktif memberikan fatwa kepada jama'ahnya, khususnya di daerah pedalaman, OKU, dan OKI. Beliau menyelenggarakan aktivitas penerangan agama Islam bersama Babah Muhammad Najib bin Demang Wirolaksana, yang pada masa ini menjabat selaku Kepala Divisi di daerah OKI. Sejak itu, adik iparnya Babah Abdullah yang ada di Cirebon, dan murid Abdullah Munsyi Malaka bernama Ibrahim bin Husin asal Sohin Nagur Malaka, untuk turut membantu mengajarkan sastra Melayu.<sup>107</sup>

Mengenai murid-muridnya di negeri Hijaz belum diketahui sepenuhnya, demikian pula yang di Palembang. Namun, sejak beliau mengarang kitab *'Athiyatu Ar-Rahman*, di Makkah tahun 1268 H/1843 M dan mengajarkannya di Palembang pada tahun tersebut, maka sebagian muridnya diketahui sebagai berikut: Ki.H. Balkia, Kiyai Demang Jayalaksana (1837-1910), Ki.H. Abu Yamin al-Hafizh, Kiagus. H.A. Malik, Ki.H. Muhammad Najib bin Haji Balkia (Ba Ci'), .Ki.H. Muhammad Arif bin Haji Balki, dan lainnya.

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 65.

Semua murid ini, kecuali Haji Abu Yamin, berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah bersamanya dan menetap di sana selama dua kali puasa Ramadhan<sup>108</sup> Sepulangnya dari tanah Hijaz, Ki.H. Balqiya mendirikan sebuah langgar sederhana Nurul Misbah di tepi hilir sungai saudagar Ku Tjing, tepatnya sebelah darat bagian belakang rumah Kiagus. H. A. Malik.

Bangunan langgar ini merupakan salah satu langgar tertua di kawasan Seberang Ulu I. Telah mengalami perbaikan berkali-kali, perbaikan total pertamanya sekitar tahun 1920-an. Imam Rawatib tetapnya almarhum K.H.M. Asyik Amir yang wafat tanggal 27 Ramadhan 1360.H/1941M.

Sedangkan sebelum beliau diurus oleh ketib Mid Ketib<sup>109</sup> ini wafat di selat Sunda dan dikuburkan di dasar laut sepulang haji. Kemudian diurus oleh K.H.M. Amin Azhari. Sekitar tahun 1942-an, Presiden Soekarno beserta rombongannya pernah bersuci di langgar tersebut<sup>110</sup> Tahun 1950-an direnovasi. Pada tahun 1967 dibangun kembali secara total dengan menghadapkannya ke arah kiblat. Tahun 1984 direhab dan dilengkapi kaca naka. Dalam perbaikan tahun 1998 direhab dan dipagari keliling, kini dikenal dengan nama Langgar Nurul Misbah, yakni sinar lampu untuk menerangi kehidupan masyarakat sekitarnya.

#### D. Karya-Karya Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan B. A.. Hamid Cek Nang, cucu Haji Muhanunad Arif

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ki.HM. Amin Azhari, Desember 1998.

<sup>110</sup> Wawancara dengan K. M. Idris Halim. Oktober 1998.

Sampai sekarang usaha menghimpun karya tulisnya terus dilakukan karena diduga masih ada yang tersimpan di tangan sebagian buyut dan piyutnya. Sementara di kalangan zuriyatnya belum ada yang muncul sebagai penerusnya sebagai ulama besar. Kesadaran menghimpun karya ulama Palembang dipelopori oleh Kantor Urusan Agama Wilayah Sumatera Selatan sekitar tahun 1957. Ustadz Usman Munir berhasil menjilidkan sejumlah kitab karya Syekh Muhammad Azhary al-Palimbani dan putranya Kiyai Pedatu'an 12 Ulu. Menurut cerita isterinya:

“Setumpukan kitab-kitab dan langgar Kiai Pedatu'an digawa' kesini, dipilihlah yang masih pacak dibaca sekitar sepuluh kitab, dan dijilidkan dengan wong 13 Ulu, yang lainnya rusak dak pacak dimanfaatkan dengan Cek Im, cucung kyai yang tinggal di 2 Ulu Pengi, kerno didesak terus siang dan malem, sedangkan aba budak-budakni sejak pegi haji tahun 1975 enggut maini belum Jugo balitk ke Palembang uji wong diato raib.<sup>111</sup>

Setelah menjumpai Cek Im (Kms. Ibrahim Zuhri, buyut Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani), menurutnya sebagai berikut, “Segala kitab yang ado tempo ari, kuserahkan dengan Jufri 7 Ulu, cuma kitab al-Qur'an al-'Azhiem yang masih bagus diserah terimoken dengan Cek Usin Natodiraja Sungi Tawar. Yang lainnyo barengkali ado dengan Mang Adang dan Mang Item Jakarta.<sup>112</sup> Hasil temuan tersebut, dicatat sebagai berikut.;

1. Kitab, *'Atbiyat al-Rahman*, Makkah, terbit tahun 1259.H/1842.M<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Biciel Arana, isteri Usman Munir di 7 Ulu Ir, Hayya 'alas sholat pada bulan Februari 1999. Suaminya ini pergi haji tahun 1975, sampai kini belum juga pulang. (diduga raib).

<sup>112</sup> Wawancara dengan Kms. Ibrahim Zuhri, September 1998.

<sup>113</sup> Kitab salinan tangan asli tahun 1863 di Baturaja ada pada Kms. Andi Syarifuddin, S. Ag. 19 Ilir. Cetakan Makkah, 1304.H/ 1886.M, pada Kms. Ahmad Husin Hamzah, 3 ulu Jayalaksana.

2. Kitab, *Al-Qur'an Al- 'Azhîm*, 3 Ulu Palembang Kampung Demang Jayalaksana, terbit tahun 1263.H/1848.M.<sup>114</sup>
3. Kitab, *Tuhfat Al-Murdîn*, Jami'ah Syulahdar (Sahulatiyah, India). Terbit tahun 1276.H/1859.M.<sup>115</sup>
4. Kitab, *Siraj al-Huda*, Makkah, tanpa tahun.<sup>116</sup>
5. Brosur *Fadhail Membaca Shalawat Nabi Muhammad SAW*, cetakan 3 Ulu Palembang, tanpa tahun.<sup>117</sup>
6. Kitab *Dala-il al-Khairat*, cetakan 3 ulu Palembang, tanpa tahun.<sup>118</sup>

---

<sup>114</sup> Kitab yang masih utuh pada R.H.M. Husul Natadiraja, Depaten/29 Iilir. Yang agak rusak, pada Mgs. .Jufri Azim, 7 Ulu Ir. Famili Setia.

<sup>115</sup> Kitab ini ada pada Mgs. Jufri Azim 7 Ulu Lr. Famili Setia.

<sup>116</sup> Ada pada Kms. M. Yunus Badar, Karang Anyar, Pebem. Palembang.

<sup>117</sup> Ada pada Kms. H.A. Husin Hamzah, 3 Ulu Palembang.

<sup>118</sup> Ada pada K.H.M.Amill Azhari dalam keadaan hancur.



**BAB IV**  
**CORAK PEMIKIRAN KALAM**  
**SYEKH MUHAMMAD AZHARI BIN ABDULLAH**  
**AL-PALEMBANI DALAM KITAB ATHIYAH RAHMAN**

A. Sejarah Penulisan Kitab Athiyah Rahman

Selama 13 tahun berada di Makkah, informasi tentang perkembangan kehidupan umat Islam sejak Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani merantau meninggalkan negeri tercintanya Palembang Dar Salam, diduga, dapat diperolehnya melalui kisah para jamaah calon haji asal Palembang atau lainnya.<sup>119</sup>

Aspek ini sebenarnya muncul sejak permulaan Islam mewarnai kehidupan umatnya dimanapun mereka berada. Dengan beragam sebab yang mengiringi dan bermacam akibat yang dialami kaum muslimin. Semua peristiwa yang terjadi tersebut, terutama peristiwa yang menyedihkan, seperti peristiwa kekalahan kaum muslimin dalam perang di Bukit Uhud, dekat kota Madinah.<sup>120</sup>

Hal serupa dialami kaum muslimin di Palembang dalam perang sabil mengusir non muslim di Sungai Musi, dalam kota Palembang. Akibatnya, yang semula hidup penuh salam dan sakinah karena ditegakkan atas dasar keadilan di Dar Al-Islam, kemudian mengalami perubahan secara terpaksa dalam Pemerintahan berdampingan dengan kaum Kafir Dar al-Harb yang ditegakkan atas dasar sepihak berupa kezaliman yang penuh tipu muslihat dan adu domba. Hukum syariat yang semula Munafasi Kanun Simbur Cahaya, diganti dengan undang-

---

<sup>119</sup>Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani Ulama' Panutan Abad Ke- 19 di Nusantara*, (Palembang: Rafah Press, 2009) h.118.

<sup>120</sup>Muhyiddin Al-Khayyath, *Durus Al-Tarikh Al-Islamy, Jilid I* (Beirut: Dar Fikr, 1952), h. 43-44.

undang produk pemerintahan Kolonial. Kondisi tersebut mengancam 'aqidah Islam dan sekaligus menuntut adanya fatwa sebagai generasi mudanya.<sup>121</sup>

Dalam situasi demikian, pada tahun 1255 H/1839 M, Syekh Muhammad Azhary al-Palimbany pulang ke Palembang, tepatnya tanggal 9 Muharram 1256 H/1840 M. Di duga untuk kunjungan silaturahmi keluarga dan melihat perkembangan kaum muslimin yang hidup berdampingan bersama kaum kafir.

Pihak Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda sejak awak pendudukannya, telah melanggar perjanjian damai berupa membendung kebebasan beragama kaum muslimin dengan membatasi wewenang pengadilan agama di Palembang. Perbaikan keputusan 3 Juni 1823 dan Traktat 11 Zulhijjah 1238/20 Agustus 1822. Semula Pengadilan Agama di bawah Pangeran Penghulu Nata Agama yang memutuskan perkara berdasarkan al-Qur'an berwenang mengadili perkara sipil dan banding kepada Sultan. Kemudian dengan keputusan Komisaris Palembang tanggal 16 Agustus 1825 yang meralat dan melimpahkan wewenang tersebut kepada *landraad* dan perkara kepada Residen, disusul keluarnya sejumlah keputusan Pemerintah kolonial yang mencampuri urusan umat Islam, termasuklah perombakan isi Undang-Undang Simbur Cahaya yang diberlakukan kembali pada tahun 1854.<sup>122</sup>

Pada aspek Syari'ah dalam bagian zahirah, yakni ibadah haji, pihak pemerintah mengeluarkan suatu resolusi yang bertujuan membatasi jumlah jamaah haji, dengan aturan bahwa calon jamaah haji harus memiliki paspor yang wajib

---

<sup>121</sup>Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani Ulama' Panutan Abad Ke- 19 di Nusantara*, h.119.

<sup>122</sup>Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: Logos, 1998) h. 157-158.

dibeli dengan harga 110 gulden, suatu jumlah yang sangat mahal pada waktu itu.<sup>123</sup>

Disamping itu, mereka menganggap Makkah sebagai penyebar wabah Islam Militan. Dalam urusan pengajaran dan pendidikan Islam, diduga dibiarkan merosot, bahkan mereka telah membantu pendirian sekolah-sekolah dan rumah sakit- rumah sakit sebagai cara untuk mempercepat pengkristenan kaum pribumi putera.<sup>124</sup>

Dalam melaksanakan pemerintahan bersama itu, dari pihak kaum muslimin, menantu Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu Pangeran Kerama Jaya dipercayai sebagai Rijksbetsuurder. Setelah beberapa tahun, disepakati pula perlunya sejumlah pembantu Pangeran, antara lain putra almarhum Kiyai Demang Wiralaksana, yakni Kiyai Demang Jayalaksana sebagai Divisiehoofd van den Komering Ilir yang tepatnya dipercayai sejak tanggal 6 Juni 1835. Ketika itu, ia berusia 27 tahun.<sup>125</sup>

Para pejabat yang semula sebagai tokoh agama dan masyarakat, diduga menghadapi berbagai masalah intern yang sangat memerlukan fatwa seorang ulama. Karena pihak pemerintah Kolonial Belanda dinilai memihak kepada kepentingan kaum misionaris yang bertujuan utama hendak menanggalkan cita-cita Islam dari hati kaum generasi muda muslim dengan berbagai cara. Masalah baru yang diduga muncul saat itu antara lain tentang peran ganda yang sedang dilakukan kaum pribumi tersebut, bagaimana kedudukan mereka yang dinilai lunak sejumlah kebijaksanaan pihak pemerintahan Kolonial Hindia Belanda yang dirasa semakin meresahkan kehidupan kaum muslimin dalam melaksanakan ajaran agamanya.

---

<sup>123</sup>Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 1.

<sup>124</sup>Jansen, G. H., *Islam Militan*, Penerjemah. Ahmad Sadeli, (Bandung: Pustaka Salman, 1980) h. 65

<sup>125</sup>Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, h. 157-158.

Masalah ini sebenarnya menyangkut bagian aspek syari'ah yang berhubungan dengan kedaulatan.<sup>126</sup>

Diduga hal ini terus berkembang sampai ditemukan akar permasalahannya yang bersumber dari adanya pelanggaran perjanjian dari kedua belah pihak, kesetiaan mayoritas kaum muslimin tidak dilindungi dengan rasa tenteram dalam mengamalkan keyakinan dan mazhabnya. Sehingga menajamkan perbedaan pandangan yang ada menjadi perselisihan dan pertikaian di kalangan intern kaum muslimin bagaikan api yang mubal oleh tiupan angin kencang di musim kemarau.<sup>127</sup>

Diduga pula terjadi saling tuduh, fitnah memfitnah, bahkan saling bunuh di kalangan kaum muslimin tanpa mengetahui dasar tuduhan tersebut dan tanpa sadar diadu domba oleh pihak tertentu, sehingga pertahanannya runtuh. Berbagai bentuk tuduhan muncul, baik tuduhan sebagai kaum sesat, kafir zindiq, harus bertobat, atau dibunuh, dan membunuh orang tersebut lebih baik dari pada membunuh 100 non muslim, bahkan 1000 non muslim, maupun sebagai pengikut aliran *bathil*, *bid'ah*, fasik, bahkan non muslim menurut ulama *wara al-nahri*. Karena melakukan berbagai upaya keras sampai menghalalkan segala cara.

Dengan datangnya Syekh Muhammad Azhary al-Palimbany dari Makkah pada tahun 1839. Masalah para elit muda di Palembang menjadi bahan kajian ia setelah kembali ke Makkah. Hal-hal inilah yang diduga melatarbelakangi penulisan kitab '*athiyat al-rahman* (sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengasih), yang

---

<sup>126</sup>Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani Ulama' Panutan Abad Ke- 19 di Nusantara*, h.121.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 121.

ditulis untuk memenuhi permintaan orang yang sengaja dan berkehendak, diperkenankan permintaan itu dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang, supaya lebih bermanfaat bagi kaum muslimin umumnya, terutama bagi yang sepaham di kalangan orang yang baru belajar, maka diperkenankanlah bagi mereka itu mengambil manfaatnya, guna menjelaskan uraian yang disajikan, maka ditambah dengan keterangan lainnya untuk kesempurnaan dasar-dasar keimanannya, dengan demikian supaya lebih sempurna imannya menurut pandangan ajaran Islam. Sebagaimana tertulis dalam kitab ia sebagai berikut:

“Telah menuntut dari padaku oleh yang menyehaja dan yang berkehendak bahwa aku ikutkan akan dia dengan bahasa Melayu Palembang, supaya umumlah oleh manfaat dengan dia atas segala muslim istimewa bagi mereka yang adalah fahamnya seperti fahamku dari pada segala orang yang baharu belajar, maka kuperkenankan akan dia bagi demikian itu dan jika tiada aku ahli bagi barang yang dituntutnya itu, dan kutambahi atas barang yang dituntutnya dari padaku dan yang menyehaja ia akan kesempurnaan qowaid al-iman supaya sempurna dengan dia oleh Islam.”<sup>128</sup>

#### B. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab ‘Athiyah Rahman

Tiga belas tahun kemudian, Syekh Muhammad Azhary al-Palimbani pulang ke Palembang. Saat itu, jarak tempuh perjalanan Makkah-Palembang dengan kapal layar menghabiskan waktu sekitar setengah tahun. Tiba di Palembang tanggal 9 Muharram 1256/1840, dan pada tahun itu pula 1256 ia kembali ke Makkah. Sekitar tahun 1841, ia mendiskusikan sejumlah masalah kontroversial tersebut bersama saudara seimannya dan sejumlah guru ia sendiri. Pada tahun 1259 H/1842 ia mulai mengarang sebagaimana terungkap dalam tulisan ia sendiri pada halaman 2 dalam

---

<sup>128</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 2.

naskahnya;

Saat mendiskusikan kitab *Matan Ummil Barahien fi Al-Aqaid*, yang dikenal dengan nama matan Al-Sanusiyah Al-Sughro karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Al-Husainy (w. 895 H/1489) penganut mazhab Maliky. Bersama saudara-saudara seiman, diduga antara lain Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian dikenal sebagai ulama ahli tafsir, dan Syekh Abubakar Al-Dimyathi, sebagai pengarang kitab *Fiqh I'ânat Al-Thâlibin*, serta Syekh Ahmad Dahlan, sebagai pengarang kita *Muhimaat al-Nafaa is fi Bayâni Asilat al-Hâdits*, yang kemudian terkenal juga sebagai mufti Makkah dan guru putranya sendiri.

Ia mempelajari *hasyiyah* (catatan) pinggir yang ada pada *Ummil Barahin* tersebut yang ditulis oleh Syekh Ibrahim Al-Bajuri, Ahli Fiqh Mazhab Syafi'i (1784-1860 M), yang menjabat Rektor Jami'ah Al-Azhar di Mesir. Penulisan kitab tersebut dilakukan di negeri Makkah, sebagai hasil kajian yang dalam dan cukup lama serta luas sejak tahun 1259 H/1842 M.

### C. Kajian yang terdapat dalam Kitab 'Athiyat Al-Rahman

Di dalam karyanya, *Athiyah Al-Rahman*, Syekh Muhammad Azhary bin Ahmad Al-Palembani mengawali isi kitabnya dengan mengemukakan kewajiban setiap setiap Muslim untuk beriman kepada Allah dan kepada yang lainnya sebagai lazim dikenal dengan istilah Rukun Iman. Dia menulis, "Ketahui olehmu hai saudaraku maka pertama-tama yang wajib atas tiap-tiap *aqil baligh* sama ada laki-laki atau perempuan itu iman dengan Allah Ta'ala dan iman dengan segala rasul-Nya dan iman dengan segala malaikat-Nya dan iman dengan segala *qadha* dan

*qadar-Nya*".<sup>129</sup> Dia menyebutkannya dengan istilah *qawa'id al-iman* yang berarti kaidah-kaidah iman.

#### D. Konsep Iman Kepada Allah

Menurut Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, iman kepada Allah itu terbagi dua yakni *iman ijmalī* dan *iman tafshilī*. Iman *ijmalī* dapat diartikan sebagai suatu *i'tiqad* bahwa Allah wajib memiliki segala sifat kesempurnaan dan mustahil memiliki sifat kekurangan. Sedang iman *tafshilī* adalah *i'tiqad* bahwa Allah memiliki segala sifat yang wajib dan mustahil berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Kemudian diuraikan keduapuluh sifat yang wajib dengan lawan-lawannya sebagai sifat mustahil. Sedangkan salah satu sifat yang harus tersebut adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman*,

“Beriman kepada Allah SWT itu terbagi dua bagian yakni iman *ijmalī* dan iman *tafsilī*. I'tikadkan dengan i'tikad yang *jarim*<sup>130</sup> bahwa wajib bagi Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan dan sifat kekayaan tiada seorangpun yang boleh menentukan banyaknya hanya Allah Ta'ala jua (dan) mustahil atas Allah SWT atas segala sifat kekurangan dan segala sifat kecelaan tiada seseorang boleh menentukan banyaknya hanya Allah SWT (maka) inilah iman *ijmalī* (bermula) iman *tafsilī* itu seperti bahwa diketahuinya akan segala sifat yang wajib dan yang mustahil yang telah terdiri dalil *tafsilī* (maka) yaitu dua puluh sifat yang wajib dan dua puluh sifat yang mustahil. *Pertama, wujud* artinya ada, mustahil lawannya yaitu tiada. *Kedua, qidam*, artinya dahulu, mustahil lawannya yaitu baru. *Ketiga, baqa'*, artinya kekal, mustahil lawannya yaitu binasa. *Keempat, mukholafatuhu Ta'ālā lil hawādis*, artinya bersalahan ia bagi segala yang baru, mustahil lawannya yaitu bersamaan bagi segala yang baharu. *Kelima, qiyāmuhi ta'ālā bi nafsihi*, artinya tiada berkehendak kepada zat tempat berdiri dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan, mustahil lawannya yaitu berkehendak kepada zat tempat berdiri atau

<sup>129</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 3.

<sup>130</sup> tulisan aslinya ر م ج ا

berkehendak kepada yang menjadikan; *Keenam, wahdāniyyah*, artinya Esa zat-Nya, dan Esa sifatnya, dan Esa af'al-Nya, mustahil lawannya yaitu berbilang zat-Nya, atawa sifat-Nya, atau af'al-Nya; *Ketujuh, qudrot* artinya kuasa, mustahil lawannya yaitu lemah; *Kedelapan, Irodāt*, artinya berkehendak, mustahil lawannya yaitu tiada berkehendak; *Kesembilan, ilmu*, artinya tahu, mustahil lawannya yaitu bebal; *Kesepuluh, hayah*, artinya hidup, mustahil lawannya yaitu mati; *Kesebelas, sama'*, artinya mendengar, mustahil lawan yaitu tuli; *Kedua belas, bashar* artinya melihat, mustahil lawannya yaitu buta; *Ketiga belas, kalām* artinya berkata-kata, mustahil lawannya kelu<sup>131</sup>; *Keempat belas, qodir* artinya yang kuasa, mustahil lawannya yaitu yang lemah; *Kelima belas, murid* artinya yang berkehendak, mustahil lawannya yaitu tiada berkehendak; *Keenam belas, 'alim* artinya yang tahu, mustahil lawannya yaitu yang bebal; *Ketujuh belas, hayyun*, artinya yang hidup, mustahil lawannya yaitu yang mati; *Kedelapan belas, sami'* artinya yang mendengar, mustahil lawannya yaitu yang tuli; *Kesembilan belas, bashir* artinya yang melihat, mustahil lawannya yaitu yang buta; *Kedua puluh, mutakallim*, artinya yang berkata-kata, mustahil lawannya yaitu yang kelu; (maka inilah) setengah dari pada sifat yang wajib bagi zat Allah Ta'ala dan setengah dari pada sifat yang mustahil atas-Nya yang wajib atas tiap-tiap mukallaf mengenal Dia tafsilan<sup>132</sup> serta dengan dalilnya dan jika dengan dalil jumali yang satu bagi segala sifat itu sekalipun seperti apabila ditanya orang akan dia dari pada dalil tiap-tiap satu dari pada sifat itu, maka jawabnya inilah segala makhluk dan lemah ia akan *kaifiyat* mengambil dalil pada pihak *hudusnya*<sup>133</sup> atau pada pihak *imkan-nya*, maka memadailah yang demikian itu (bermula) sifat yang harus bagi zat Allah Ta'ala itu yaitu memperbuat tiap-tiap mumkim.” Dan meninggalkan dari pada memperbundi<sup>134</sup> (dan) setengah dari pada yang harus itu, yaitu memperbuat pekerjaan solah<sup>135</sup> dan aslah, bersalahan bagi mu'tazilah<sup>136</sup> maka kata mereka itu wajib bagi Allah SWT yang demikian itu (dan) setengah dari pada yang harus itu yaitu membangkitkan segala rasul-Nya, bersalahan bagi Berahmah,<sup>137</sup> maka kata mereka itu mustahil atas Allah SWT membangkitkan rasul-Nya (dan) setengah dari pada yang harus itu yaitu lagi akan melihat oleh tiap-tiap laki-laki dan perempuan yang mu'min bagi Tuhannya di dalam syurga, akan tetapi maha suci dari pada berpihak, dan bertempat, dan berwarna, bersalahan bagi Mu'tazilah maka kata mereka itu mustahil melihat akan Allah SWT di dalam syurga.<sup>138</sup>

Pengungkapan suatu sifat ditentukan dari segi mana ia dipandang. Tuhan

<sup>131</sup> tulisan aslinya كور

<sup>132</sup> secara terperinci

<sup>133</sup> yakni kejadiannya

<sup>134</sup> Dalam naskahnya tertulis “ممفربوندى”; artinya belum diketahui;

<sup>135</sup> Tertulis صلاح; belum diketagui maknanya; diduga melakukan perbaikan nasib”;

<sup>136</sup> Ada yang menyebut kaum ini sebagai kelompok rasionalis

<sup>137</sup> Kata ini belum diketahui. apakah “barohimuh, atau Brahmah” penganut Hindisme?”;

<sup>138</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 5.



dikatakan Maha Kuasa (*Qadîr*) dilihat dari kemampuan-Nya berbuat. Tuhan dikatakan Berkehendak (*Murîd*) bila dilihat dari segi kekuasaan-Nya memilih dan menentukan sesuatu. Tuhan dikatakan Maha Mengetahui (*‘Alîm*) bila dilihat dari segi mengetahui segala-galanya. Tuhan dikatakan Hidup (*Hayyun*) bila dilihat dari segi kondisi-Nya sebagai sebab bagi setiap gerak. Tidak ada sesuatu pun yang melebihi Dia, dari segi kekuasaan, pengetahuan, kehendak, hidup, dan sebagainya.<sup>139</sup>

Keadaan ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat diberikan beberapa sifat. Ia disebut jutawan karena kekayaan. Ia disebut dermawan karena kepedulian dan kemurahan hatinya. Ia disebut peramah karena selalu bertegur sapa dengan siapa saja. Selain itu, seorang pejabat sering memiliki rangkap jabatan. Ia disebut rektor karena memimpin sebuah perguruan tinggi. Ia disebut ketua majelis ulama karena memimpin ulama. Ia disebut mubaligh karena kegiatannya dalam berdakwah. Karena itu, dapat dipahami bahwa adanya rangkap jabatan tidak lantas menimbulkan *ta’addud* pada diri sang pejabat. Memang sifat-sifat yang menyertai dzat bisa mengandung unsur banyak, tetapi hal itu tidak merusak keberadaan Tuhan yang Qadim.

Sifat-sifat *‘ilm* (mengetahui), *hayâh* (hidup), *qudrah*, *irâdah*, *sama’* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalâm* (berbicara), banyak terdapat dalam al-Qur’an. Seperti sifat *‘ilm* dalam al-Qur’an diungkapkan, “Dan pada sisi Allah kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa-apa yang di daratan dan di lautan, tiada sehelai daun pun yang

---

<sup>139</sup>Afrizal, *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 107.

gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula) dan tiada satu biji pun yang jatuh dalam kegelapan bumi, tiada sesuatu yang basah dan yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.” (QS. Al-An‘âm [6]: 59). Ayat yang menyangkut *hayâh* (hidup), “Allah tiada ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus-menerus...” (QS. Al-Baqarah [2]: 255). Ayat yang menyangkut *sama’* dan *bashar* adalah, “...dan sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Hajj [22]: 61), dan ayat mengenai *kalam* adalah, “...dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sempurna.” (QS. Al-Nisâ [4]: 164).

Setelah diuraikan keduapuluh sifat yang wajib dengan lawan-lawannya sebagai sifat mustahil. Sedangkan salah satu sifat yang harus tersebut adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kedua puluh sifat tersebut dibagi kepada empat. *Pertama*, sifat *nafsiyah* ialah wujud (ada). *Kedua*, sifat *salbiyah* (negatif) yaitu sifat-sifat yang menafikan pengertian yang berlawanan dengannya atau menafikan persamaan antara Tuhan dengan yang lain.<sup>140</sup> Ada lima sifat *salbiyah* yakni *qidam*, *baqa’*, *mukhalafatuh li al-hawadits*, *qiyamuh binafsih*, dan *wahdaniyah*. *Ketiga*, sifat *ma’ani* (positif) mencakup tujuh, yaitu *qudrat*, *iradat*, *‘ilmu*, *hayat*, *sama’*, *bashar*, dan *kalam*. Sifat-sifat *ma’ani* ini kemudian bertalian dengan sifat-sifat jenis keempat yaitu sifat *maknawiyah* yang terdiri dari *qadiran* (kuasa), *muridan* (berkehendak), *‘aliman* (mengetahui), *hayyan* (hidup), *sami’an* (mendengar), *bashiran* (melihat), dan *mutakalliman* (berkata-kata). Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini,

---

<sup>140</sup>Sifat *Salbiyyah* juga diartikan sesuatu yang menghilangkan kesamaan manusia dengan Tuhan.

“Sifat yang kedua puluh itu di bagi empat bagian. *Pertama, nafsiiyyah*, maka arti *nafsiiyyah* itu yaitu sifat yang tiada boleh di akalkan zat itu melainkan dengan Dia yaitu sifat wujud semata-mata; *Kedua, salbiyyah*, maka arti *salbiyyah* itu yaitu sifat yang diperbuat pekakas (alat/ alasan, pen) bagi menolakkan segala sifat yang tiada patut bagi zat Allah Ta’ala yaitu lima sifat yakni *qidam, baqa’*, *mukholafatuhu ta’ālā lil hawādis, qiyāmuhu ta’ālā bi nafsihī, wahdaniyyat*; *Ketiga, ma’ani* maka arti *ma’ani* itu yaitu sifat yang ada wujudnya sekira-kira jika dibukakan Allah SWT dinding antara kita dan antara zat-Nya niscaya kita lihat akan sifat itu berdiri pada zat-Nya yang maha Mulya yaitu tujuh sifat yakni qudrat, iradat, ‘ilim, hayat, sama’, bashor, dan kalam; *Keempat, sifat maknawiiyyah*, yaitu sifat yang melazimkan bagi sifat *ma’ani*, yaitu tujuh sifat: *qodir, murid, ‘alim, hayy, sami’, bashir, dan mutakallim.*”<sup>141</sup>

### 1. Sifat Nafsiiyyah

Wajib bagi Allah memiliki sifat *wujud* (ada) sedangkan lawannya adalah sifat *‘adam* (tidak ada). Sifat ini mustahil bagi Allah. Adapun dalil atau alasan adanya Allah adalah adanya semua makhluk ciptaan-Nya. Semua makhluk yang hidup di dunia tidak datang secara tiba-tiba. Tetapi terjadi karena ada yang menciptakannya.

### 2. Sifat Salbiyyah

Adapun dalil sifat *qidam* adalah seandainya keadaan Allah itu baru, yaitu adanya sesudah tidak ada seperti keadaan seseorang dan semua makhluk, tentu Allah membutuhkan kepada yang membuatnya, tentunya hal itu mustahil bagi Allah. Sebab, sudah tentu kalau Allah ada yang membuat, tentu pembuatnya Allah lagi. Allah kedua, membutuhkan pembuatnya lagi dan seterusnya. Kalau demikian keadaannya, tentu Allah seperti makhluk saja dan tidak ada ujung pangkalnya, sebab tentu Allah pun memiliki keturunan. Hal itu tentunya mustahil bagi Allah.

---

<sup>141</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 5.

Intinya, Dzat Allah adalah satu-satunya Pembuat dan Pencipta seluruh alam semesta. Sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, "Allah itu Dzat yang terdahulu tidak ada permulaannya, yang terakhir tidak ada ujungnya, yang zhahir tanda-tandanya dan yang ghaib Dzatnya." (QS. Al-Hadîd: 3). Dzat Allah meskipun ghaib, tidak terlihat dan tidak dapat diraba oleh pancaindera, tetapi Dia Maha Ada sebab Dia Pembuat makhluk. Seseorang boleh ada, dan boleh tidak ada bergantung pada kehendak Allah.

Wajib bagi Allah SWT memiliki sifat *baqa* (kekal). Maksudnya yaitu, sesungguhnya Allah tidak ada ujungnya seperti mati. Jadi, Allah kekal selamanya, tidak diakhiri dengan mati atau hilang lenyap, tidak mengalami perubahan, tidak muda, setengah umur, lalu tua dan mati seperti manusia. Berbeda dengan wujud makhluk, semua mengalami perubahan, mati atau kehancuran sebab, Allah pembuat semua makhluk. Jangan menyamakan Allah dengan kita. Adapun dalil sifat *baqa* ialah, sesungguhnya kalau Allah bersifat fana rusak, mati, dan hancur. Tentu Allah seperti makhluk, yang demikian itu mustahil bagi Allah. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan, "Kekallah Dzat Tuhanmu yang mempunyai sifat keagungan dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahman [55]: 27).

Wajib pada hak Allah sifat *mukhâlafatul-lilhawâditsi* artinya, Allah itu berbeda dengan semua makhluk atau semua yang baru. Maksudnya ialah, sesungguhnya Allah tidak serupa dengan semua makhluk-Nya, Allah tidak mempunyai tangan, mata, telinga, dan pancaindera lainnya. Seandainya keadaan Allah menyerupai makhluk-Nya, tentu keadaan Allah baru, dan kalau keadaan Allah baru, berarti mustahil, sebab Allah wajib berbeda dengan semua makhluk-

Nya.<sup>142</sup>

Wajib bagi Allah memiliki sifat *qiyâmuhu binafsihi* (berdiri dengan sendirinya). Oleh karenanya, Dzat Allah tidak membutuhkan tempat tinggal dan tidak membutuhkan yang menjadikannya. Sebab, seandainya Allah membutuhkan tempat tinggal berarti Dia seperti makhluk. Kemudian kalau Allah membutuhkan yang menjadikannya berarti Allah seperti makhluk. Sedangkan dalil Allah berdiri dengan sendirinya, “Allah, tiada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup, Yang berdiri sendiri, tidak terkena oleh mengantuk dan tidak tidur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 255).

Wajib bagi Allah memiliki sifat *wahdaniyat* (Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya satu). Adapun satu pada Dzatnya ialah sesungguhnya Dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian yang banyak, seperti kepala, muka, tangan, dan seterusnya sampai kaki dan tidak terdiri atas bagian daging, tulang, darah, sumsum, urat, dan sebagainya. Dengan satu sifat kodrat-Nya Allah berkuasa sekaligus membuat atau meniadakan seluruh makhluk-Nya. Demikian pula dengan satu sifat *‘ilmu-Nya*. Allah sekaligus mengetahui lahir dan batin seluruh makhluk-Nya. Dengan sifat sama’-Nya sekaligus mendengar seluruh suara makhluk-Nya. Dengan sifat basher-Nya sekaligus melihat seluruh makhluk-Nya. Sedangkan makna *wahdaniyat fil af’al* (satu pada perbuatannya) adalah bahwa sesungguhnya bagi selain Allah yaitu semua makhluk, tidak berkuasa berbuat sesuatu dari berbagai jenis pekerjaan, sebab semua pekerjaan makhluk pada hakikatnya digerakkan Allah. Bila kita akan

---

<sup>142</sup>Kemudian kalau muncul pertanyaan bagaimana cara seseorang beriman kepada Allah. Jawabannya adalah untuk beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya yang berbeda dengan sifat-sifat makhluk ialah, itikadkan dan renungkan dalam hati sanubari, bahwa Dzat Allah itu ada dan dengan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana telah diterangkan dalam ilmu ‘aqaid ini dan disertai pula dengan banyak membaca dzikir, dan berdoa kepada-Nya. Efeknya, akan muncul perasaan dan keyakinan yang kuat bahwa Allah itu ada lengkap dengan sifat-sifat-Nya yang wajib baginya.

mengerjakan sesuatu pekerjaan karena kita diperintah Allah agar berusaha, maka setelah kita mempunyai kebulatan tekad akan mengerjakan sesuatu, maka Allah menggerakkan anggota badan kita untuk bekerja. Lawan dari sifat *wahdaniyat* adalah *ta'addud* (berbilang) sifat ini mustahil bagi Allah.

### 3. Sifat Ma'ani

Sifat ma'ni sebagaimana yang akan diterangkan, di mana sepintas lalu seperti ada persamaannya antara sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, seperti sifat *iradat* (berkehendak), Allah berkehendak dan makhluk pun mempunyai kehendak. Allah bersifat kalam (berbicara), makhluk pun pandai berbicara. Meskipun sifat Allah dan makhluk jauh berbeda, tetapi seolah-olah ada persamaannya.

Wajib bagi Allah memiliki sifat *qodrat* (berkuasa). Sifat *qodrat* itu adalah sifat yang *qadim*. Dia menciptakan makhluk dengan *qodrat*-Nya, demikian pula meniadakannya dengan *qodrat*-Nya pula. *Qodrat* (kekuasaan) Allah adalah kekuasaan yang mutlak. Kekuasaan atau kepandaian makhluk membuat sesuatu benda. Seperti, membuat rumah, membuat kapal terbang, bercocok tanam, dan sebagainya, hanyalah bersifat syariat (lahirnya saja) atau sebab saja. Padahal hakikatnya Allah SWT yang menumbuhkan dan menciptakan semua benda. Apabila Allah tidak menghendaki berbuat sesuatu yang manusia kehendaki. Tentunya, manusia tidak akan mampu membuatnya atau tidak mencapai tujuan itu. Segala sesuatu yang akan terjadi atau yang tidak akan terjadi adalah berada pada hukum Allah.

Wajib bagi Allah SWT memiliki sifat *iradat* (berkehendak). Sifat *iradat* adalah sifat yang *qadim*. Allah menentukan dengan kehendak-Nya kepada sesuatu

yang mungkin bagi-Nya dengan mengadakan, meniadakan, dan menentukan manusia kaya, miskin, pandai, dan lain sebagainya. Semua peristiwa ini bila dihubungkan dengan qodrat dan iradat Allah adalah sebagai berikut. Pertama, ada sesuatu yang dikehendaki, diperintah, diridhai Allah. Seperti, ketakwaan orang yang telah ditentukan dan diketahui sebelumnya oleh Allah akan ketakwaannya.

Wajib bagi Allah memiliki sifat *'ilmu* (mengetahui segala perkara). Sifat ilmu adalah sifat yang berada pada Dzat Allah SWT. Dengan sifat *'ilmu*-Nya itu Allah mengetahui segala perkara dengan jelas, lahir dan batinnya sama saja menurut pengetahuan Allah. Baik yang berada di atas langit (angkasa luar), maupun yang berada di bawah jagat raya lapisan bumi. Tiada satu perkara pun yang lepas dari pengetahuan-Nya dari sejak zaman azali (dahulu kala sebelum terwujud alam dunia) dan sesudahnya sama saja menurut ilmu Allah.

Wajib bagi Allah memiliki sifat *hayat* (hidup). Sifat *hayat* itu sifat yang *qadim* pada Dzat Allah SWT. Sifat *hayat* mengesahkan sifat Allah dengan sifat *'ilmu* dan sifat lainnya. Seperti sifat *qodrat*, *iradat*, *sama'*, *bashar*, dan *kalam*. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan, Dialah Yang hidup kekal, tuhan selain Dia." (QS. Al-Mu'min: 65). Selain itu, wajib bagi Allah memiliki sifat *sama'* (mendengar), Allah mendengar seluruh suara yang keras dan yang perlahan-lahan (bisikan) di mana pun adanya, baik yang di atas langit maupun di bawah bumi (jagat) dan dengan satu sifat *sama'*-Nya itu terdengar oleh Allah seluruh suara makhluk-Nya sekaligus. Kemudian, wajib bagi Allah memiliki sifat *bashar* (melihat), Allah melihat semua makhluk-Nya sekaligus di mana saja mereka berada baik yang besar maupun yang kecil, seperti atom molekul dan sebagainya. Selain itu,

Allah juga memiliki sifat *kalam* (berkata-kata). Sifat *kalam* itu sifat *qadim* pada Dzat Allah SWT. Perkataan Allah tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Dijelaskan juga mengenai sifat-sifat *ta'alluq* (pertalian), yakni “tuntut sifat akan pekerjaan yang bertambah atas perdiriannya dengan dzatnya”, sebanyak enam yaitu *qudra*, *iradat*, *ilmu*, *sama'*, *bashar*, dan *kalam*. Menurut tempatnya, *ta'alluq* itu terbagi kepada tiga. *Pertama*, *ta'alluq* dengan segala yang *mumkin* (mungkin) yaitu *qudrat* dan *iradat* yang mencakup 1) *mumkin maujud* (mungkin ada), *mumkin ma'dum* (mungkin tiada), 3) *mumkin sayujad* (mungkin akan ada) dan 4) *mumkin 'ilm allah annahu la yujad*. *Kedua*, *ta'alluq* kepada segala yang *maujud*, yaitu *sama'* dan *bashar*. *Ketiga*, *ta'alluq* kepada segala yang *wajib*<sup>143</sup>, *mustahil*<sup>144</sup> dan *jaiz*<sup>145</sup> yaitu *ilmu* dan *kalam*. Menurut namanya, *ta'alluq* dapat dibagi kepada tiga: *Pertama*, *ta'alluq ta'tsir* (*ta'alluq* yang membawa bekas) yaitu *qudrat* dan *iradat*. Bekas tersebut merupakan *majaz 'aqly* karena yang memberi bekas tersebut pada hakikatnya adalah dzat Tuhan. *Kedua*, *ta'alluq inkisyaf* (*ta'alluq* terbuka) yaitu *sama'*, *bashar* dan *ilmu*. *Ketiga*, *ta'alluq dilalah* (*ta'alluq dalil*) yaitu *kalam*. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini,

---

<sup>143</sup>Makna wajib menurut akal adalah, sesuatu yang mesti ada dan tidak dapat dipahami kalau tidak ada. Seperti bagi setiap wujud wajib mempunyai tempat tinggal, tidak dapat dipahami kalau tidak mempunyai tempat tinggal, wajib adanya yang membuat bagi setiap makhluk, dan sebagainya. Lihat, Syekh Ibrahim Al-Bajuri, *Ilmu 'Aqid: Tijânud Darâri*. Penerjemah, Moch Anwar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 8.

<sup>144</sup>Makna mustahil menurut akal adalah sesuatu yang tidak dimengerti oleh akal. Seperti, benda itu tidak diam dan tidak bergerak. Kalau ada benda yang demikian, tidak dimengerti yakni, mustahil menurut akal sebab, setiap benda itu wajib diam atau bergerak. Kalau diam tidak bergerak, kalau bergerak tidak diam. Atau seperti, benda itu tidak ada yang membuat, itu hal yang mustahil menurut akal. Lihat, *Ibid.*, h. 9.

<sup>145</sup>Makna jaiz menurut akal adalah sesuatu yang dapat dimengerti ada atau pun tiadanya, seperti benda itu diam atau bergerak, atau orang itu hidup sebab bernapas, atau orang itu mati sebab sudah tidak bernafas. Lihat, *Ibid.*, h. 9.



“Kemudian, *sifat ma’ani* yang tujuh itu pada pihak *ta’luq* (tidak berkitik, pen) dan tiada *ta’luq*-nya dibagi dua; (maka) arti *ta’luq* itu menuntut oleh sifat itu akan pekerjaan yang lebih dari pada zat, seperti *qudrat* umpamanya, maka menuntut ia akan *mumkin* pada mengadakan dia dan meniadakan dia (maka inilah) arti *ta’luq*, maka sifat yang tiada *ta’luq* itu menyalahi bagi yang demikian itu yaitu sifat *hayat* semata-mata. (bermula) sifat yang *ta’luq* itu enam sifat, maka pada pihak tempat *ta’luq*-nya di bagi atas tiga bagian. *Pertama*, *ta’luq* dengan segala yang *mumkin*, yaitu sifat *qudrat* dan *iradat*, (maka) *mumkin* itu atas empat bagian, *mumkin maujud*, *mumkin ma’dum*, *lawan maujud*, *mumkin sayujadu*, (mungkin akan ada), dan *mumkin ilmu-ulima- lillāhi annahu lā yujadu-ilmullah* (sepengetahuan Allah ia tidak ada, (maka) tiadalah *ta’luq*). Keduanya itu dengan yang wajib dan yang mustahil karena lazimlah dari padanya itu *tahsilul hāsīl* mengaitkan/menghubungkan- atau menukari akan hakikat wajib dan hakikat mustahil (dan yang kedua) *ta’luq* dengan segala yang maujud sama ada maujud itu qodim seperti zat Allah Ta’ala dan segala sifat-Nya atawa Jaiz seperti segala mumkinat yaitu sifat sama’ dan sifat *bashar* (dan yang ketiga) *ta’luq* dengan segala yang wajib seperti zat Allah Ta’ala dan segala sifat-Nya, dan (keempat, pen) *ta’luq* dengan segala.<sup>146</sup>

Kemudian yang mustahil seperti *syarikul bār*<sup>147</sup> dan *ta’luq* dengan segala yang *jaiz* seperti segala *mumkinat* yaitu sifat *‘ilim* dan sifat *kalam*, (maka) inilah pada pihak tempat *ta’luq*-nya, (adapun) pada pihak nama *ta’luq*-nya, maka dibagi tiga pula (pertama) *ta’luq ta’sir* namanya, yaitu *qudrat* dan *iradat*, maka arti *ta’sir* itu memberi bekas (pengaruh, pen) karena *qudrat* itu apabila *ta’luq* ia dengar *mumkin* maka memberi bekas ia pada mengadakan dan meniadakan, dan *iradat* itu memberi bekas pada menentukan adanya dan tiadanya, (maka) adalah menyandarkan *ta’sir* bagi *qudrat* dan *iradat* itu *majaz akli* jua bukannya hakiki karena tiada yang memberi bekas pada hakikatnya melainkan bagi zat Tuhan yang maha Tinggi (dan yang kedua) *ta’luq inkisyaf* namanya, yaitu *sama’* dan *bashar* dan *‘ilim* (ilmu), maka arti *inkisyaf* itu terbukalah dengan dia segala yang dita’luq-nya (dan yang ketiga) *ta’luq dalalah* namanya yaitu *kalam*, maka arti dalalah itu menunjukkan kerana sifat kalam itu terkadang menunjukkan atas yang wajib seperti firman-Nya: (*qul huwa Allāhu ahad*) dan terkadang menunjukkan atas yang mustahil, seperti firman-Nya (*lam yalid wa lam yulad*),<sup>148</sup> dan terkadang menunjukkan atas yang jaiz, seperti firman-Nya (*wa robbuka yakhlūqu mā yasyāu wa yakhtāru*).<sup>149</sup>

*Ta’alluq* sifat *qudrat* meliputi *sulūhi qadim* dan *tanjisi hadits*. *Sulūhi qadim*

<sup>146</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 5.

<sup>147</sup> bersekongkol dengan Allah Yang Maha Menjadikan (syariku l-Bāri)

<sup>148</sup> Surat al-Ikhlās/00: 00;

<sup>149</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 5-6.

ialah kekuasaan Allah untuk mengadakan atau meniadakan sesuatu berada di azal atau ditentukan pada ‘ilmu Allah yang tidak diketahui oleh siapapun. Sedang *tanjisi hadits ta'alluq sifat iradat* mencakup *suluhi qadim* (penentuan itu di dalam azal), *tanjisi qadim* (penentuan yang berkaitan dengan yang jaiz atau tidak wajib bagi-Nya), dan *tanjisi hadits* ialah kekuasaan Allah untuk menyatakan dan menunaikan. Adapun *ta'alluq sifat iradat* mencakup *suluhi qadim* (penentuan itu di dalam azal), *tanjisi qadim* (penentuan yang berkaitan dengan yang jaiz atau tidak wajib bagi-Nya), dan *tanjisi hadits* (penentuan yang ditunaikan terhadap makhluk-Nya sehingga diketahui makhluk-Nya. *Ta'alluq sifat 'ilmu* hanya *tanjisi qadim* (Allah telah mengetahui sebelum ala mini terjadi) saja. Sedang *ta'alluq sifat sama'* dan *bashar* terdiri dari *tanjisi qadim*, *suluhi qadim*, dan *tanjisi hadits*. Adapun *ta'alluq sifat kalam* adalah *suluhi qadim* sebelum ada wujudnya dan *tanjisi hadits* setelah ada wujudnya. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Maka *ta'luq* (hubungan, pen) *qudrat* dengan segala *mumkin* itu. Pertama, pen - *ta'luq suluhi qadim*– hubungan yang patut dengan *qadim*-, artinya patut *qudrat* itu di dalam azal bagi mengadakan dan meniadakan, (maka) *ta'luq*-lah *qudrat* dengan *ta'luq shuluhi qadim*, itu bagi *mumkin* yang empat itu, (dan kedua) *ta'luq tanjisi hādis*, maka arti *tanjisi hādis* itu *ibroz*, yaitu menzohirkan dan menyatakan (maka) *ta'luqlah qudrat* itu dengan (*ta'luq*, pen) *tanjisi hadis* itu segala *mumkin* melainkan ilmu - ulima- *Allah annahu lā yujadu* itu tiada di-*ta'luq*-nya karena jika *ta'luq* ia dengan Dia niscaya adalah wujudnya (maka) inilah *ta'luq*-nya atas *ijmali*. (maka) tafsil-nya itu tujuh *ta'luq*; (pertama) – *ta'luq-shuluhi qadim*, (dan tiga)<sup>150</sup> –kedua- *ta'luq qobdloh* (dan-ke- tiga) *ta'luq tanjisi hādis*, (maka) arti *qobdloh* itu, lagi di dalam kandungan *qudrat*, maka jika berkehendak Allah Ta'ala mengekalkan dia niscaya dikekalkannya atas ‘adamnya atau atas wujudnya dan jika berkehendak ia tiada mengekalkan atas yang demikian itu nicaya diadakannya atau ditiadakannya (pertama) dari pada *ta'luq qobdloh* itu *ta'luq*-nya dengan ‘adam kita *fi mā lā yazāl*<sup>151</sup> sebelum ada wujud kita ini (dan kedua)

<sup>150</sup> Mungkin salah tulis/ salinan;

<sup>151</sup> Fima lā yazal; boleh jadi maknanya sebagai selalu ada;

ta'luknya dengan *istimrār*<sup>152</sup> al-wujud dari pada 'adam, (dan ketiga) ta'luqnya dengan *istimroru l-'adam* kemudian daripada wujud, (dan) *ta'luq tanjizi* hadis itu (pertama) *ta'luq* dengan mengadakan kita kemudian daripada 'adam, (dan kedua) *ta'luq* dengan meniadakan kita kemudian dari pada ada (dan ketiga) *ta'luq* dengan mengadakan kita tat kala membangkitkan segala makhluk pada hari *qiyamah* (maka) jadilah perhimpunan ta'luk qudrat itu tujuh perkara (maka) diamlah mereka itu dari pada menyatakan ta'luk kemudian dari pada sudah dibangkitkan itu maka yaitu ta'luk qobdoh jua serta memutuskan tilik<sup>153</sup> kepada nash qur'an (maka) himpunkan yang satu ini dengan yang tujuh dahulu itu maka jadilah perhimpunan itu delapan perkara.<sup>154</sup>

“Adapun) *ta'luq irodah* itu, dua perkara (pertama) *ta'luq sholuhi qodim* artinya patut irodah itu di dalam azal bagi menentukan *mumkin* seperti adanya dan tiadanya, panjangnya dan pendeknya, (kedua) *ta'luq tanjizi qodim* artinya telah menentukan oleh Allah Ta'ālā akan sesuatu itu di dalam azal dengan sifat yang diketahui-Nya akan wujudnya atasnya pada *khoriij*, (maka) setengah ulama' menambahi baginya *ta'luq* yang ketiga, yaitu *tanjizi hādīs* akan tetapi yang *tahqiq*-nya adalah *ta'luq* ini kenyataan bagi *ta'luq tanjizi qodim* jua bukan lain dari padanya, (adapun) ilmu, maka tiada ada baginya *ta'luq* melainkan *tanjizi qodim* semata-mata. (adapun) *sama'* dan *bashar* itu baginya tiga *ta'luq* (pertama) *tanjizi qodim* yaitu *ta'luq*-nya dengan zat Allah Ta'ala dan segala sifatnya, (kedua) *sholuhi qodim* yaitu *ta'luq*-nya dengan segala yang *jaiiz* sebelum ada wujudnya (ketiga) *tanjizi hādīs* yaitu *ta'luq*-nya dengan segala yang *jaiiz* kemudian daripada sudah wujudnya. (adapun) *kalām* maka *ta'luq*-nya *tanjizi qodim* melainkan *ta'luq* dengan *amar* dan *nahi* yaitu *ta'luq sholuhi qodim* sebelum ada wujud *mukallafin* dan *tanjizi hādīs* sudah ada wujudnya (maka inilah) ākhir kenyataan setengah dari pada sifat yang wajib dan yang mustahil dan yang *jaiiz* bagi Tuhan kita *Jalla wa 'Azza* - Maha Tinggi dan Perkasa- yang wajib atas tiap-tiap mukallaf mengenal Dia, (maka) terhimpunlah sekaliannya itu di dalam kalimah (*Lā Ilāha illallāh*) karena maknanya, *lā mustaghna .an kulli mā siwāhu wa muftaqirun ilaihi mā 'adāhu illa Allāh*, (tiada yang kaya dari pada tiap-tiap barang yang lain dari padanya dan berkehendak kepada-Nya oleh tiap-tiap barang yang lain daripada-Nya melainkan Allah Ta'ala (maka) melazimkanlah kayanya<sup>155</sup> itu.<sup>156</sup>

Syaikh Muhammad Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, juga membagi sifat-sifat Allah menjadi dua yaitu sifat *istighna* (sifat-sifat yang

<sup>152</sup> Mungkin berarti “ secara terus menerus/ berkesinambungan”;

<sup>153</sup> Asli tulisan تليك

<sup>154</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 6-7.

<sup>155</sup> Aslinya tersalin كيان kayanya; mungkin maksudnya. Allah memiliki semuanya itu;

<sup>156</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 6-7.

dibutuhkan oleh makhluk-Nya). Sifat *istighna* terdiri dari sebelas yaitu 1) *wujud*, 2) *qidam*, 3) *baqa*, 4) *bashar*, 8) *kalam*, 9) *sami'un*, 10) *bashirun*, 11) *mutakallimun*, dan lawan-lawannya. Sedangkan ada Sembilan sifat *iftiqar* yaitu 1) *wahdaniyat*, 2) *qudrat*, 3) *iradat*, 4) *'ilmu*, 5) *hayat*, 6) *qadirun*, 7) *muridun*, 8) *'alimun*, 9) *hayyun*, dan lawan-lawannya. Baik *istighna* maupun *iftiqar* memiliki dua sifat jaiz sehingga jumlah seluruh sifat tersebut adalah empat puluh empat yang kesemuanya bergabung di dalam kalimat *la ilah illa Allah* yang berarti tiada yang kaya dan dibutuhkan selain Allah. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Bahwa wajib bagi zat yang maha mulya itu bersifat dengan (*wujud*) dan (*qidam*) dan (*baqo'*) dan (*mukholafatuhu ta'ālā lil hawādis*) dan (*qiyāmuhu ta'ālā binafsihi*) dan (*sama'*) dan (*bashor*) dan (*kalām*) dan (*sami'*) dan (*bashir*) dan (*mutakallim*) maka inilah sebelas sifat dinamakan akan dia sifat *istighnā'* dan lawannya yang mustahil sebelas (dan) diambil dari pada kayanya itu maha suci Tuhan dari pada mengambil hasil pada segala hukumnya dan segala perbuatannya (dan) diambil pula dari pada kayanya itu bahwasanya tiada wajib atas Allah Ta'ala itu memperbuat sesuatu dari pada *mumkin* ini (maka) inilah dua sifat yang *jaiz* yang masuk di dalam *istighna'* (maka) melazimkan berkehendak oleh tiap-tiap yang lain kepadanya itu bahwa wajib bagi zat yang maha Mulya itu bersifat dengan (*wahdāniyyat*) dan (*qudrat*) dan (*irādat*) dan (*'ilm*) dan (*hayāt*) dan (*qodir*) dan (*murid*) dan (*'ālim*) dan (*Hayy*), maka inilah sembilan sifat dinamakan akan dia sifat *iftiqor* dan lawannya yang mustahil sembilan sifat (dan) diambil dari pada berkehendak yang lain kepadanya itu baharunya 'ālam ini sekaliannya, (dan) diambil pula dari pada berkehendak yang lain kepadanya itu.<sup>157</sup>

“Bahwa tiada memberi bekas bagi tiap-tiap sesuatu dari pada *mumkin* ini sama ada dengan zat dan tabiatnya atawa dengan kuat yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalamnya (maka) adalah *i'tiqod* manusia pada yang baru memberi bekas-pengaruh - atau tiada memberi bekas itu atas empat bagian; (pertama) *mengi'tiqodkan* mereka itu bermula api itu menganguskan - menghanguskan - dengan zatnya dan tabiatnya, maka orang yang beri'tikad demikian itu tiadalah syakk lagi akan kafirnya *na'uzubillāhi minha* (dan kedua) *mengi'tikadkan* mereka itu adalah yang menganguskan itu api dengan kuat yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalamnya sekira-kira jika diambil Tuhannya kuat itu niscaya tiadalah ia menganguskan, maka adalah orang yang beri'tikad demikian itu bid'ah lagi fasiq,

<sup>157</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 7.

(dan ketiga) mengi'tikadkan mereka itu adalah yang menganguskan itu Allah Ta'ala semata-mata tetapi adalah antaranya itu berlazim laziman tiadalah boleh bersalahan, maka orang ini jahil akan hokum akal dan barangkali membawa i'tikadnya itu kepada kufur (dan keempat) mengi'tiqodkan mereka itu adalah yang menganguskan itu Allah Ta'ala semata-mata, dan tiada berlazim-laziman antaranya, maka apabila didapat syaratnya dan ketiadaan māni'nya – cegahannya -, maka berlakulah adatnya Allah Ta'ala diperoleh hangus kepadanya, dan tiada dengan dia dan terkadang tiada hangus seperti hikayat Nabi Ibrahim 'alaihi salam, maka yang keempat inilah i'tikad *ahlussunnah wal jama'ah*<sup>158</sup> (maka) inilah dua sifat yang jaiz yang masuk di dalam iftiqor (maka) jadilah perhimpunan sekalannya itu empat puluh empat sifat, maka sekalian itu dikandung oleh makna *Lā Ilā ha illallāh*.

Para ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M menegaskan bahwa setiap mukmin baik laki-laki maupun perempuan wajib mengenal segala sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah tersebut. Berbeda dengan fiqh, seorang mukmin tidak dibenarkan bertaqlid dalam bidang keimanan.

#### E. Konsep Iman Kepada Para Rasul

Setelah membicarakan secara luas dan mendalam sifat-sifat Tuhan, para ulama Sumatera Selatan membahas iman kepada rasul-rasul-Nya. Segala rasul Tuhan memiliki sifat 1) *shiddiq* (benar), 2) *amanah* (terpercaya), 3) *tabligh* (menyampaikan), dan 4) *fathanah* (cerdas). Mereka itu mustahil bersifat 1) *kidzb* (dusta), 2) *khiyanat* (berkhianat), 3) *kitman* (menyembunyikan), dan 4) *baladah* (bodoh). Mereka bersifat jaiz berperangai sebagaimana manusia pada umumnya. Termasuk meyakini banyaknya jumlah Nabi dan Rasul. Seperti yang dikemukakan

---

<sup>158</sup>Istilah Ahlussunnah wa l-Jama'ah dapat dipahami sebagai kelompok pengikut tradissi Nabi Muhammad Saw, dan ijma' para shohabat selaku ulama)", bandingkan dengan rumusan Zamakhsyari Dhofier, 1982: 148; Menurut catatan al-Falimbani abad ke-19 M pada lembaran al-Qur'an al-'Azhim cetakan kampung 3 Ulu; sungai Saudagar Kucing Palembang selaku pengamal dan pengajar aqidah mazhab ahlu s-sunnah wa l-jama'ah dengan menyatakan sbb: faqir ilā Allah ta'ala, haji Muhammad azhari bin kemas haji abdillah palembang nama negerinya, syafi'i mazhabnya, asy'ari i'tiqodnya, junaidi ikutannya, samāi minumannya. (th. 1848. M.)

Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Iman dengan segala rasul-Nya dan segala nabi-Nya (maka) bersalah-salahan riwayat pada menentukan bilangan rasul dan nabi itu (maka) pada satu riwayat mengatakan banyak rasul itu tiga ratus tiga belas; (dan) pada satu riwayat tiga ratus empat belas (dan) pada satu riwayat tiga ratus lima belas. (adapun) bilangan nabi demikian juga, pada satu riwayat sekati dua laksa empat ribu<sup>159</sup> (dan) pada satu riwayat, sekati dua laksa lima ribu -125.000 - (dan) pada satu riwayat empat kati dua laksa empat ribu - 424.000 - (dan) pada satu riwayat dua belas kati – 1200 - (akan tetapi) adalah *qoul* yang *sahih*, hendaklah berhenti dari pada menentukan bilangan rasul dan nabi itu, dari karena itulah maka iman dengan segala rasul itu dibahagi atas dua bahagi (pertama) iman ijmal, seperti bahwa *di`i`tiqod-kannya* dengan hatinya bahwa sesungguhnya adalah bagi Allah Ta’ala itu beberapa dari pada rasul dan beberapa dari pada nabi tiada yang mengetahui akan banyaknya itu hanya Allah Ta’ala jua, maka sekalian mereka itu terpelihara dari pada dosa kecil dan dosa besar dari pada ketika kecilnya hingga sampai besarnya (dan yang kedua) *iman tafsil* maka yaitu wajib atasnya bahwa mengenal ia akan segala rasul yang tersebut di dalam Qur’an yaitu dua puluh lima rasul (maka). Wajib tafsil itu sekira-kira jika ditanya orang akan dia dari pada nama seorang yang tersebut di dalam Qur’an itu niscaya dijawabnya nabi lagi rasul bukan disuruh akan dia menghafazkan akan nama mereka itu satu-satu, karena adalah yang demikian itu jadi keberatan atas tiap-tiap mukallaf.<sup>160</sup>

Setiap Muslim diwajibkan beriman kepada dua puluh lima nabi dan rasul Tuhan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, yaitu 1) Adam, 2) Nuh, 3) Idris, 4) Hud, 5) Shalih, 6) Ibrahim, Ismail, Ishaq, Luth, Ya’qub, Yusuf, Syu’aib, Musa, Harun, Ilyas, Ilyasa, Ayyub, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad SAW. Dikatakan empat dari mereka masih hidup, yaitu Nabi Idris dan Isa yang tinggal di langit dan Khidir dan Ilyas yang tinggal di bumi. Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW tergolong ulu al-‘azmi. Juga wajib diimani bahwa Nabi Muhammad SAW adalah yang paling utama dari segala nabi

<sup>159</sup>Istilah jumlah bilangan ini dalam bahasa Palembang lama berarti 124,000

<sup>160</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 8-9.

dan rasul. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Inilah nama rasul yang tersebut itu, pertama (nabi ādam) dan (nabi Nuh) dan (nabi Ibrāhim) dan (nabi Ishāk) dan (nabi Ya’qub) dan (nabi Dāud) dan (nabi Sulaiman) dan (nabi Ayyub) dan (nabi Yusuf) dan (nabi Musa) dan (nabi Harun) dan (nabi Zakariya) dan (nabi Yahya) dan (nabi ‘Isa) dan (nabi Ilyas) dan (nabi Isma’il) dan (nabi Yasa’- Ilyasa’) dan (nabi Yunus) dan (nabi Luth) dan (nabi Idris) dan (nabi Hud) dan (nabi Syu’aib) dan (nabi Soleh) dan (nabi Zulkifli) dan (nabi Muhammad) sholla Allāhu ‘alaihi wa sallam wa ‘alaihim ajma’in. (syahdan) maka wajib bagi segala rasul itu tiga sifat (pertama) sidiq artinya benar mereka itu pada da’wanya jadi rasul dan benar pada segala hokum yang disampaikan dari pada Allah Ta’ala dan benar pada segala perkataannya yang bergantung dengan hal ihwal dunia (dan sifat yang kedua) amanah artinya kepercayaan dengan tiada memperbuat yang haram dan yang makruh (dan sifat yang ketiga) tablig artinya menyampaikan segala hokum yang disuruh disampaikan bagi segala makhluk, bersalahan hokum yang disuruh sembunyikan dan hokum yang disuruh pilih, maka tiada wajib atas mereka itu menyampaikan dia (bermula) sifat yang mustahil atas mereka itu tiga sifat, yaitu lawan sifat wajib yang tersebut (pertama) dusta (dan kedua) khianat, dengan memperbuat yang haram atawa yang makruh (dan ketiga) sembunyikan hokum yang disuruh disampaikan bagi segala makhluk (bermula) sifat yang harus bagi mereka itu yaitu berperangai dengan perangai manusia yang tiada menjadikan kekurangan bagi pangkat martabat mereka itu ‘alaihimu s-sholātu wa s-salam seperti sakit dan makan dan minum dan tidur dan berjual beli dan berkawin dan jima’ – pergaulan antara suami dan isteri - dan barang sebagainya dari pada sifat yang tiada membawa kekurangan bagi pangkat mereka itu (maka) inilah iman dengan segala rasul ‘alaihimu s-sholātu wa s-salam.”<sup>161</sup>

#### F. Konsep Iman Kepada Para Malaikat

Malaikat diciptakan dari cahaya. Istilah Arab untuk malaikat adalah *malak*. Menurut kata dasarnya, *malak* berarti utusan, wakil, duta, pengawas, dan orang kuat. Makna aslinya juga mengimplikasikan turun dari tempat yang tinggi. Malaikat membangun hubungan antara alam makrokosmik dan alam materi, membawa perintah Allah, membimbing perbuatan dan kehidupan makluk (dengan izin Allah),

---

<sup>161</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 9.

dan melaksanakan ibadah di alamnya.<sup>162</sup>

Dalam pemikiran teologi ulama Sumatera Selatan, termasuk Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, bahwa seorang mukmin diwajibkan meyakini sepuluh malaikat, yaitu Jibril yang ditugaskan Allah membawa wahyu, Mikail yang ditugaskan menurunkan hujan dan membagikan rizki, Israfil yang ditugaskan meniup sangkakala dengan dua kali tiupan (tiupan pertama untuk membinasakan makhluk dan tiupan kedua menghidupkan makhluk), Izrail yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, Munkar dan Nakir bertugas menanyai manusia di dalam kubur, Raqib bertugas mencatat amal kebajikan, 'Atid ditugaskan untuk mencatat amal kejahatan, Ridwan ditugaskan untuk menjaga pintu surga, dan Malik ditugaskan untuk menjaga pintu neraka. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Beriman dengan segala malaikat-Nya (maka) adalah iman dengan segala malaikat itu atas dua bahagi (pertama) *iman ijmal* seperti bahwa diketahuinya dan i'tiqadkannya bahwasanya adalah bagi Allah Ta'ala itu mempunyai beberapa dari pada malaikat maka tiada seorang yang boleh mengetahui banyaknya itu hanya Allah Ta'ala jua (maka mereka itu) *jisim* yang halus lagi kuasa mereka itu merupakan akan dirinya sebarang kehendaknya maka mereka itu jadi pesuruh Allah Ta'ala kepada rasulnya dan nabinya lagi benar pada segala yang dikhabarkannya dari pada Allah Ta'ala maka tiap-tiap barang yang disuruhkan Allah Ta'ala niscaya dikerjakannya, dan tiap-tiap barang yang ditegahkan Allah Ta'ala niscaya dijauhinya.<sup>163</sup>

“Para malaikat itu tiada makan dan tiada minum dan tiada beristeri dan tiada beranak dan tiada diperanakna dan tiada tidur dan bukan mereka itu laki-laki dan bukan perempuan dan tiada disuratkan segala amal mereka itu dan tiada dihisab dan lagi akan dihimpunkan mereka itu pada hari qiyamat serta jumlah dari pada jin dan manusia dan masuk mereka itu ke dalam surga maka dapat nikmat di dalamnya maka tiada mati seorang dari pada mereka itu melainkan pada tiup sangkakala yang

<sup>162</sup>M. Fethullah Gulen, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67.

<sup>163</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 9.



pertama, melainkan yang menanggung ‘arasy, dan jibril dan mikail dan isrofil dan ‘izroil, maka mereka itu mati kemudian dari pada tiup sangkakala itu (maka) inilah iman ijmalinya (dan kedua) iman tafsilinya yaitu iman dengan segala malaikat yang datang ta’yinnya<sup>164</sup> dengan namanya yang –ter-tentu seperti Jibrail dan Mikail dan Israfil dan Izro’il dan Munkar dan Nakir dan Raqib dan ‘Atid dan Malik dan Ridwan atau datang ta’yinnya dengan nau’nya<sup>165</sup> yang ter-tentu seperti malaikat yang menanggung ‘Arasy dan malaikat al-Hifzoh yaitu dua puluh malaikat bagi tiap-tiap satu dari pada manusia, sepuluh pada malam dan sepuluh pada siang, satu kanan dan satu kiri, dan satu di hadapan dan satu di belakang, dan dua di dahi, dan satu memegang kepalanya jika orang itu membesarkan diri niscaya direndahkannya, dan dua malaikat di bibirnya, dan yang kesepuluh memeliharakannya mulutnya dari pada masuk suatu ke dalamnya (syahdan) maka setengah dari pada mereka itu mutasharrifun – bertugas bebas, pen - yaitu Jibril dan Mikail dan Isrofil dan ‘Izroil (dan setengah) dari padanya hāfizun – bertugas menjaga, pen - yaitu Raqib dan ‘Atid (dan setengah) dari padanya Fātinun – bertugas menggoda, pen - yaitu Munkar dan Nakir (dan setengah) dari padanya Khozinun – bertugas menyimpan, pen - yaitu Malik dan Ridwan. (bermula) Jibriil itu diwakilkan Allah Ta’ala dengan wahyu, artinya membawa` khabar dari pada Allah Ta’ala kepada segala rasul-Nya dan segala nabi-Nya *‘alaihimu s-sholātu wa s-salam* (dan) Mikail itu diwakilkan Allah Ta’ala dengan hujan dan laut dan sungai dan angin dan menumbuhkan segala tumbuh-tumbuhan dan membagikan segala rizki yang melata dan merupakan anak di dalam rahim ibunya, (dan) Isrofil itu diwakilkan Allah Ta’ala dengan *lauh-mahfuz* dan meniup sangkakala dua kali, (maka) dengan tiup yang pertama itu binasalah sekalian makhluk, melainkan yang dikecualikan seperti ‘arasy dan kursi dan *qalam* dan lauh-mahfuz dan syurga dan neraka dan segala ruh dan ‘ujbuz zanbi<sup>166</sup> dan lainnya, maka yaitu tiada binasa, (dan) dengan tiup yang kedua itu hiduplah oleh sekalian makhluk, (maka) adalah antara dua tiup itu empat puluh tahun lamanya, (dan) ‘Izrail itu diwakilkan dengan mengambil nyawa segala yang bernyawa hingga nyamuk dan semut, (maka) adalah tenteranya itu sebanyak-banyak bilangan yang bernyawa, (maka) bermula Raqib dan ‘Atid itu diwakilkan dengan menyurat kebajikan dan kejahatan hamba, maka duduk keduanya itu di atas dua bahu atau di bulu bibir yang di bawa atawa di geraham (dan) jika.<sup>167</sup>

“Hamba itu duduk maka satu di kanan dan satu di kiri dan jika hamba itu berjalan maka satu di hadapan dan satu di belakang, dan jika tidur maka satu di kepala dan satu di kaki, dan jika mati maka duduklah keduanya itu di dalam kuburnya memohonkan ampun bagi mayit itu hingga hari qiyamat, jika ada orang itu *mukmin khalis*, dan melaknat keduanya itu hingga hari qiyamat jika ada orang itu kafir atau munafiq (maka) bermula munkar wa nakir itu diwakilkan dengan menanyai tiap-tiap orang mati sama ada di dalam kubur atawa tiada, (maka) mereka itu dua itulah yang menanya akan sekalian mayit tiada lebih bersalahan dengan Raqib dan ‘Atid, maka yaitu dua pada tiap-tiap seorang (kemudian) maka

<sup>164</sup> Keterangan/ ketentuan;

<sup>165</sup> Macam/ jenisnya

<sup>166</sup> Belum diketahui maksudnya;

<sup>167</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 10-11.

mendudukan ke duanya akan mayit itu, maka dikembalikan Allah Ta'ala ruhnya sekedar boleh menjawab akan pertanyaan itu, maka bertanyalah oleh keduanya itu dari pada imannya, dan dari pada Tuhannya dan dari pada nabinya dan dari pada agamanya dan dari pada qiblatnya dan dari pada saudaranya dan dari pada imamnya (maka) mu`min yang soleh menjawablah dengan lidah yang fasih maka keluhlah<sup>168</sup> oleh segala kafir dan dan segala mu`min yang fasik, maka lalu dipalulah akan dia (maka) bermula Malik itu diwakilkan dengan neraka yang tujuh dan adalah sertanya Zabaniyah yang sembilan belas, maka tiap-tiap satu dari pada yang sembilan belas itu beberapa banyak tentaranya tiada yang mengetahui banyaknya itu hanya Allah Ta'ala jua, maka adalah bagi neraka itu tujuh pintu, (dan) Ridwan itu diwakilkan dengan syurga yang delapan, (maka) inilah iman dengan segala malaikat 'alaihimu -sholātu wa s-salam.<sup>169</sup>

Selain itu, dinyatakan juga bahwa ada juga bahwa ada juga malaikat hafazhah yang kerjanya memelihara sekalian manusia. Malaikat itu sendiri adalah makhluk Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah-Nya. Mereka tidak berjenis kelamin, tidak makan dan minum, tidak tidur, dan tidak memiliki hawa nafsu sebagaimana manusia.

#### G. Konsep Iman Kepada Kitab-Kitab

Selanjutnya, seorang mukmin diwajibkan mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi. Jumlah kitab itu sebanyak seratus empat yaitu sepuluh kitab diturunkan kepada Nabi Adam, sepuluh kepada Nabi Syits, tiga puluh kitab kepada Nabi Idris, sepuluh kitab kepada Nabi Ibrahim, satu kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, sepuluh kitab diturunkan kepada Nabi Musa sebelum kita Taurat, satu kitab Zabur kepada Nabi Daud, dan satu kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun kitab-kitab selain Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an disebut dengan Shuhuf. Setiap mukmin wajib percaya

---

<sup>168</sup> Belum diketahui maknanya

<sup>169</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 11.

kepada empat kita suci tersebut. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Beriman kepada seluruh kitab-Nya yang diturunkan dari pada langit, yaitu seratus empat kitab, (maka) kitab nabi Syis enam puluh (dan) kitab nabi Ibrohim tiga puluh, (dan) kitab nabi Musa sepuluh, lain dari pada taurat (dan) injil bagi nabi ‘Isa (dan) zabur bagi nabi Daud dan (furqon) yaitu Qur’an bagi nabi Muhammad sholla Allāhu ‘alaihi wa sallama. (dan kata setengah ulama’) bermula kitab nabi Syis itu lima puluh, dan kitab nabi Idris tiga puluh, dan kitab nabi Ibrahim sepuluh, dan kitab nabi Musa sepuluh, (dan kata) setengah ulama’ bermula kitab yang diturunkan dari pada langit itu seratus empat belas kitab, lima puluh bagi nabi Syis, dan tiga puluh bagi – nabi- Idris dan dua puluh bagi nabi Ibrahim, dan yang sepuluh itu bersalahan ulama’, kata setengah-nya- bagi nabi Adam, dan kata setengah-nya- bagi nabi Musa (syahdan) maka iman dengan segala kitab itu dibahagi dua (pertama) iman ijmalī seperti bahwa dii’tiqodkannya bahwa sesungguhnya Allah Ta’ala itu menurunkan beberapa kitab dari pada langit (maka) sekalian yang tersebut di dalamnya itu dari pada qoshosh dan mawā’iz –beberapa kisah dan nasehat- dan wa’ad-janji- dan wa’id – ancaman- dan basyārah -kabar gembira - dan nazārah -kabar menakutkan - dan amar dan nahi, sekalian itu benar lagi datang dari pada Allah Ta’ala, diturunkan dari pada langit di dalam beberapa lauh atawa atas lisan malaikat (dan kedua) iman tafsilī seperti bahwa diketahuinya kitab yang.<sup>170</sup>

“Empat itu (pertama) taurat, diturunkan atas nabi Musa (kedua) injil, diturunkan atas nabi ‘Isa (ketiga) zabur diturunkan atas nabi Daud (keempat) furqon diturunkan atas nabi kita dan penghulu kita yaitu nabi Muhammad sholla Allāhu ‘alaihi wa sallama (maka) terhimpunlah makna segala kitab itu di dalam Qur’an dan makna Qur’an itu di dalam fatihah dan makna fatihah itu di dalam basmalah – bismillahirrohmanirrohim - dan makna basmalah itu di dalam –huruf-bā`nya, dan makna –huruf-ba` itu di dalam nuqtohnya –tanda titik bawah pada huruf ba`- (maka) inilah iman dengan segala kitab.”<sup>171</sup>

Dan Taurat itu bacaan Bahasa Ibrani dan Zabur itu bacaan Bahasa Suryani dan Qur’an itu bacaan Bahasa Arab dan orang yang berpegang kepada Taurat itu dinamakan Yahudi dan yang berpegang kepada Injil itu dinamakan Nashrani dan keduanya itu dinamakan ahl al-kitab dan yang berpegang kepada Zabur itu dan segala shuhuf itu dinamakan syibhah ahl al-kitab dan yang berpegang kepada al-Qur’an itu dinamakan mukmin lagi muslim.

<sup>170</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 11

<sup>171</sup>Ibid., h.11.

## H. Konsep Iman Kepada Hari Kemudian

Rangkaian iman berikutnya adalah iman kepada hari kemudian atau hari kiamat. Di dalam kitab-kitab yang membicarakan keimanan diuraikan kejadian-kejadian yang menandai diawalinya hari kiamat. Kutipan panjang dari kitab, *Athiyah Al-Rahman* berikut ini menjelaskan secara singkat peristiwa hari kiamat tersebut:

“Beriman kepada hari kemudian itu, yaitu iman dengan hari kemudian yang dinamakan akan dia hari *qiyamat* (maka) permulaannya itu dari pada tiup sangkakala yang kedua (dan) kata setengah- dari padanya, permulaannya dari pada ketika menghimpunkan *kholāiq* –makhluk- ke padang mahsyar (dan) kata setengah-dari padanya- permulaannya dari pada ketika mati dan tiada kesudahan baginya (dan) kata setengah-dari padanya-adalah kesudahannya itu apabila masuk surga oleh isi surga dan masuk neraka oleh isi neraka (maka) iman dengan hari kemudian itu dibagi dua (pertama) *iman ijmalī* seperti bahwa di *'tiqodkannya* segala yang di dapat oleh manusia pada hari kemudian dari pada kuburnya hingga masuk surga isi syurga dan masuk neraka isi neraka. Seperti, yang dikhabarkan oleh nabi kita Muhammad SAW., itu sekalian itu sungguh tiada syak lagi padanya. Kedua, *iman tafsilī* seperti bahwa diketahuinya pertama-tama yang di dapat oleh manusia itu di dalam kuburnya dari pada nikmat dan ‘azab maka mendapatkanlah orang mu`min yang *tho`i*<sup>172</sup> itu akan kesenangan dan keluasan (dan) mendapatkanlah oleh orang mu`min yang ‘*āshi*<sup>173</sup> itu akan siksa dan kepicikan (kemudian) maka diwakilkan Allah Ta’ala dua malaikat, yaitu Munkar wa Nakir menanyakan akan dia dengan katanya: siapa Tuhanmu dan siapa nabimu dan apa imammu dan apa qiblatmu dan siapa saudaramu, (maka) kedua malaikat itu sangat hebatnya dan jahatnya serta hitam tubuhnya dan merah kedua matanya dan suaranya seperti manah kuntar<sup>174</sup> maka inilah halnya (maka) jika ia menanyai orang yang *‘asi atawa kafir* maka tiadalah kuasa ia menjawab akan pertanyaannya itu maka lalu dipalunya akan dia itu dengan palu besi serta dipicikan kuburnya dan dibukakan pintu ke dalam neraka maka bertiuplah angin neraka hingga hari qiyamat (dan) jika menanya ia akan orang mu`min yang *tho`i* –patuh dengan ajaran Allah- maka datanglah ia dengan rupa yang sangat elok dan pakaian yang sangat baik dengan suara yang lemah lembut maka menjawab ia akan pertanyaannya itu (maka) berkata keduanya itu, tidurlah engkau seperti tidur penganten (maka) diluaskan kuburnya dan dibukakan pintu ke dalam syurga maka bertiuplah angin syurga kepadanya hingga hari qiyamat

<sup>172</sup>Tulisannya : طاع berarti orang yang ta’at.

<sup>173</sup>Kata *ashi* lawan *tho`i*; yang maksiat

<sup>174</sup>Tulisan aslinya كؤنتر مانه , penyalin tidak mengerti

(kemudian) maka dibangkitkan Allah Ta'ala sekalian kholaiik dari pada kuburnya, maka lalu dihalau mereka itu ke padang mahsyar maka masing-masinglah hal mereka itu (setengah) dari padanya seperti kilat yang menyambar (dan).”<sup>175</sup>

Setengah dari padanya seperti angin yang sangat keras (dan) setengah dari padanya seperti kuda yang berlari (dan) setengah dari padanya seperti orang yang berlari-lari (dan) setengah dari padanya seperti orang yang berjalan betul (dan) setengah dari padanya seperti babi (dan) setengah dari padanya seperti anjing (dan) setengah dari padanya seperti monyet (dan) setengah dari padanya merangkak (dan) setengah dari padanya mengesot (dan) setengah dari padanya buta (dan) setengah dari padanya tuli (dan) setengah dari padanya kelu (dan) setengah dari padanya memakan lidahnya, maka keluarlah dari padanya darah dan nanah (dan) setengah dari padanya tiada bertangan (dan) setengah dari padanya tiada berkaki (dan) setengah dari padanya disula<sup>176</sup> di atas pohon khormah<sup>177</sup> (dan) setengah dari padanya terlalu sangat busuk dari pada bangkai (dan) setengah dari padanya berbaju dengan api neraka (maka) masing-masinglah halnya mereka itu dari pada sebab kelakuannya di dalam dunia (kemudian) tatkala sampai mereka itu di padang mahsyar maka berdirilah sekaliannya disana, maka malaikatpun mengelilingi akan mereka itu dan mata hari hampir kenalah di atas kepala mereka itu sekira-kira adalah antaranya dan antara kepalanya itu sepanjang milulmukhalah<sup>178</sup> (maka) karamlah mereka itu di dalam air peluhnya (setengah) dari padanya peluh itu sampai di telapak kakinya (dan) setengah dari padanya sampai ke betisnya (dan) setengah dari padanya sampai ke lututnya (dan) setengah dari padanya sampai di pahanya (dan) setengah dari padanya sampai di pinggangnya (dan) setengah dari padanya sampai di dadanya (dan) setengah dari padanya sampai di lehernya (dan) setengah dari padanya samppai ke telinganya (dan) setengah dari padanya hilang sekali sekalian tubuhnya itu di dalam peluh (maka) sangatlah ‘azabnya dan susahnyanya atas mereka itu hingga mengharap mereka itu akan keluar dari pada tempat itu dan jika ke dalam neraka sekalipun dari pada sangat payahnya (kemudian) maka memberi ilham oleh Allah Ta'ala ke dalam hati mereka itu menyuruh memohonkan syafa'at – perlindungan/ pertolongan- kepada segala nabi, maka lalu berjalanlah mereka itu kepada satu nabi, kemudian dari pada satu nabi maka sekaliannya mengaku dengan kesalahan dirinya, maka masing-masing berkata nafsi-nafsi hingga sampailah mereka itu kepada kepala segala nabi yang amat besar dan penghulu yang sangat mulya yaitu nabi Muhammad sholla Allāhu ‘alaihi wa sallama maka katanya akulah mensyafa’ati kamu sekalian, kemudian maka lalu ia sujud di bawah ‘arasy seperti mana sujudnya di dalam sembahyang, maka datanglah suara dari pada Allah Ta'ala dengan katanya; angkat kepalamu ya Muhammad dan mohonkan olehmu niscaya diberi akan dikau, maka lalu mengangkat nabi akan kepalanya maka inilah dinamakan syafa’atul kubro dan adalah bagi nabi kita itu beberapah jenis syafa’at yang lain dari pada ini kemudian dari pada itu maka masing-masinglah segala nabi dan segala orang yang ‘alim dan segala orang soleh dan segala orang

<sup>175</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 12-13.

<sup>176</sup>Tulisan aslinya دسولا, disalib, diduga salah salinan

<sup>177</sup> Mungkin maksudnya pohon kurma

<sup>178</sup>Tulisan aslinya المكحلة ميل mailul mukahhalah; semiring tempat celak

yang mati syahid mensyafa'ati oleh.<sup>179</sup>

“Mereka itu sekedar pangkat mereka itu kepada Allah Ta’ala kemudian maka dihisab akan mereka itu sekalian melainkan mereka yang dikecualikan nabi yang masuk syurga mereka itu dengan tiada hisab dan demikian lagi seperti segala rasul dan segala nabi dan segala malaikat tiada dihisab akan mereka itu, maka bersalah-salahanlah halnya mereka itu, ada yang ringan hisabnya dan ada yang berat hisabnya, dan ada yang baik dan ada yang jahat, kemudian maka didirikan timbangan, maka ditimbang sekalian amal mereka itu melainkan mereka yang tiada dihisab itu, maka tiadalah ditimbang amalnya mereka itu, maka adalah yang ditimbang itu segala kitab suratan amal kita dan kata setengah dirupakan segala amal kebajikan itu dengan rupa nurani –bercahaya terang- dan dirupakan segala-gala amal kejahatan itu dengan rupa zolmani – kegelapan-, kemudian maka ditimbang maka bersalah-salahan pada timbangan itu, kata setengah –daripadanya- tiap-tiap satu umat itu satu timbangan dan kata setengah –daripadanya- tiap-tiap satu mukallaf satu timbangan, dan kata setengah-daripadanya- tiap-tiap satu mu`min itu beberapa timbangan sebanyak-banyak bilangan amalnya, bermula yang mu`tamad – boleh dipegang/ dipercayai- adalah timbangan itu satu jua bagi segala kholaik itu, maka yang menimbang itu Jibroil memegang timbangannya serta melihat akan lidahnya dan Mikail jadi kepercayaannya atasnya, kemudian maka meniti mereka itu di atas titian sirotul mustaqim hingga segala rasul dan segala nabi maka adalah titian itu di atas neraka jahannam permulaannya dari pada maugif – terminal tempat berangkat- dan kesudahannya di pintu syurga dan terlebih halus dari pada rambut dan terlebih tajam dari pada mata pedang (maka) panjang perjalanannya itu tiga ribu tahun; seribu tahun naik, dan seribu tahun berjalan betul, dan seribu tahun turun (dan kata setengah) – dari padanya- adalah perjalanannya itu lima belas ribu tahun; lima ribu tahun naik, lima ribu tahun berjalan betul dan lima ribu tahun turun, (maka kata) Syekh Muhyiddin Ibnu Arobi<sup>180</sup> adalah bagi *shirotul mustaqim* itu tujuh *qonāthir* – sejumlah jembatan/ bangunan - tiap-tiap satu *qonthoroh* perjalanan tiga ribu tahun, seribu tahun naik dan seribu tahun berjalan betul dan seribu tahun turun, (maka) ditanya akan mereka itu pada *qonthoroh* yang pertama dari pada imannya, dan *qonthoroh* yang kedua ditanya dari pada kesempurnaan sembahyangnya, (dan) pada *qonthoroh* yang ketiga ditanya dari pada zakatnya, (dan) pada *qonthoroh* yang keempat ditanya dari pada puasannya, (dan) pada *qonthoroh* yang kelima ditanya dari pada haji dan ‘umrahnya, (dan) pada *qonthoroh* yang keenam ditanya dari pada perkara bersucinya, (dan pada) *qonthoroh* yang ketujuh ditanya dari pada segala me-n-zolimi-hal gelap/ tindakan tercela-, (maka) jika dijawabnya sekalian itu, baharulah lalu ia ke dalam syurga, maka jika tiada dijawabnya akan salah satu dari padanya, niscaya jatuhlah ia ke dalam neraka karena beberapa banyak dari pada malaikat berdiri di kanan dan di kiri sirhotul mustaqim serta adalah di tangan tiap-tiap seorang dari pada mereka itu pengait besi, maka barang siapa.”<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 13.

<sup>180</sup> Mungkin ulama fiqh senior atau sufi terkenal;

<sup>181</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 14-15.

“Tiada menjawab niscaya dikaitkannya dengan besi itu lalu jatuhlah ke dalam neraka jahannam, maka masing-masinglah perjalanan mereka itu di atas *shirotul mustaqim* itu, setengah dari pada mereka itu seperti gerak mata, dan setengah dari pada mereka itu seperti kilat yang menyambar, dan setengah dari padanya seperti burung yang terbang, dan setengah dari padanya seperti kuda yang sangat tangkas, dan setengah dari padanya seperti binatang yang lari, dan setengah dari padanya seperti orang yang berjalan betul, (dan) setengah dari padanya merangkak, (dan) setengah dari padanya mengesot, (dan) setengah dari pada mereka itu dirasanya perjalanan itu pendek, (dan) setengah dari padanya lanjut- لنجو , maka pertama-tama yang meniti *shirotul mustaqim* itu nabi kita -nabi Muhammad SAW- serta dengan segala umatnya, (kemudian) nabi ‘Isa serta dengan segala umatnya, (kemudian) nabi Musa serta dengan segala umatnya, (kemudian) maka menitilah di atasnya itu nabi, kemudian dari pada nabi (maka) yang terkemudian segala nabi Nuh serta dengan segala umatnya *‘alaihimus salam*, (maka) inilah iman dengan hari yang kemudian.”<sup>182</sup>

Dalam teologi Asy‘ariyah diwajibkan berkeyakinan bahwa syurga itu sudah ada sekarang tetapi tidak pernah terlihat, terdengar, terpikirkan oleh manusia. Syurga itu diciptakan lebih dahulu dari pada neraka tetapi keduanya dijadikan pada hari Jumat. Ada delapan syurga yaitu 1) Jannah al-Firdaus, 2) Jannah al-‘Adn, 3) Jannah al-Khuld, 4) Jannah al-Naim, 5) Jannah Dar al-Salam, 6) Jannah al-Ma’wa, 7) Jannah al-Jalal, dan 8) Jannah al-Maqam wa al-Qarar. Sedang neraka itu ada tujuh, yaitu 1) Jahannam, 2) Lazha, 3) Huthamah, 4), Sa‘ir, 5) Saqar, 6) Jahim, dan 7) Hawiyah.

Memang tidak ada keterangan yang dapat memastikan kapan hari kiamat akan terjadi. Tetapi yang jelas kiamat pasti terjadi. Manusia hanya diberi tahu tanda-tanda kiamat dari al-Qur’an dan hadits Nabi SAW. Misalnya, dalam Allah SWT menjelaskan, “*Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*” (QS. al-Qamar [54]: 1). Dalam ayat yang lain Allah SWT mengemukakan, “*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, Kapan terjadi? Katakanlah,*

---

<sup>182</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 15.

*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katankanlah (Muhammad), Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. al-A'raf [7]: 187).*

Sedangkan dalam hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan Huzafah bin Asid al-Ghifari RA, ia menceritakan, “Rasulullah SAW datang menghampiri kami. Pada saat kami sedang melakukan kajian. Apa yang kalian sedang perbincangkan? tanya Nabi SAW. Kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat.” jawab kami.

Kemudian Nabi SAW mengemukakan, “*Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kamu melihat sebelumnya sepuluh macam tanda. Kemudian beliau menyebutkan kiamat itu ditandai dengan munculnya asap, munculnya Dajjal, hewan bumi, terbit matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali gempa bumi, sekali di Timur, sekali di Barat, dan yang ketiga di Semenanjung Arab. Kemudian yang terakhir sekali adalah api yang keluar dari arah negeri Yaman yang akan menghalau manusia di Padang Mahsyar mereka.*” (HR. Muslim).

Kemunculan Ya'juj dan Ma'juj ditandai dengan persepsi masyarakat yang berubah sembilan puluh derajat tentang kebenaran. Sesuatu yang buruk dianggap benar, melakukan perbuatan baik menjadi sesuatu yang aneh, dan tersebar perbuatan buruk serta kesia-siaan yang menguasai kehidupan manusia.



Sedangkan kedatangan Nabi Isa AS akan menjadi saksi pada hari kiamat. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan, "*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang wafatnya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.*" (QS. An-Nisâ [4]: 159).

Selain itu, tanda-tanda kiamat- terjadinya fenomena orang berlomba-lomba meninggikan bangunan gedung, sebagaimana terdapat dalam penjelasan hadits Nabi SAW, "*Akan tetapi aku akan menyebutkan kepadamu tanda-tanda kiamat di antaranya jika para pengembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan, maka itulah di antara tanda-tandanya.*" (HR. Bukari dan Muslim).

Tidak bisa dimungkiri saat ini sebagian besar umat Islam, berlomba membangun gedung bertingkat tinggi. Sebut saja terbangunnya menara Jam di Mekkah yang lebih tinggi dari Gunung Abu Qubais, Burj Khalifah Dubai, sebagai gedung tertinggi di dunia dengan ketinggian 828 meter. Tentunya realitas ini mengindikasikan bahwa kiamat sudah dekat.

Praktik riba yang merajalela juga termasuk tanda-tanda kiamat. Sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan hadits Nabi SAW, "*Riba akan tersebar sebelum kiamat terjadi.*" (HR. Thabrani). Bila ditilik lebih jauh, saat ini praktik prekonomian, bisnis, dan muamalah sulit sekali keluar dari praktik riba, yang ditandai dengan menjamurnya bank-bank dan institusi perkreditan yang menerapkan praktik riba. Termasuk orang-orang mengedarkan barang kredit dan sejumlah uang dengan cara rentenir. Padahal Nabi SAW mengingatkan, *bahwa beliau melaknat pemakan riba, orang yang membayar riba, dan juga dua orang saksinya. Dan beliau bersabda, Mereka itu sama (dosanya).*" (HR. Muslim).

Sebagian besar tanda-tanda kiamat sudah terjadi. Oleh karenanya, sebaiknya kita mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

### I. Konsep Iman Kepada Qadha dan Qadar

Rukun iman keenam adalah iman kepada *qadha* dan *qadar*. Artinya, setiap mukmin wajib meyakini bahwa segala perkataan dan perbuatan manusia ditakdirkan di dalam azal dan dikehendaki-Nya dengan sifat *qudrat* dan *iradat*-Nya yang *qadim* tetapi manusia itu memiliki *kasb* (usaha) untuk berbuat atau tidak. Tetapi, pada hakikatnya, *kasb* itu sendiri dijadikan oleh Allah juga. Dengan kata lain, manusia melakukan suatu usaha dan ikhtiar dan usaha ikhtiar itu hanya milik Allah. Keyakinan seperti ini dianggap sebagai keyakinan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* yang benar dan berbeda dengan keyakinan qadariyah dan jabariyah. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Beriman kepada *qadha* dan *qadar*, maka ketahuilah olehmu hai saudaraku<sup>183</sup> bahwasanya segala yang berlaku di dalam ‘alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak, diam, berdiri, duduk, makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan. Seperti iman dan ta’at, dan kejahatan seperti kufur dan ma’siat, sekalian itu dengan ditakdirkan Allah Ta’ala di dalam azal, dijadikannya serta dikehendakinya dengan *qudrat*-Nya dan *iradat*-Nya yang *qadim*, dan tiada dengan *qudrat* hamba yang baru. Sebab, adalah *qudrat* hamba yang baru itu sekali-kali tiada memberi bekas, pengaruh, pada tiap-tiap suatu, akan tetapi ada bagi hamba itu *kasab*, artinya pilih antara<sup>184</sup> berbuat suatu dan meninggalkan dia, maka bahwasanya Allah Ta’ala jua yang menjadikan segala perbuatan hamba itu dan adalah hamba mengusahakan di pada zohirnya dengan usaha dan ikhtiar maka disandarkan usaha dan ikhtiar itu bagi hamba pada zohirnya jua dan pada usaha dan ikhtiar itulah tempat ta’luk hukum syara’ pada hamba, maka wajiblah atas tiap-tiap *‘akil balig* laki-laki dan perempuan menuntut dan memilih antara baik dan jahat

<sup>183</sup> Mungkin tertuju kepada sahabat seperjuangannya yang juga masih ada hubungan misan/mindo denganya; yaitu Baba Muhammad Najib Demang Jayalaksana bin Demang Wirolaksana;

<sup>184</sup> perubahan ini berdasarkan daftar gholat hlm. 19

pada hukum syara', akan tetapi pada hakikatnya sekali-kali tiada bagi hamba itu empunya usaha dan ikhtiar hanya sekaliannya itu dari pada Allah Ta'ala jua, maka jadilah hamba itu pada zohirnya *mukhtar*- yang memilih/ dipilih- dan pada batinnya *majbur*-terpaksa- maka apabila sembahyang seorang umpamanya, maka dikata yang sembahyang itu hamba, dan yang menjadikan perbuatan sembahyang itu Allah Ta'ala jua dengan qudrat-Nya yang qodim, maka dikata yang sembahyang itu hamba hanya pada zohirnya jua, adapun pada hakikatnya semata-mata Allah Ta'ala, dan demikian lagi seperti makan dan minum, akan tetapi adalah *adab* tata keramannya hendaklah dibangsakan yang baik itu dari pada Tuhan, dan yang jahat.<sup>185</sup>

Dari pada hamba, seperti firmanNya di dalam Qur'an, *mā asobaka min hasanatin fa minallah wa mā asobaka min syi'atin fa min nafsika*,<sup>186</sup> artinya barang yang mengenai ia akan dikau dari pada yang kebajikan maka yaitu dari pada Allah Ta'ala dan barang yang mengenai ia akan dikau dari pada kejahatan maka yaitu dari pada dirimu artinya dengan usahamu, dan lagi firmanNya (*wa mā asobakum min musibatin fabimā kasabat aidikum*)<sup>187</sup> artinya dan barang yang mengenai ia akan kamu dari pada musibah maka yaitu dengan usaha tangan kamu, (maka) dipaham dari pada itu tiada ada bagi hamba itu hanya usaha jua. (adapun) pada hakekatnya sekalian itu dari pada Allah Ta'ala jua, seperti firmanNya, *qul kullum min 'indillāhi*<sup>188</sup>, artinya katakanlah olehmu, sekalian itu dari pada Allah Ta'ala, (syahdan) sekalian amal kebajikan seperti iman dan ta'at itu dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala dan dikehendaki-Nya adanya, dan dengan disuruh-Nya lagi di keridhai-Nya (dan segala) amal kejahatan seperti kufur dan ma'siat itupun dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala adanya, serta dikehendaki-Nya, (akan tetapi) tiada disuruh-Nya dan tiada keridhai-Nya (maka) inilah *i'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah*<sup>189</sup> yang sah lagi sempurna dari pada antara i'tiqod kaum yang tujuh puluh dua (72) kaum (dan) i'tiqod inilah yang dipegang oleh segala ulama yang besar-besar (maka) wajib atas tiap mukallaf mengi'tiqodkan dia, (maka) bersalahan bagi *i'tiqod qodariyah* (maka) berkata mereka itu sekalian yang berlaku di dalam 'alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba, seperti gerak dan diam berdiri dan duduk makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan seperti iman dan ta'at dan kejahatan. Seperti kufur dan ma'siat sekaliannya itu dengan qudrat yang baru yang dijadikan Allah Ta'ala pada hamba, dan yaitu dengan ikhtiar hamba tiada dengan qudrat Allah Ta'ala yang qodim (maka) jadilah atas i'tiqod Qodarriyah yang sesat ini adalah qudrat yang baru itu memberi bekas pengaruh pada segala perbuatan hamba, sama ada perbuatan itu

---

<sup>185</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, '*Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 15.

<sup>186</sup> Surat an-Nisa 5/ 000 (?)

<sup>187</sup> Surat .. (?)

<sup>188</sup> Surat

<sup>189</sup> Uraian tentang mazhab ini lihat dalam naskahnya pada hlm. 8 baris 15; menurut catatan beliau pada lembaran al-Qur'an al-'Azhim cetakan kampung 3 Ulu; sungai Saudagar Kucing Palembang selaku pengajar dan penyebar aqidah mazhab ahlu s-sunnah wa l-jama'ah dengan menyatakan sbb: faqir ilā Allah ta'ala, haji Muhammad azhari bin kemas haji abdillah palembang nama negerinya, syafi'i mazhabnya, asy'ari i'tiqodnya, junaidi ikutannya, samāi minumannya. (th. 1848. M.)

dengan *mubasyarah* (langsung)- atau dengan tulid–tercetak تولد akan dimunculkan- (maka) adalah *i'tiqod* mereka itu batil lagi sesat, (maka) orang yang beri'tiqod demikian itu bid'ah -sesat- lagi fasik (jika) tiada dii'tiqodkannya haruslah bagi *qudrat* yang *qodim*. (adapun) jika dii'tiqodkannya haruslah *qudrat* yang *qodim*, maka orang itu tiadalah syak pada kufurnya; *na'uzubillāhi minhā*. (adapun) ulama' *warā annahri*,<sup>190</sup> maka bersungguh-sungguhlah mereka itu mengkafirkan akan kaum *qodariyyah* itu atas *itlaq* jua,<sup>191</sup> artinya sama ada dii'tiqodkannya adalah *qudrat* yang *qodim* dari pada menjadikan atawa tiada (maka) berkata mereka itu, bermula orang yang beri'tiqod demikian itu dari pada kaum musyrik (karana) mereka itu mereka itu me-ng-isbatkan-memastikan- beberapa yang menyekutui Allah Ta'ala pada menjadikan segala perbuatan hamba sebilang-bilang banyak hamba Allah Ta'ala (maka) Nasrani –percaya akan Trinitas- terlebih baik dari pada mereka itu, (dan) bersalahan lagi bagi *i'qtiqod* jabariyah – paham sebra kehendan dan kuasa Allah, lawan dari paham serba manusia-, (maka) berkata mereka itu segala yang berlaku di dalam 'alam ini dari pada.<sup>192</sup>

Segala perbuatan dan perkataan hamba, seperti gerak dan diam, berdiri dan duduk, makan dan minum, dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan, seperti iman dan ta'at, dan amal kejahatan, seperti kufur dan ma'siat, sekalian itu dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala di dalam azal, dan dijadikan-Nya dan dikehendaki-Nya adanya dengan irodat-Nya yang *qodim*, dan tiada sekali-kali pada usaha hamba dan ikhtiar hamba, pada sekalian perbuatan itu hanya adalah hamba itu tergagah pada perbuatan seumpama benang tergantung pada hawa', maka ditiup angin ke kanan dan ke kiri, dan seumpama wayang yang diperlakukan oleh dalang, barang sekehendaknya dari pada warna bagi kelakuan dan perbuatan (maka) tiada bagi benang dan wayang itu usaha dan ikhtiar sekali-kali bagi barang kelakuan dan perbuatan yang tersebut itu dan barang yang nyata pada hamba dari pada perbuatan dan perusahaan, maka sekaliannya itu perbuatan Allah Ta'ala bukan usaha hamba, (maka) apabila sembahyang oleh seorang atau meninggalakan ia akan sembahyang (maka) dikata yang sembahyang itu dan yang meninggalkan itu adalah Allah Ta'ala bukan hamba, (dan) apabila zina seorang atau minum arak, itupun Allah Ta'ala jua, bukannya hamba, demikianlah diqiyyaskan dari pada segala perbuatan yang lain dari pada itu (maka) lazimlah atas mazhab yang sesat ini bahwa gugur *taklif syara'* dari pada hamba,<sup>193</sup> (maka) jadi tiadalah wajib atas hamba itu mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta'ala, dan tiada dipuji dan tiada diberi pahala ia atas amal kebajikan seperti iman dan ta'at, dan tiada dicela dan tiada disiksa ia atas amal kejahatan seperti kufur dan ma'siat, (demikianlah) yang lazim atas mazhab Jabariyyah yang sesat ini, (maka) barangsiapa beri'tiqod dengan *i'tiqod* jabariyyah itu serta dii'tiqodkannya gugur *taklif syara'* atas dirinya dan tiada wajib atasnya mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta'ala seperti sembahyang dan puasa dan zakat dan lainnya (dan) tiada haram atasnya mengerjakan yang diharamkan Allah Ta'ala seperti zina dan minum arak dan mencuri dan lainnya (maka) orang itu jadi

<sup>190</sup>Asal wilyah bukhoro/ Azerbaijan/ soviet seperti al-maturidi, dls.

<sup>191</sup> Mutlak dengan mengumumkan pernyataan sesatnya;

<sup>192</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, '*Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 16-17.

<sup>193</sup>Taklif isim masdar kallafa; mukallaf: (isim maf'ul) orang yang wajib menjalani syari'at.

kafir tiada syakk lagi di dalamnya (dan lagi) katanya adalah segala pekerjaan yang wajib itu diwajibkan atas ‘awam jua, tiada tiada atas orang yang khawas-orang-orang yang merasa dirinya berkedudukan istimewa- (maka) orang yang khawas yang sampai makrifatnya kepada sebenar-benarnya makrifat (maka) tiadalah berkehendak ia kepada amal syari’at yang tersebut itu hanya dipadakannya-mungkin dibedakannya- dengan barang yang datang pada batinnya dari pada sebenar-benar makrifat (maka) orang yang beri’tiqod yang demikian itu *kafir zindiq*- pura-pura beriman- *na’uzubillāhi minhā* (maka) wajiblah atas imam-sultan/raja- menyuruh dia bertaubat dan jika dia tiada mau bertaubat maka wajiblah membunuh dia (adalah) membunuh seorang yang beri’tiqod demikian itu lebih baik dari pada membunuh seratus kafir (dan) kata setengah-daripadanya- seribu kafir inilah jika dii’tiqodkannya gugur taklif syara’ (adapun) jika tiada dii’tiqodkannya gugur taklif atas dirinya.”<sup>194</sup>

“Hanya dii’tiqodkan-nya yang demikian itu kerana membesarkan Allah Ta’ala jua, dan dii’tiqodkannya wajib atas mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta’ala dan haram atasnya mengerjakan yang diharamkan Allah Ta’ala (maka) orang itu tiada kafir tetapi jadi bid’ah lagi fasik (dan) atas tiap-tiap hal adalah mazhab jabariyyah itu mazhab yang sesat kerana menafikan- meniadakan- usaha dan ikhtiar yang lazim dari padanya gugur taklif syara’ dari pada dirinya, (maka) betapa shah kiranya mereka itu menafikan usaha dan ikhtiar pada hal Allah Ta’ala menyebutkan keduanya dengan firmanNya di dalam ayat Qur’aniyyah yang berapa banyak<sup>195</sup> (maka) hasillah dari pada yang tersebut itu tiga mazhab (pertama) mazhab ahlussunnah wal jama’ah<sup>196</sup> inilah yang wajib atas tiap-tiap *mukallaf* mengi’tiqodkan dia (dan kedua) mazhab qodariyyah (dan ketiga) mazhab jabariyyah (maka) keduanya itu batil lagi sesat tiada boleh dipergegang sekali-kali (maka jadilah) mazhab *ahlussunnah wal jama’ah* itu dikeluarkan dari pada dua mazhab yang cemar, keduanya itu seperti dikeluarkan air susu dari pada antara darah dan tahi (karena) adalah mazhab ahlussunnah wal jama’ah itu setengahnya dikeluarkan dari pada mazhab qodariyyah dan setengahnya dikeluarkan dari pada mazhab jabariyyah (maka inilah) akhir kesudahan *qowa ‘idul iman*, (maka) sifat yang wajib dan yang mustahil dan yang jaiz bagi mereka itu dan iman dengan segala malaikat dan iman dengan segala kitab dan iman dengan hari kemudian di dalam kata –nabi-kita (Muhammad rasullullah), artinya bermula nabi Muhammad itu pesuruh Allah Ta’ala (adapun) iman dengan *qodo’ Allah Ta’ala* dan qadar-Nya terkandung di dalam makna (*lā ilāha illallāh*) pada sifat iftiqor (maka) dipahamilah dari pada yang demikian itu segala *qowa ‘idul iman* itu terkandungilah di dalam dua kalimah; yaitu (*lā ilāha illallāhu muhammadun rasulullāhi*) maka inilah dinamakan kalimatul

<sup>194</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *‘Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyyah Al-Kainah), h. 17.

<sup>195</sup>I’malu ‘ala makaanatikum inni ‘aamil, (ayat)...wa an laisa li al-insaan illaa maa sa’aa (ayat)...inna allah laa yughoyyighu maa biqoumin hatta yughoyyighuu maa bianfusihim (ayat)...wa jaahiduu fii sabiil allah bianfusikum wa anwaaikum (ayat)... uthlubu l-ilma walau bi s-shiin (hadis)...

<sup>196</sup> yang berpegang teguh kepada tradisi sbb: a. Bidang hokum Islam, menganut salah satu mazhab/ syafi’i; b. Bidang Tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al asy’ari; c. Bidang tasawwuf, menganut ajaran imam abu qosim al-junaidi; d. Bidang minuman, menganut Somani. (penmyalin: dari document) (DR. Zamakhsyari Dhafir: 149. “Tradisi Pesantren”. 1982).

iman dan *kalimatut tauhid*, *kalimatul islām*, dan *kalimatut toyyibah*, dan *kalimatul musyarrafah* (sungguhpun) sedikit kalimahnyanya dan hurufnya akan tetapi besar gunanya dan banyak faedahnya (setengah) dari pada faedahnya adalah kalimahnyanya itu tujuh kalimah (maka) seorang dari pada manusia tiada ma'siat melainkan dengan salah satu dari pada anggotanya yang tujuh itu, (maka) barang siapa menyebut akan kalimah itu dengan yakin serta ikhlas di dalam hatinya, dan diketahuinya akan qowa 'idul iman yang terkandung di dalamnya (niscaya) gugurlah dosanya yang diperbuatnya dengan anggotanya yang tujuh itu (dan lagi) setengah dari faedahnya adalah hurufnya itu dua puluh empat huruf (maka) adalah bilangan sehari semalam itu dua puluh empat jam (maka) barang siapa menyebut akan kalimah itu dengan yakin dan ikhlas di dalam hatinya dan diketahui akan qowa 'idul iman yang terkandung di dalamnya (niscaya) dihapuskan Allah Ta'ala akan dosanya yang diperbuatnya di dalam dua puluh empat jam itu (maka) inilah setengah.<sup>197</sup>

Daripada faedahnya memudahlah bagi orang yang ada baginya itu yakin (karena) faedahnya itu tiada boleh dihingngakan, dialah yang dinamakan kalimah yang ringan pada sebutannya, dan berat pada timbangannya,<sup>198</sup> (maka sekian) hendaklah bagi tiap-tiap orang yang berakal membanyakkan dari pada menyebut akan Dia pada siang dan malam dan pada tiap-tiap waktu pada tiap-tiap ketika ....<sup>199</sup> hingga jadi bercampurilah dengan daging darahnya (*wa hāzā ākhiru mā yajibū 'alā l- mukallaf ma'rifatuhu mimmā aradnā fa l-hamdulillāhi 'alā mā manna bihi 'alainā zohiron wa bāthinan*) dan bermula inilah kesudahan barang yang wajib atas tiap-tiap mukallaf mengenal Dia dari pada barang yang kami kehendaki menyatakan Dia (maka) segala puji bagi Allah Ta'ala atas barang yang memberikan Ia dengan Dia atas kami pada lahir dan batin *wa sholla Allāhu 'alā khoiri kholqihī sayyidinā Muhammad.*)<sup>200</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adalah hak Allah, jaiz membuat perkara yang baik dan yang buruk. Kewenangan Allah menjadikan seseorang muslim dan menjadikan non muslim. Termasuk menjadikan seseorang cerdas dan menjadikan bodoh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an, "Katakanlah semuanya (datang) dari sisi Allah." (QS. An-Nisa [4]: 78).

Meskipun demikian, manusia diberi anggota jasmani dan rohani oleh Allah

<sup>197</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 18-19.

<sup>198</sup> Hadis nabi saw .....

<sup>199</sup> Melaksanakan kunjungan silaturrahmi, sedekah, rangkaian acaranya diisi dengan zikir, dls

<sup>200</sup>Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *'Athiyah Al-Rahman*, (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 20.

untuk berpikir dan bekerja, diperintah oleh Allah agar beribadah kepada-Nya dan berusaha untuk kepentingan hidup dan kehidupannya bersama dengan makhluk lainnya. Karena itu, orang mukmin dan muslim wajib bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan dan menakdirkannya menjadi mukmin dan muslim tidak dijadikan orang non muslim dan munafik.

Semua permasalahan yang baik dan buruk terjadi atas qadha dan qadar Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa qadha adalah semua perencanaan Allah di zaman azali mengenai seluruh nasib makhluk-Nya yakni, sebelum Allah menciptakan alam semesta. Sedangkan qadar adalah menjadikan dan melaksanakan seluruh rencana-Nya sekarang di alam dunia ini sesuai dengan perencanaan-Nya pada zaman azali.

Allah memberi pahala kepada orang yang taat (takwa) kepada-Nya adalah atas kemurahan-Nya. Sebab, kalau seseorang menyadari dengan sesungguhnya, seandainya ibadah seseorang itu merupakan ganjaran atas kemurahan-Nya telah menjadikan seluruh anggota badan, rezeki, kesehatan, kenikmatan, dan sebagainya, tentu tidak akan memadai, apalagi kalau diitikadkan bahwa dengan ibadah dimaksudkan agar diberi pahala oleh Allah, seolah-olah kita menjadi buruh.

Meskipun demikian, Allah telah memberi kebaikan kepada seseorang, dengan ibadah dimaksudkan agar diberi pahala oleh Allah, dan yang terbaik ialah bersyukur kepada-Nya dan memohon ridha-Nya. Sebab, dengan ketaatan kepada segala perintah dan menjauhi larangan-Nya bukan untuk kepentingan Allah dan bukan untuk menambah keagungan Allah, melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Orang yang bertakwa ditakdirkan mempunyai ikhtiar untuk taat dengan

melawan hawa nafsu dan syetan yang menggodanya. Sebaliknya, orang yang berbuat maksiat pun ditakdirkan Allah mempunyai ikhtiar untuk berusaha melawan hawa nafsunya dan godaan syetan.

Adapun dalil sifat jaiz-Nya Allah menjadikan atau tidak menjadikan segala perkara yang mungkin adalah seandainya menjadikan makhluk itu wajib (tidak boleh tidak) bagi Allah, tentu saja perkara yang jaiz menjadi wajib atau menjadi perkara yang mustahil. Sebagaimana yang terdapat penjelasan Allah SWT, “Sesungguhnya urusan Allah bila ia menghendaki sesuatu perkara, berkatalah ia kepada perkara itu, Jadilah! maka terjadilah ia.” (QS. Yâsin [36]: 82).<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup>Syekh Ibrahim Al-Bajuri, *Ilmu 'Aqid: Tijânud Darâri*. Penerjemah Moch Anwar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 42.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Corak Pemikiran kalam Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad adalah berpegang pada mazhab Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. ajarannya bertolak dari Rukun Iman yaitu: percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat, serta qadha dan qadar. Khusus tentang kepercayaan kepada Allah dan Rasul, ia membahas hukum-hukum akal yang terbagi dalam tiga kategori: wajib, mustahil, dan jaiz.

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengemukakan berapa hal sebagai kesimpulan akhir dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini. Kesimpulan ini menegaskan tiga hal pokok yakni sosok Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dan Pengaruhnya dalam kehidupan beragama di Sumatera Selatan khususnya di Palembang.

*Pertama*, Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad adalah sosok ulama yang memberantas kebodohan umat dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu keislaman terutama mengungkap isi kandungan al-Qur'an dan Hadits. Sehingga muncullah nilai-nilai kesadaran betapa pentingnya arti sebuah persatuan, kebersamaan, kebangsaan, dan kemerdekaan. *Kedua*, beliau berdakwah melalui menulis banyak buku. Bahkan kitab tafsirnya *'Athiyah al-Rahman* yang berbahasa Melayu Palembang yang cukup akrab dengan kebanyakan masyarakat Sumsel sampai saat ini.

*Kedua*, kitab *'Athiyah al-Rahman* mengajarkan bahwa seseorang dapat meyakini eksistensi Allah melalui hasil ciptaan-Nya. Meskipun Dzat Allah itu ghaib, tidak dapat disaksikan pancaindera, akan tetapi eksistensi Allah dapat dirasakan dalam hati seseorang. Eksistensi Allah adalah eksistensi yang mutlak. Sebab Dialah yang menciptakan Alam semesta dan isinya.

*Ketiga*, Eksistensi Allah, juga bersifat dengan segala sifat kesempurnaannya. Dia Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Oleh karenanya, sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia semestinya berusaha dan bertawakkal kepada Allah dalam mengerjakan semua bentuk kegiatan.

Selain itu, juga harus selalu optimis dan penuh harapan yang positif dalam melakukan semua bentuk kegiatan. Sebab Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa menolong semua bentuk kesulitan, bahaya, dan penderitaan yang dihadapi manusia. Di samping itu, kesadaran iman kepada Allah harus selalu dipegang teguh dalam suka terlebih lagi dalam kondisi duka. Terutama dikala menghadapi sakaratul maut, agar seseorang dikala melepaskan nyawa dalam kondisi bertauhid kepada Allah.

*Keempat*, iman kepada malaikat memiliki banyak manfaat. Misalnya, memberikan kepada kita kedamaian dan melenyapkan rasa kesepian. Inspirasi yang dihembuskan malaikat menggembarakan jasmani, mencerahkan intelektual, dan menjernihkan jiwa, membuka cakrawala baru. Kesadaran terhadap pengawasan malaikat yang terus-menerus juga membantu seseorang menjauhkan diri dari dosa dan perilaku yang tidak sesuai.

*Kelima*, Kitab-Kitab yang diturunkan Allah, termasuk Al-Qur'an berfungsi

sebagai sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyân*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqân*) antara kebenaran dan kebatilan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi.

*Keenam*, kesadaran iman kepada para Rasul Allah itulah yang menjadikan seorang muslim menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Kesempurnaan iman kepada Rasul Allah itu, ditandai dengan muncullah kesadaran dalam diri seorang muslim, untuk mengajak manusia kepada ilmu pengetahuan, kebaikan, dan melarang kepada kejahatan, sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul dan Nabi Allah. Selain itu, perlu dimunculkan kesadaran untuk selalu mencintai Rasul Allah. Sebab dengan mencintai Rasul Allah seseorang akan memperoleh *syafaat* (pertolongan) dari para Rasul Allah. Syafaat itu diperoleh tidak hanya di akhirat tetapi dapat juga diperoleh di dunia.

*Ketujuh*, dengan meyakini eksistensi hari kiamat, dapat menjamin keteraturan hidup beragama dan bermasyarakat. Sebab timbul kepercayaan pada diri setiap orang, bahwa ia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya selama hidup di dunia. Karena setelah kiamat akan terjadi, hari kebangkitan, hari perhitungan, dan penempatan seseorang di surga atau di neraka.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan. *Pertama*, tesis ini sangat baik untuk dibaca oleh kalangan generasi penerus maupun

generasi sekarang yang ingin mengetahui sejauhmana kiprah Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad sebagai seorang ulama Sumatera Selatan yang berjuang melalui pemikirannya untuk mendakwahkan ajaran Islam.

*Kedua*, kepada para ulama khususnya ulama di Sumatera Selatan, untuk mengikuti langkah perjuangan Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad. Beliau memulai pengajarannya dengan mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman terutama mengungkap isi kandungan al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif yang disampaikan kepada masyarakat luas. Sehingga muncullah nilai-nilai kesadaran betapa pentingnya arti sebuah persatuan, kebersamaan, kebangsaan, dan lain-lain.

*Ketiga*, kepada seluruh masyarakat Sumatera Selatan dan Palembang pada khususnya dan Nasional pada umumnya, untuk dapat mengambil hikmah, suri tauladan, dan cermin dalam hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa, dari perjalanan hidup dan perjuangan Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani: Shufi yang Syahid fi Sabilillah*, Pontianak: Al-Fathona, 1982.
- Abdullah, Mal An, "Abd Al-Shamad Al-Palimbani: Catatan tentang Hayat dan Karyanya" Dialog no. 1.
- Abdullah Muhammad Azhari, *'Atbiyat al-Rahman*, Makkah, 1259. H/1842. M.
- , *Dala-il al-Khairat*, cetakan 3 ulu Palembang, tanpa tahun.
- , *Fadhail Membaca Shalawat Nabi Muhammad SAW*, cetakan 3 Ulu Palembang, tanpa tahun.
- , *Abdullah Muhammad Azhari, Al-Qur'an Al- 'Azhîm*, 3 Ulu Palembang Kampung Demang Jayalaksana, terbit tahun 1263.H/1848. M.
- , *Siraj al-Huda*, Makkah, tanpa tahun.
- , *Tuhfat Al-Murdîn*, Jami'ah Syulahdar (Sahulatiyah, India). Terbit tahun 1276.H/1859.M.
- Abdullah, Ma'ruf, Muhammad Azhary, Badi' Alzaman, Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah, 1892.
- Abdullah, Sufyan Raji, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, Jakarta: Pustaka al-Riyadh, 2006.
- Abdullah Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Aly Salman, *Biografi Singkat Ulama di Sumatera Selatan. Laporan Penelitian*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Ali M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Amin, Abd. Azim, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, Palembang: Rafah Press, 2009.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995.
- Arkoun, Mohammad, *The Unthought in Contemporary Islam Thought*, London:

Saqi Books, 2002

Bahy, Muhammad, *al-Fikhu al Islam fi Tathawwurihi*, Penerjemah. Bambang Saiful, Bandung: Mizan, 1985.

Baqir, Haidar, “*Antara Tasawuf Eksefif dan Tasawuf Positif*”, Sufisme Kota, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2001.

-----, *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I, 2002.

Baried, Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi --- Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994

Barizi Ahmad, *Tradisi dan Jaringan Intelektual KYAI Ihsan Jampes, (1901-1952)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Bilfaqih, Abu Abdillah, *Ringkasan Biografi as-Syaikhaini al-Imamaini*, Malang: tp, 1996.

Cholil Umam, *Kamus Pintar Agama Islam*, Bandung: Citra Umbara, 1995.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994, Cet. Ke-3

Edward, Mortimer, *Faith and Power the Politics of Islam*, Penerjemah. Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1984.

Fakhry, Majid, *a Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, England: Oneworld Publication, 1997.

Fathurrahman, Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1986.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: Primer of Historical Method*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.

Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. Jogjakarta : Kanisus, 1986

- Hidayat, Komaruddin, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Iman dengan Hikmah, 2002.
- Idi, Abdullah *Sejarah Sosial Cina dan Melayu*, Bangka: Ar-Ruzz, 2006.
- Ismail A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, Cet. II, 2008.
- Jassar, Husain Ibn Muhammad, *al-Husbun al-Hamidiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqid al-Islamiyah*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif.
- Karlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973.
- Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1977
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , "Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahir", *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I Bandung: Mizan, 1995.
- Mu'ti, A. Wahib, *Tasawuf dalam Islam*, (Jakarta: UIA Asyafi'iyah, 2009).
- Nasichah, "Dakwah Pada Masyarakat Modern; Problem Kehampaan Spiritual", *Da'wah Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi dan Budaya*, Vol. X, No. II, Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003.
- Nazir, Moh *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 419.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995 Cet ke- 9
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 2005
- Pulungan, J. Suyuthi *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Qaradhawi, Yusuf , *al-Imân wal Hayat*, Penerjemah, Choiron Marzuki Jakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Rahardjo, Mudjia, *Sekilas Tentang Study Tokoh Dalam Penelitian*, Bandung : Tri Bhakti, 2010
- Riffatere, Michael, *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978
- Santosa, puji, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Syahrastani, *Al-Milâl wa Al-Nihl*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.,
- Sarraj, Abu Nashr, *al-Luma' ; Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi, Edisi Terjemah*, Surabaya: Risalah Gusti, Cet ke- I, 2002
- Shihab, Alwi, "*Akhlak sebagai Sasaran Tasawuf*," Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif, Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I, 2002
- , "*Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, Cet. Ke- I
- Sudardi, Bani, *Dasar-dasar Teori Filolog*, Surakarta: Penerbit Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf; Sufimse dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet. Ke- I.
- Yamani, Ahmad Zaki, *Asy-Syariatul Khalidah wa Musykilatul 'Asri*, Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1978.
- Yusuf, Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya*



*Hamka hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

-----, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.